

-Ratu Marfuah-

Catatan Seorang Pejalan



www.proyeknulisbukubareng.com

www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng

Catatan Seorang Pejalan

Penulis

Ratu Marfuah

PNBB E-Book #40

www.proyeknulisbukubareng.com

www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng

Penata Aksara

Tim Pustaka Hanan

Ilustrasi

Penerbit Digital

Pustaka Hanan

www.pustakahanan.com

Publikasi

Pustaka E-Book

www.pustaka-ebook.com

©2014

Lisensi Dokumen

E-book ini dapat disebarakan secara bebas untuk tujuan non-komersial (nonprofit) dan tidak untuk diperjualbelikan, dengan syarat tidak menghapus atau merubah sedikitpun isi, atribut penulis dan pernyataan lisensi yang disertakan

Rejuvenasi Seorang Ratu Marfuah

Sejenak termenung sesaat ada pinta untuk mengantar sebuah karya yang ternyata tak biasa ini. Lama waktu menikmati kata demi kata dalam kisah “Sepenggal Catatan Seorang Pejalan”, bagai memandangi sebuah metamorfosa seorang sahabat: Ratu Mafuah. Sebagai seorang penikmat karya, saya seolah dihadapkan kenyataan, ketika hadir permintaan untuk memberikan percikan pengantar tulisan seorang perempuan muda dengan semangat luar biasa, yang telah berani merubah paradigma dirinya menjadi sosok yang berkarakter dalam setiap karya-karyanya.

Menikmati karya “Sepenggal Catatan Seorang Pejalan”, kita seperti menjadi saksi sebuah rejuvenasi suatu karakter penulisan. Bagaimana tidak, kisah-kisah yang ada di dalamnya tentunya adalah hasil kontemplasi pemikiran dan pendalaman makna dari tokoh-tokoh yang ditampilkan. Ini adalah hal yang tidak mudah dan sederhana. Sebuah kisah perjalanan yang membawa sosok pribadi Ratu Marfuah larut dalam hikmah yang bisa diambil oleh siapa pun yang membacanya.

Kalau kita mengikuti karya dari Ratu Marfuah sebelumnya, kekhasan gaya bahasa dan alur penulisannya pun semakin menarik dan berkembang begitu memesonakan. Kekuatan isi cerita dalam tuturan catatan harian yang berhasil membawa saya seakan mengenal penulis sebagai seorang Jawa yang *njawani*. Ini bisa kita baca dalam kisah “Bintang dan Masa Lalu”, “Siapa Menjadi Pengantin”, “Dari Sebuah Wayang” yang sarat akan petuah kehidupan dalam filosofi Jawa yang dalam. Di sinilah letak luar biasanya karya ini. Rangkaian antara hikmah, spiritual, dan dakwah yang dikemas apik sembari ikut menemani kisah seorang pejalan yang tengah memunguti pecahan mozaik ilmu kehidupan.

Ya, bagaikan proses rejuvenasi seekor ular dari seorang Ratu Marfuah, yang seolah mampu ‘melihat yang tersembunyi dan mendengar yang sunyi’ dalam puasa Ramadhan kehidupan dan lalu kembali mewujudkan pada ke-‘fitri’-an cemerlangnya warna diri dalam karya ini.

Maka baca saja, nikmati setiap kisahnya, maka anda pun akan merasakan adanya hikmah yang terdalam sembari mengenal lebih dalam siapa sebenarnya seorang Ratu Marfuah dalam menciptakan stasiun-stasiun kenangan dalam perjalanan kehidupannya.

Bumi Allah Qatar, 12 April 2014

Haris A. Djauhari

Sepenggal Catatan Seorang Pejalan

Hari itu, hampir 29 tahun yang lalu, saya dikeluarkan dari gua gerba rahim. Saya terlahir menjadi seorang pejalan dalam dualitas dunia. Perjalanan takdir dan waktu begitu memanjakan saya dengan mewujudkan semua impian. Tentu saja setelah memerjuangkan dan berkorban untuk meraihnya.

Namun, ketika impian terbesar telah diraih, saya justru dijauhkan. Saya diperjalankan di jalan yang sangat berbeda. Saya tersesat! Pertambahan waktu semakin membuat ketersesatannya kian jauh. Usaha mencari jalan kembali selalu ditempuh, namun tak pernah berhasil. Tak hanya tersesat, saya pun dijatuhkan. Palung kegagalan adalah tempat yang senantiasa menaungi dengan penuh cinta, walau saya sangat tak menginginkannya.

Kegagalan dahsyat yang terjadi semakin meluluhlantakkan ketegaran. Tapi ternyata, itulah titik balik hidup saya. Kegagalan itu berhasil menyadarkan keterlenaan diri. Selanjutnya, kegelisahan menuntun saya untuk terus mencari jawaban akan tanya yang menjelma cendawan di musim hujan. Saya mencari identitas ketika identitas telah diketahui. Saya mencari makna hidup ketika telah merasakan hidup. Saya mencari arti kesadaran ketika selalu dalam keadaan sadar. Perjalanan baru saja dimulai. Jalan yang tak pernah terjamah sebelumnya.

Pada waktu-waktu setelahnya, yang ada hanyalah keterkejutan dan kebelumpercayaan. Perjalanannya menjodohkan saya dengan pertemuan dan penemuan indah, serta keajaiban tak terduga. Tak hanya itu, saya pun *ditransmorfosakan*. Sungguh saya tak tahu, akan dibawa ke mana dan akan seperti apa nantinya. Saya hanya bisa pasrah dan menerima, pun termasuk saat hak guna atas tubuh tak lagi didapat. Saya bukan lagi pelaku atas diri saya sendiri, melainkan dijadikan penonton dan saksi. Saya tak lagi berperilaku, melainkan sudah dipaksakan dalam

ruang entah. Beruntungnya, pikiran saya masih bekerja, sehingga masih merasakan hidup, walau sedang dimatikan.

Satu kalimat yang selalu teringat hingga menimbulkan kepasrahan penerimaan, “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku, hanya untuk Tuhan semesta alam.” Kalimat yang terikrar setiap hari. Jadi, ketika Tuhan menagih perwujudan kalimat-Nya, tak timbul pemberontakan.

Kisah-kisah dalam ebook ini adalah kisah-kisah yang teralami setelah saya tersadar, mau menerima, dan berusaha memahami. Hasil yang terdapat setelah saya menerapkan jejak perjalanan dengan menggunakan mantra bahagia dan dibersamai sekotak coklat. Kisah yang ternyata beranalogi dengan makrokosmos. Saya menuliskannya karena menyadari daya ingat tak selalu baik. Maka ketika nanti daya ingat sudah tak lagi diberikan daya, saya bisa kembali menapaktilasi perjalanan yang pernah tertempuh. Tulisan ini pun menjadi bukti, bahwa saya pernah ada dan menjadi salah seorang pejalan di dunia.

Terima kasih tercurah untuk Kekasih Sejati yang baru ditemukan, atas cinta dan pembelajaran yang luar biasa. Untuk sosok-sosok yang kebersamai atau pernah kebersamai, atas kesediaan dalam berkisah dan berpengalaman. Pun untuk perjalanan takdir dan waktu yang menunjukkan jika saya tersesat di jalan yang benar.

Akhirnya, terima kasih terucap untuk Pustaka Ebook yang membantu terbitnya ebook ini. Untuk keluarga besar PNBB yang luar biasa, dan untuk pihak-pihak lain yang tak bisa disebutkan satu per satu. Semoga ebook ini bermanfaat.

Selamat menikmati catatan pejalan dualitas dunia.

Bertambah bahagia setiap waktu!

Ratu Marfuah

Daftar Isi

Rejuvenasi Seorang Ratu Marfuah	2
Sepenggal Catatan Seorang Pejalan	4
Daftar Isi	6
Terkabulnya Keinginan Konyol	8
Keindahan di Balik Fitnah	12
Sakit, Candra, dan Sekotak Cokelat	16
Hidup Itu Menjalani	21
Pendakian dan Kecelakaan	26
Sepasang Sayap Elang	31
Dari Keasinan Sampai Kebenaran	38
Layang Tresna	41
I Love The Way You Love Me	43
Mengurai Makna Gunung	46
Bintang dan Masa Lalu	56
Siap Menjadi Pengantin?	62
Dari Sebuah Wayang	69
Rancangan Mimpi yang Mewujud	79
Satria Sejati	91
Semestaku : Aku Semesta	99

Bahagia dan Melepaskan	100
Lepaskanlah Cinta	103
Aku Tunggu	105
Salik ; Perih!	108
21	110
Kisah PNBB	112
Kisah Seorang Pejalan	114

Terkabulnya Keinginan Konyol

Belasan tahun lalu, saya mempunyai sebuah keinginan yang terdengar sangat konyol. Sebagai pecinta warna hijau, bukankah wajar jika saya ingin selalu melihat hijau di mana pun juga? Keinginan itu tentang hijau, yaitu saya ingin mendatangi Masjid Hijau atau masjid yang didominasi oleh warna hijau. Waktu-waktu terlewati, saya telah bertemu dengan berbagai macam masjid. Namun ternyata, saya belum menemukan masjid seperti yang saya inginkan. Mungkin di dunia ini, memang tak ada masjid yang seperti itu. Akhirnya keinginan itu mulai terlupakan dan terkubur.

Sabtu awal di bulan Agustus lalu, koran baru tergeletak di atas meja. Saya pun membuka dan membacanya. Hal pertama yang saya baca adalah *headline*-nya. Jika *headline*-nya menarik, maka saya akan meneruskan membaca isinya. Tapi jika *headline*-nya kurang menarik, maka tak akan saya baca isinya.

Di halaman pertama koran lokal itu, terbacalah *headline* yang menarik perhatian: **Masjid tua yang tidak bisa dirobohkan**. Saya pun memutuskan untuk membaca habis isi beritanya. Usai membacanya, hati berkata, *"Nanti ke sana ya, De, numpang salat."* Lho, kenapa hati berkata seperti itu? Apa karena saya ingin melihat rupa masjid tua itu? Masjid yang tak bisa dirobohkan dan yang menjadi saksi sejarah penyebaran Islam di kawasan Cilegon? Entahlah. Yang jelas hati saya berkeinginan untuk mendatangnya.

Dari koran tersebut, masjid itu berlokasi di kecamatan Citangkil, di sebuah desa yang namanya terdengar asing di telinga dan pastinya belum pernah saya datangi. Awalnya ingin bertanya kepada teman yang tinggal di kawasan itu, namun setelah mengingat-ingat, ternyata saya tak mempunyai teman yang tinggal di sana. Haruskah saya menyusuri setiap ruas jalanan untuk menemukan masjidnya? Kecamatan Citangkil

itu lumayan luas dan pasti bukanlah hal mudah untuk menemukannya. Harus dari manakah memulai penyusurannya? Bukankah ini seperti mencari jarum dalam tumpukan jerami? Tanya-tanya bermunculan di kepala saya dan belum juga mengalami perijodohan dengan jawaban. Namun hati tetap berkeinginan untuk ke sana dan juga berkeyakinan bahwa suatu hari nanti akan berjodoh dengan masjid itu. Ini sebuah keyakinan yang entah beralasan dari mana. Sebuah keyakinan yang terasa tak mungkin. Saya mulai meragukan suara hati.

Pasca Idul Fitri, keyakinan pertemuan dengan masjid itu semakin kuat. Namun sayangnya, saya belum juga menemukan lokasinya. Sepertinya keinginan itu adalah sesuatu yang tak mungkin. Saya mulai pasrah. Jika memang saya telah berjodoh dengan masjid itu, maka saya pasti akan menemukannya dalam pertemuan tak terduga. Tapi jika pertemuan itu tak juga terjadi, sepertinya itulah hal yang terbaik.

Minggu, 26 Agustus 2012, saya mempunyai tiga agenda acara: reuni dengan teman-teman kuliah, menjenguk ibunya teman, dan berziarah ke Banten. Awalnya saya memilih untuk berziarah ke Banten, tapi ternyata saya malah ditakdirkan untuk menjenguk ibunya teman.

Pagi itu saya menyusuri jalan Anyer untuk sampai ke Cigading. Status hari Minggu menjadikan jalan Anyer padat merayap, bahkan macet. Demi mengurangi kebosanan, mata saya menjelajahi tiap ruas jalanan. Saat tengah asyik menjelajah, mata ini menangkap keindahan yang memanjakan. Di depan sana, dari jarak sekian meter, tegak berdiri kubah-kubah masjid yang berwarna hijau terang. Baru melihatnya saja telah mampu menggetarkan hati dan membuat saya jatuh cinta. Ada apakah gerangan?

Saat angkot tepat melintas di depan masjid, terbacalah nama **Masjid Al-Khadra**. Membaca namanya membuat hati berkata, “*Itu Masjid yang De cari!*” Al-Khadra? Seingat saya namanya Al-Kubro. Perdebatan dengan hati pun terjadi, namun tak jua menghasilkan keputusan. Hati

tetap berpendapat jika itulah masjid tua yang ingin saya datangi, sementara saya mengingat namanya adalah Masjid Al-Kubro.

Masjid Al-Khadra. Ternyata nama itu mengusik ketenangan diri. Saat perjalanan pergi, saat menjenguk, saat perjalanan pulang, dan bahkan saat tiba di rumah pun, nama itu tetap membuat saya penasaran. Lalu saya mengirimkan SMS kepada seorang teman yang menguasai Bahasa Arab untuk menanyakan artinya. Beberapa menit kemudian, SMS balasannya datang, “Al-Khadra itu artinya hijau.” Badan ini bergetar membacanya.

Kemudian saya *browsing* dengan keyword ‘Masjid Al-Khadra Cilegon’. Beberapa detik kemudian, belasan artikel muncul. Salah satunya berasal dari website koran lokal yang waktu itu saya baca. Usai membaca artikelnya, getaran itu semakin hebat. *Subhanallah...* ternyata Masjid Al-Khadra adalah masjid tua yang tidak bisa dirobohkan itu. Masjid yang membuat hati berkeinginan untuk mendatangnya. Dan tiba-tiba, teringatlah keinginan beberapa tahun silam, keinginan untuk mendatangi Masjid Hijau. Keinginan itu akhirnya terkabul dan akan menjadi nyata setelah melalui penantian yang lama dan hampir saja menyerah kalah. Sungguh ini adalah kebetulan yang indah. Bukan, ini adalah perjdodohan dan takdir yang manis. Takdir yang tak pernah disangka, dan takdir yang terjadi di saat saya mulai tak lagi berharap tentang perjdodohnya. Malam itu, diputuskan bahwa minggu depan saya akan mendatangi masjidnya.

Minggu, 2 September 2012, pukul 13.00, akhirnya saya sampai di Masjid Al-Khadra, setelah menempuh perjalanan lebih dari satu setengah jam. Jarak yang sebenarnya bisa ditempuh selama tiga puluh menit dalam keadaan normal, menjadi tiga kali lipat karena padatnya kendaraan. Tak mengapa, bukankah semuanya butuh perjuangan? Kala sampai di depan Masjid Al-Khadra, syukur itu menderas, pun termasuk air mata haru. Keinginan beberapa tahun silam dan doa di Ramadhan itu akhirnya terkabul. Ternyata takdir telah menggariskan pertemuannya setelah melalui beberapa perantara dan setelah lama menunggu. Dan

nyatanya, perkataan hati terbukti benar. Lain waktu, tak boleh lagi mengabaikannya.

Nyatanya, Masjid Al-Khadra sangatlah sederhana. Tak ada kemewahan seperti yang terlihat di Masjid Agung Nurul Ikhlas Cilegon. Bangunannya tak terlalu luas, mungkin hanya mampu menampung tiga ratus jamaah saja. Tak ada lantai marmer, hanya ubin-ubin yang terhampar. Tak ada pintu-pintu besi yang kokoh dan megah, hanya ada pintu kayu yang telah tua. Tak ada gerbang yang tinggi dan kokoh, hanya pagar tembok biasa saja. Sangat sederhana sekali, bahkan telah tua dimakan usia. Tapi nyatanya, kesederhanaannya memikat hati.

Setelah mengamati, saya pergi ke samping masjid untuk berwudhu. Airnya sejuk dan menyegarkan, padahal di belakang masjid itu terisi dengan pabrik-pabrik dan cuacanya sangat panas. Salat zuhur dan rawatibnya tertunaikan di masjid itu, kemudian berzikir, dan mengaji. Sebenarnya saya ingin berada di sana sampai sore, tapi ternyata keberadaan yang lumayan lama itu menjadi perhatian dari (mungkin) pengurus masjidnya. Apalagi saya mengaji lewat aplikasi di ponsel. Pukul 14.30, saya meninggalkan masjidnya dan kembali meneruskan perjalanan.

Hari itu, banyak hal terpetik dari perjalanan panjang seorang diri. Perjalanan yang tak hanya melibatkan materi, tapi juga spiritual. Perjalanan yang tak hanya diikuti ego, tapi juga hati. Perjalanan yang semakin membuat saya mengerti akan hidup dan kehidupan. Perjalanan yang mendewasakan, dan semoga mampu mendewasakan saya, yang kadang masih seperti anak kecil. Dan ternyata, sejauh dan selama apa pun melakukan perjalanan, kita pada akhirnya akan kembali lagi ke titik awal, ke tempat asal mula. Kehidupan dunia ini nyatanya hanyalah sebuah perjalanan. Seberapa lama pun umur kita, pada akhirnya kita akan meninggal juga.

Ruang Cokelat, 8 September 2012.

Keindahan di Balik Fitnah

Sebuah pernyataan yang beredar di masyarakat menyebutkan bahwa, “Fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan.” Benarkah? Ya, nyatanya memang seperti itu. Jika membunuh adalah dosa besar, maka fitnah pun termasuk dosa besar, sebab dengan memfitnah, seseorang telah berhasil membunuh kehidupan seseorang yang masih hidup, dan itu terasa lebih menyakitkan daripada terbunuh. Menyeramkan!

November masih awal. Hujan pun masih malu-malu menyapa tanah kering, namun harum kebahagiaan tanah telah menyeruak. Walau hujannya masih sedikit, namun saya bahagia, sebab telah lama merindukan kehadirannya. Namun, hujan rintik hari itu terasa sangat lain. Hujannya justru menimbulkan luka yang menyayat hati dan menyebabkan perih.

Senja baru saja berlalu dan digantikan dengan bintang-bintang yang bersinar indah menerangi langit malam. Sebenarnya ini adalah suasana yang indah, tapi keindahannya langsung hilang ketika sebuah tuduhan dilemparkan kepada saya. Saya yang tak melakukannya, tentunya langsung melakukan pembelaan. Namun pembelaan itu sama sekali tak didengar karena tak mempunyai saksi.

Saya tertunduk. Air di telaga hati menguap dan terkumpul di sudut mata. Hampir saja terjatuh, namun saya menahannya. *Astaghfirulloh...* tidakkah mereka menerapkan asas praduga tak bersalah dan mencari bukti terlebih dahulu sebelum menuduh? Bukankah menuduh tanpa bukti itu termasuk fitnah dan fitnah itu lebih kejam daripada membunuh? Tapi semuanya sia-sia belaka. Kata-kata saya sama sekali tak didengar, hanya dianggap angin lalu. Tuduhan itu sama sekali tak mereka hilangkan, justru semakin menguat karena tak ada saksi.

Tuduhan itu saya ceritakan kepada orang rumah, lalu Emak berkata, “Jangan takut kalau De gak salah.” Rasa di hati berkecamuk hebat, apalagi saya tahu jika mereka besar omong. Saya takut jika mereka menyebarkan tuduhan itu kepada orang lain, seperti yang sering mereka lakukan. Saya mencoba menenangkan diri dan mengurai kembali peristiwa yang telah terjadi. Setelah mengamati detail peristiwanya, hati berkesimpulan kalau ternyata tersangka utamanya adalah keluarga terdekat sang penuduh. Tapi karena tak mau memfitnah dan belum mempunyai bukti, juga untuk menerapkan asas praduga tak bersalah, maka saya menyimpan kesimpulannya dalam hati saja. Saya meyakini jika kebenaran itu pasti akan datang.

Malam sudah larut, namun saya tak bisa tidur. Bayangan menakutkan terus muncul di kepala. Badan bergetar hebat dan tak terasa mata pun basah. Sampai akhirnya tak tersadar jika saya tertidur. Dalam tidur, saya bermimpi bertemu dengan seorang lelaki, entah siapa. Lelaki itu mengusapi kepala saya sambil berkata, “De...Allah tahu segalanya, sebab Allah tak pernah tidur. Bersabarlah atas segala hal yang terjadi. Sejatinya, selalu ada hikmah di balik semua peristiwa. Ingat sebuah pepatah: ‘Olo ketoro, becik ketitik.’ Cepat atau lambat, kebenaran itu pasti akan muncul.”

Pagi datang dan saya kembali bertemu dengan mereka. Mereka kembali membahas kejadian kemarin dan kembali melontarkan tuduhan. Saya membela diri sebab tak melakukannya. Mereka percaya? Tidak. Mereka menatap saya dengan tajam seakan-akan saya ini seorang penjahat besar. Tatapan itu melemaskan persendian tulang dan hampir saja membuat pingsan. Ternyata tak hanya itu saja, mereka pun membanting benda-benda yang ada seolah-olah ingin menunjukkan jika saya memang bersalah. Ya Allah....

Keadaan itu membuat saya hampir menangis. Karena merasa limbung, saya kemudian menginbox kakak, “De mau nangis Kak, De capeeee.” Inbox itu belum juga mendapatkan tanggapan, sepertinya kakak sedang sibuk. Saya pun menghubungi kakak satu lagi. Kakak yang

ini, walaupun sedang sibuk, tapi tetap menyempatkan membalas inbox. Dia membiarkan saya menangis. Dia berkata, “Terkadang kita memang perlu menangis ketika lisan tak mampu lagi terucap.”

Hari-hari selanjutnya, sikap mereka tetap seperti itu; penuh tatapan sinis dan tak lagi bersahabat. Saya mencoba bersabar walaupun terasa sangat tak nyaman. Dan jika sudah begini, afirmasilah yang biasanya saya gunakan sebagai pengganti menyandu cokelat.

Di suatu senja, saya menemui mereka karena merasa sudah tak nyaman dengan 'hukuman' yang mereka berikan. Saat itu saya berkata jika bukan saya pelakunya, bahkan saya bersedia melakukan sumpah. Mereka cuma menjawab, “Saya percaya kok bukan kamu pelakunya, jika kamu yang melakukannya, saya sudah membawa kasus ini ke polisi.” Ucapan mereka memang tak menuduh saya, tapi kelakuan mereka selama beberapa hari terakhir cukup menjelaskan jika mereka menganggap saya pelakunya. Dalam hati saya membatin, “Akankah mereka membawa kasus ini ke polisi jika tersangka utamanya adalah keluarganya sendiri?” Ya, saya tetap meyakini suara hati jika pelaku utamanya adalah keluarga mereka, namun hal ini masih saya simpan sebelum buktinya ditemukan.

Di senja itu, yang ada hanya hembusan nafas panjang. Entah ungkapan kelegaan, kekecewaan, atau justru kepasrahan. Saya tak tahu. Yang saya tahu, saya telah menghentikan satu mimpi. Awalnya kecewa, tapi haruskah saya kecewa jika Allah telah menggariskannya? Jika mimpi saya dihentikan, pasti Allah punya mimpi yang jauh lebih indah untuk saya. Jika satu jalan tertutup, pasti Allah akan membukakan banyak jalan kemudahan. Itu yang tetap teryakini.

Hari-hari berlalu. Minggu pun berganti. Dan ternyata Allah membukakan banyak jalan kemudahan. Saya akhirnya diberi kesempatan untuk mendatangi orang-orang yang berkepentingan dengan saya, dan ternyata itu lebih efektif dan membahagiakan. Bahkan saya tak peduli jika saat itu sedang sakit dan akibatnya saya sampai

pingsan berkali-kali. Tak mengapa. Bukankah rasa cinta membuat kita ringan walaupun harus berkorban?

Selain itu, Allah mulai membacakan rahasia yang selama ini tersembunyi. Semuanya terbuka dan membuat saya mulai mengerti, walau belum bisa menerima. Jalan yang semula tertutup, akhirnya terbuka dan jelas terlihat. Saya diarahkan kepada jalan yang seharusnya saya lalui, dan Allah juga mengirimkan banyak hati untuk membantu saya. Semua kemudahan itu membuat saya terdiam. Inilah keindahan di balik fitnah?

Dua minggu kemudian, kebenaran akhirnya datang. Bukti terkuak dan menunjukkan jika tersangka utamanya adalah keluarganya, sama seperti yang saya duga. Namun kasus itu ternyata tak dilaporkan ke polisi. Ya, mana mungkin mereka mau mencoreng nama baik keluarga sendiri. Walaupun pelakunya sudah diketahui, nyatanya tak ada satu kata maaf pun yang mereka ucapkan atas tuduhan yang pernah dialamatkan pada saya. Saat itu, yang teringat hanya petuah dari almarhum kakek, agar saya menjadi orang yang pemaaf dan tak mendendam. Jadi, saya sudah memaafkan mereka walaupun tak ada kata maaf yang mereka ucapkan.

Setelah mengalaminya, saya ikut membenarkan jika fitnah itu memang lebih kejam daripada pembunuhan. Tapi saat dirimu ditimpa fitnah, maka bersabarlah, karena bisa jadi fitnah itu adalah mahar yang harus dibayarkan sebelum menerima keindahan dan kemudahan dari Allah. Seperti yang telah Allah firmankan : *Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.* [QS 94 : 5 dan 6]

Astana Badranaya, 16 Desember 2012.

Sakit, Candra, dan Sekotak Cokelat

Di penghujung Oktober lalu, saya mengalami pingsan. Semula diduga saya keletihan, puasa tanpa sahur, dan kurang makan. Saya pingsan karena hal-hal seperti itu? Rasanya tak percaya, sebab saya sering bertemu dengan kondisi seperti itu dan tak pernah pingsan. Lalu? Yang ada hanyalah tanda tanya. Tapi dari kejadian itu, akhirnya saya tahu bagaimana rasanya pingsan :D

Beberapa hari kemudian, saya kembali pingsan. Padahal saat itu saya tak keletihan, tak sedang berpuasa, dan cukup makan. Lalu kenapa bisa terjadi? Setelah dirunut kronologis kejadiannya oleh orang yang berkompeten, akhirnya sebabnya ditemukan. Saya sakit, bahkan sakit itu telah lima tahun bersarang dalam tubuh. Mendengarnya membuat tubuh lemas dan semakin lemas setelah mendengar penjelasan tentang konsekuensi yang akan saya alami setelahnya. Saat itu, yang ada hanyalah ketakutan dan kebelumsiapan dengan segala hal yang akan terjadi selanjutnya.

Dalam kondisi setengah sadar, setelah pingsan berkali-kali, saya melihat seorang pemuda berjalan mendekat. Dia duduk di samping dan memandang dengan tatapan prihatin. Tanpa banyak kata, pemuda itu langsung menangis. Air mata menderas dan membasahi pipinya. Ada apa ini? Setelah berkenalan, ternyata namanya Candra. "Candra kasihan dengan De, gak sepantasnya De ngalamin hal ini. De kan orang baik," begitu jawabnya saat saya tanya sebabnya menangis. "Emang De kenapa? Jangan sok tahu ah," saya menanggapi. Setelah bercerita, ternyata Candra telah lama mengenal saya, bahkan dia mengetahui banyak hal tentang saya.

Tiba-tiba Candra menjerit kesakitan sambil memegang kepalanya, badannya bergetar hebat dan basah oleh keringat dingin. "Candra sakit apa?" saya bertanya. "Gak papa De. Bukankah cinta

membuat kita rela berkorban? Tapi walaupun berkorban, tak ada kata berat. Dan ini bentuk pengorbanannya." Saya mencermati kata-katanya dan belum menemukan kephahaman. Bukankah kondisinya sedang sakit parah dan layak dikasihani, tapi kenapa justru mengasihani dan menangisi saya? Demi mengurangi rasa sakitnya, Candra akhirnya memakan cokelat, hal yang sama seperti yang sering saya lakukan.

Divonis sakit tak langsung membuat saya percaya, hingga mencari *second opinion*, *third opinion*, bahkan *fourth opinion*, dan semuanya menjelaskan hal yang sama; saya sakit parah. Saat itu yang terlihat hanya hitam. Ternyata inilah rahasia yang selama ini tersembunyi. Rahasia yang menjadi jawaban dari banyak hal. Sempat bertanya, "Kenapa rahasianya harus terbuka? Jika rahasianya tak terbuka, pasti saya akan baik-baik saja." Mungkin inilah kehendak Allah, rahasianya baru terbuka setelah lima tahun berlalu, dan ini membuat *shock* berat. Inilah takdir saya?

Sakit itu akhirnya membuat saya wajib lapor setiap minggu. Di saat yang sama, saya sering bertemu dengan Candra, yang juga terkena wajib lapor. Pertemuan itu tak lantas membuat saya senang, sebab Candra sering menangisi saya. Walaupun saya sakit, saya paling benci dikasihani, apalagi ditangisi. Hal itu seakan-akan menempatkan saya di posisi manusia paling menderita, padahal masih banyak yang kondisinya lebih parah daripada saya. Jika pun kondisi saya memang yang terparah, bukankah saya masih hidup dan masih bisa mendekatkan diri dengan-Nya?

Seringnya bertemu membuat saya dekat dengan Candra. Akhirnya kami saling menyemangati. Saya berkata kepadanya untuk terus berjuang melawan sakitnya. Walaupun kondisinya tak menyenangkan, namun harus diterima. Bisa jadi sakit ini adalah mahar untuk meraih mimpinya: menjadi mahluk Allah yang sempurna. Dan saya pun sering mengafirmasikan diri dengan kalimat itu. Bukankah kehidupan ini seperti saat bermain *game*? Saat satu levelnya telah diselesaikan, maka akan diberikan level selanjutnya yang lebih susah.

Namun, di setiap level akan ada sekotak coklat yang telah tersedia. Afirmasinya memang efektif, namun kadang saya juga merasa lelah, merasa diri tak berguna, dan terlalu merepotkan banyak orang. Hiks :(

Suatu hari, Candra mengajak saya pergi, katanya ada orang yang berkepentingan dengan kami. Maka kami pun pergi walau kondisi sedang tak baik. Bahagia dan merasa berarti, itulah rasa yang ada saat kami bisa menjawab kepentingan orang lain. Bahkan kami tak peduli sebab hal itu membuat saya pingsan berkali-kali, dan kondisi Candra semakin lemah. Kejadian itu membuat saya memahami akan arti kerelaan berkorban karena cinta; cinta kepada sesama makhluk. Dan juga arti keefektifan menjawab kepentingan orang lain, daripada kita mendatangi orang lain karena alasan kepentingan kita.

Di suatu malam, seseorang lelaki paruh baya datang bertamu. Wajahnya teduh dan bercahaya. Tutar katanya santun dan bersahaja. Romo, begitu saya memanggilnya. Romo menyadarkan kekeliruan yang saya lakukan dan rasa ketakutan yang tak semestinya. Romo pun menjelaskan tentang hal-hal yang seharusnya saya lakukan, juga pada penerimaan takdir yang masih terasa berat. Sebelum pamit, Romo memberikan sekotak coklat. Walau sekotak coklat itu diberikan kepada saya, tapi bukan berarti saya memilikinya sendiri, melainkan untuk dibagikan kepada orang lain yang membutuhkannya. "Jaga kotak coklat ini. Diberikan untuk De karena De memang layak menerimanya, walaupun De masih berpikir belum pantas menerimanya," pesan Romo.

Sejak malam itu, saya mulai melakukan proses perbaikan dan penataan diri. Saya mulai menginstall hati dengan keberanian dan kesiapan. Tak mudah memang, namun tak ada yang tak bisa jika saya berpikir bisa melakukannya. Pelan-pelan saja, biarkan mengalir bersama jalannya waktu. Kondisi pun berangsur-angsur membaik, walau saya masih sering pingsan.

Selanjutnya, saya didatangi banyak jiwa indah yang membantu dan mencintai saya, bahkan banyak di antaranya yang baru saya temui

dan kenal. Mereka datang untuk menjawab kepentingan saya. Mungkin inilah sebuah balasan, ketika kita datang untuk membantu orang lain, maka akan ada orang lain yang datang membantu kita. Yang terjadi adalah saling memberi solusi, saling menjawab kepentingan. Simbiosis mutualisme. Ternyata tak hanya itu saja, mereka pun memberi saya kotak-kotak cokelat. Yang ada hanya kebisuan, mampukah saya menjaga amanah kotak-kotak cokelat itu? Dan kenapa mereka memberikannya kepada saya yang masih belum sempurna ber*transmorfosa* ini? Entahlah, mungkin perwujudan ini akan terjawab bersama jalannya waktu.

**Kau mendatangi tanpa pernah kuundang.
Kau mempersamaku tanpa pernah kuminta.
Kau menjagaku tanpa pernah kutahu.
Kau mengajarku tanpa pernah kusadari.
Kau menjadi mata ketika aku tak bisa melihat.
Kau menjadi telinga ketika aku tak bisa mendengar.
Kau menjadi tangan ketika aku tak bisa meraba.
Kau menjadi kaki ketika aku tak bisa berjalan.
Terimakasih karena kau selalu ada.
Terimakasih karena kau selalu menjadi apapun.
Dan, terimakasih karena kau telah mencintaiku.
Karenamu aku merasa ada.
Karenamu aku merasa berarti.
Dan, karenamu aku merasa hidup.
Terimakasih**

Lalu, apakah sakit ini adalah sebuah duka? Awalnya iya, sakit ini adalah sebuah duka yang membuat saya menderita. Tapi setelah saya berdamai, menerima sakit dan segala konsekuensinya, yang muncul adalah rasa pasrah dan kekuatan. Setelah semakin mendekati Allah, saya diberikan hal-hal yang tak terduga, diperlihatkan petunjuk-petunjuk, pun dibacakan makna kejadian. Penglihatan pun menjadi jelas dan saya semakin bisa mengenali diri. *Awesome!*

Duka ini bukanlah duka, jika setelahnya ada suka.
Suka ini bukanlah suka, jika setelahnya ada duka.
Segala sesuatu yang manis, tak selalu diawali dengan manis.
Segala sesuatu yang pahit, tak selalu diawali dengan pahit.
Menundukkan mata, maka cahaya itu akan terlihat.
Terpinang cahaya :) [Ebook Mantra Bahagia hal 28]

Hari itu, 12 Desember 2012, akhirnya saya berani muncul dan mengaktifkan *facebook*, setelah sebulan lebih menghilang dan mencari pelarian-pelarian yang justru semakin melelahkan.

12122012 : membuka sebuah buku baru
tak ada lagi ketakutan, kebelumsiapan, penolakan, dan kebelumpercayaan diri.
Yang ada hanya keberanian, kesiapan, penerimaan, dan kepercayaan diri.
Pun juga ada kepatuhan, ketaatan, keikhlasan, kepasrahan, dan pengabdian.
o, 1, dan 2.
karena hidup bermula dari tiada, dari o. Awang-awung.
Setelah tiada, lalu menjadi ada. Ada 1. Sendiri. Sebuah awal dan akhir.
Saat hidup, selalu berkaitan dengan 2 hal; orang tua, baik dan buruk, suka dan duka, hitam dan putih, coklat dan hijau, siang dan malam, bumi dan langit, dan sebagainya.
Pun hanya ada 2 hal; senyum dan tawa. Sebab elevator hanya akan bergerak naik, bersama pendaran hirarki cahaya.
And my name is Badranaya :)

Untuk sahabat-sahabat yang sedang dianugerahi sakit, bersabarlah dan semakin mendekatlah pada-Nya, niscaya sakitnya tak akan lagi terasa dan menyiksa. Anggaplah sakitnya sebagai sarana untuk naik kelas, dan agar kita berada di sisi-Nya. Dengan berada di sisi-Nya, maka kita akan diperlihatkan hal-hal yang sebelumnya tak nampak, ketika kita berada di seberang-Nya.

Astana Badranaya, 26 Desember 2012.

Hidup Itu Menjalani

Ketika beranjak besar, saya mulai memikirkan apa arti hidup itu. Melihat ke sekitar bahwa orang-orang itu tumbuh: dari bayi, menjadi remaja, menjadi dewasa, lalu tua, dan akhirnya meninggal. Kehidupannya: sekolah, lalu bekerja, lalu berrumah tangga, dan mengurus anak-cucu. Seperti itu dan seperti itu saja, sepeertinya.

Karena saat itu masih waktunya sekolah, maka saya pun belajar dengan giat. Belajar dan belajar, bahkan kadang mengorbankan waktu tidur hanya demi belajar. Alasannya hanya satu, ingin mencapai rencana-rencana hidup yang telah tersusun dengan matang. Sejak SMP, saya mulai menyadari bahwa hidup itu harus direncanakan dengan sedemikian akurat, agar mempunyai gambaran yang jelas, agar tahu ke mana langkah selanjutnya. Maka, pilihan-pilihan pun terpilih dengan sedemikian teliti. Tentu saja, pilihan-pilihan itu dipilih dengan banyak pertimbangan dan melihat kemampuan diri, bukannya memilih hanya karena gengsi semata.

Hidup saya berjalan seperti yang telah direncanakan. Pilihan-pilihan yang telah dipilih akhirnya berhasil dijalani. Rasa puas dan bangga muncul ketika semua impian itu jadi nyata dan berhasil saya raih. Walau ada hal yang harus dikorbankan, seperti mengambil waktu tidur, bermain, atau berorganisasi, tapi saya tak pernah mempermasalahkannya. Bukankah untuk meraih sesuatu, kita pun harus mengorbankan sesuatu yang lain? Sahabat-sahabat dekat menilai saya sebagai pribadi yang ambisius, tegas, keras kepala, saklek, berpendirian teguh. Terserah mereka dengan apa pun penilaiannya, yang jelas, sayalah yang bertanggung jawab atas kehidupan yang saya jalani.

Hidup saya terus seperti itu, penuh dengan rencana dan kerja keras untuk mewujudkannya. Hingga akhirnya, Allah memutar balikkan hidup saya. Ketika saya telah mendapatkan impian terbesar, saya tak

sedikit pun diberikan waktu untuk melanjutkannya. Bahkan, saya ditarik menjauh dan ditempatkan di suatu tempat yang sangat jauh berbeda. Saya yang biasanya mudah meraih impian, akhirnya kesulitan. Rencana yang telah tersusun lama, dengan berat hati harus dilupakan. Saya yang biasanya dekat dengan sesuatu yang saya senang, justru didekatkan dengan sesuatu yang tidak saya senang. Hidup baru saya dimulai dari hari itu, hari yang sungguh terasa sangat berat, di mana sebuah proses baru harus saya jalankan, proses yang tak pernah saya duga sebelumnya. Saya akhirnya menyebut proses itu dengan nama salah jalan.

Waktu-waktu berlalu, namun saya masih juga berada di jalan yang salah. Sekuat apa pun saya berusaha untuk kembali ke jalan yang benar, namun saya tak pernah bisa menemukan jalannya. Hingga akhirnya saya menyerah dan berpasrah, sepertinya ini adalah takdir saya, dan pastinya ini adalah yang terbaik, walau saat itu saya belum melihat sisi kebaikannya. Satu hal yang saya yakini, Allah tak pernah menguji hamba-Nya di luar kemampuannya. Dan satu hal yang terus saya temukan, yaitu sisi hikmah di balik setiap peristiwa, baik itu peristiwa pahit atau pun manis. Bukankah selalu ada rahasia di balik rahasia?

Perjalanan hidup menuntun saya untuk menulis walaupun tulisan-tulisan itu hanya muncul di buku tulis atau file komputer. Namun ketika saya mulai menemukan hikmah dari sebuah peristiwa yang saya alami, akhirnya saya berani mem-posting tulisannya. Ternyata, menulis itu obat yang tak pahit dan melegakan. Saya menikmatinya dan semakin menikmatinya. Tapi, nyatanya menulis itu menimbulkan ketidakterimaan dari orang-orang sekitar. "Sekarang jadi pujangga ya?" atau "Perasaan di teknik kimia gak ada kuliah nulis, lah sekarang kok malah jadi penulis?" seperti itu tanggapan yang saya terima. Saya hanya bersikap masa bodoh saja.

Perjalanan hidup pun mengajarkan saya untuk mempelajari sejarah. Dimulai dari sejarah hidup saya, sejarah orang lain yang bisa dijadikan rujukan, hingga akhirnya meluas ke sejarah leluhur. Saya yang saat di sekolah tak pernah menyukai pelajaran sejarah, akhirnya mulai

menyukainya. Sejarah memang telah terlewati, namun saya memelajarinya agar bisa melihat kesalahan-kesalahan yang pernah saya lakukan dan lantas memperbaikinya, agar di masa depan saya tak mengulang kesalahan-kesalahan yang sama. Dan lagi, ternyata sejarah itu bisa terulang kembali. Tersebab hidup itu adalah *cakra manggilingan*, roda yang terus berputar.

Setelah perjalanan hidup saya diubah, ternyata giliran diri saya yang diubah. Saya direformasi dan mulai ditransformasikan. Berawal dari akhir tahun 1434 H lalu, saat saya diberitahu jika ternyata saya sakit. Tentu saja hal itu membuat *shock* berat, sebab lima tahun itu bukanlah waktu yang sebentar. Tahun 1434 H, saya mulai diperjalankan di kehidupan yang baru dan sangat berbeda. Saya yang dulu kuat, jadi sering pingsan. Dalam sekali waktu pingsan, saya bisa pingsan sampai puluhan kali. Hal ini akhirnya membuat saya jadi gadis pingitan, yang harus berdiam diri di rumah. Tentu saja hal ini memberatkan, apalagi saya suka jalan-jalan dan belajar dari setiap perjalanan yang saya lakukan. Tapi, tentu saja hal itu harus saya terima, daripada saya pingsan di tempat umum dan menyusahkan banyak orang.

Selama hampir dua bulan bertemankan pingsan dan menyebabkan bosan, akhirnya sang pingsan pergi menjauh :D Saya kembali memulai aktivitas. Tapi ternyata tak sampai di situ, karena perut mulai mengalami sakit luar biasa, hingga tanpa tersadari darah keluar dari mulut, saya muntah darah. Saya, yang telah lama sedikit phobia dengan darah, akhirnya menjadi berdamai dengan darah. Tak ada lagi rasa mual dan takut saat melihat darah. Rasanya biasa saja. Beruntungnya episode muntah darah itu tak lama saya jalani. Perlahan badan mulai menguat dan tak lagi merasakan sakit serta kesakitan dari yang lain. Kondisi badan kembali seperti dulu.

Selanjutnya kehidupan saya mulai diatur dan terjadwalkan. Saya kehilangan kebebasan dan seperti kehilangan diri. Saya mulai merasa asing dengan diri sendiri, hingga seringnya bertanya, "Saya ini siapa?" Mungkin pertanyaan itu terkesan bodoh, tapi itulah yang saya rasakan.

Kakek mulai meminta saya mengunjungi temannya dan belajar tentang kehidupannya, mempelajari sejarahnya. Awalnya hanya beberapa orang saja yang harus saya kunjungi, tapi lantas meluas dan terus meluas, hingga akhirnya jadwal kunjungan diatur sedemikian rupa. Sekilas saya seperti artis, yang kegiatannya selalu diatur oleh manajer :D

Tak cukup sampai di situ karena saya juga diminta untuk mengunjungi orang sakit. Bukan sebatas pada menjenguk dan mendoakan kesembuhan, tapi lebih jauh daripada itu, saya mengambil pelajaran dari mereka. Belajar tentang sakit dan rasa sakitnya, yang ternyata merupakan proses yang (hampir) pasti bagi setiap orang. Hal ini terasa memberatkan karena saya belum bisa berdamai dengan bau obat, hingga sering merasakan mual. Dan lagi, hati saya sering terasa sakit saat melihat penderitaan mereka. Bahwa sakit adalah sebuah penderitaan, itu benar adanya, walau tak selalu demikian. Tapi penderitaan itu ternyata semakin diperparah dengan keluhan yang terlontar dan ketidaksabaran menghadapi sakit. Saya kadang menangis melihatnya. Jika ada yang meninggal, maka proses belajar pun berlanjut sampai ke sana untuk menemukan makna kematian dan memahami hakikatnya. Bahwa kematian adalah sesuatu yang pasti, namun ia bukan akhir dari segalanya, melainkan awal dari segala keabadian. Hingga akhirnya, saya pun mulai berproses menuju kematian yang sempurna.

Hal unik lainnya lagi terjadi. Kakek meminta saya untuk mendaki gunung. Dari dulu, saya memang menyukai alam dan senang memerhatikan gunung, tapi untuk mendakinya, ini hal yang berbeda. Perintahnya berat, namun saya tetap melaksanakannya. Kemudian, sejumlah jadwal pendakian gunung telah tersusun manis. Dari mendaki gunung, banyak pelajaran baru yang ditemukan. Bahwa ternyata makna gunung yang sesungguhnya itu jauh lebih luas dari bentuk yang terlihat dan terkenal selama ini.

Episode mengharukan pun berlangsung ketika saya banyak disukai oleh anak-anak kecil, mulai dari bayi sampai usia belasan. Bahkan, ada di antara mereka yang memanggil saya dengan sebutan ummi. Ah,

serasa sudah menjadi ibu saja :) Dan yang lebih membuat terharu lagi, saat ada mbah putri yang justru lebih memilih menemani saya dibandingkan menemani cucu kandungnya sendiri. Sampai akhirnya beliau ini mengajari saya tentang makna hidup dan bagaimana menjadi wanita Jawa. Aneh ya, padahal 'kan saya ini orang Banten yang berdarah Sunda, kok malah diajari jadi orang Jawa? Apa pun itu, yang jelas, saya merasa berarti dan berguna saat dicintai dan bisa mencintai mereka, saat ditemani dan bisa menemani mereka.

Dari banyaknya episode hidup yang saya jalani, kini pemahaman saya tentang hidup pun berganti. Jika dulu saya memahami bahwa hidup itu adalah pilihan, yang selalu membuat saya harus menentukan berbagai macam pilihan, yang kadang membuat saya berbangga hati saat pilihannya tepat, tapi membuat kecewa saat pilihannya ternyata salah, kini saya memahami bahwa hidup itu adalah menjalani. Menjalani skenario takdir yang telah selesai dituliskan dari sebelum saya terlahir. Hidup itu adalah pengabdian kepada Tuhan, manut pada apa pun yang telah ditentukan oleh-Nya. Maka, nikmatilah episode hari ini, walau apa pun episodenya, karena mungkin esok sudah tak bisa lagi, sudah berganti dengan episode yang baru.

Karena saya telah memahami bahwa hidup adalah menjalani takdirnya, maka saya tak akan lagi protes, dan saya belajar untuk menerimanya. Walaupun tak sesuai dengan yang pernah saya rencanakan, walaupun episode-episode takdirnya terasa berat dan berdarah-darah, walaupun saya kehilangan waktu, kehilangan kebebasan, bahkan kehilangan diri saya sendiri, mungkin inilah mahar kehidupan yang harus terbayar dari sesuatu yang terberi. Mahar dan proses yang tak mudah, namun ternyata, hal inilah yang menuntun saya untuk menemukan dan mengenali diri saya yang sebenarnya, yang tak lagi *tercover*. Bersyukur telah mengalami proses seperti ini.

Astana Badranaya, 14 April 2013

Pendakian dan Kecelakaan

Hidup itu adalah sebuah kotak besar misteri yang penuh dengan kejutan. Begitulah kesimpulan saya tentang hidup. Kesimpulan yang terambil dari hal-hal yang saya alami. Hal-hal yang selama ini menimpa saya adalah sesuatu yang sebelumnya tak terprediksikan, suatu kejutan yang membuat saya terkejut.

Sejak kecil, saya begitu mengagumi gunung. Dan ketika ada pelajaran menggambar, gununglah yang sering saya gambarkan. Alasannya karena gunung itu terlihat gagah dan kokoh. Mungkin karena itu pula, dulu saya ingin seperti gunung.

Daerah tempat tinggal saya kebetulan dikelilingi oleh pegunungan yang membentang dari barat sampai utara. Pegunungan itu seolah-olah menjadi penghalang bagi air laut yang ingin sampai ke daratan. Secara geografis, Cilegon memang berbatasan dengan laut dan selat. Di sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa dan di sebelah barat berbatasan dengan selat Sunda. Dari rumah, saya bisa bebas memandangi pegunungan. Dan selalu saja hati ini tergoda ingin mendaki dan menaklukkannya, namun impian itu masih terus menjadi impian.

Di Januari lalu, tiba-tiba saja saya diajak untuk mendaki gunung. Mulanya sempat ragu karena kondisi badan sedang tak stabil dan ringkih, namun karena hal itu adalah impian sejak kecil, maka saya pun nekad menjalaninya.

Pendakian pertama adalah pembelajaran yang mengesankan. Dari sanalah saya belajar untuk mencari dan menjejaki jalan setapak yang berbatu dan licin, belajar siaga dengan segala hal yang mungkin menimpa di perjalanan, belajar mengendalikan rasa takut, dan belajar hal-hal lainnya. Dan dari sanalah saya akhirnya menyadari, bahwa saya harus terus fokus, cermat, dan teliti dengan jalan yang sedang dan akan

saya jalani, agar tak terjadi kasus salah jalan yang berakibat fatal. Saat itu, saya memang tak fokus hingga kehilangan jalan dan akhirnya salah jalan, akibatnya saya justru menerobos semak-semak berduri. Baju tersangkut dan kulit pun luka-luka. Tapi walaupun begitu, pendakian pertama itu bisa dibilang sukses. Saya akhirnya dipertemukan dengan impian masa kecil yang telah terkubur. *Surprise!*

Selanjutnya, jadwal-jadwal pendakian gunung pun tersusun rapi. Sampai sekarang, gunung-gunung yang telah terdaki baru di sekitar Cilegon saja, belum merambah ke luar kota. Kalau dilihat dari bentuknya, gunung-gunung di Cilegon memang lebih ‘ramah’, tak terlalu tinggi, curam, dan ‘buas’, jika dibandingkan dengan gunung-gunung di Jawa. Namun walaupun begitu, tetap saja, mendaki gunung adalah kegiatan yang menantang dan melelahkan, namun sangat membahagiakan.

Untuk bisa mendaki gunung, kita membutuhkan perjuangan, kesiapan, kesediaan, dan juga keberanian. Sebelum mendaki, biasanya terlebih dahulu akan terjadi perang besar, perang melawan ketakutan dan ketidaksiapan diri. Saat mendaki, kita perlu kaki yang kokoh, hati yang kuat, dan nyali yang berani. Capek, lelah, letih, itu semua terasa saat mendaki. Pastinya tak menyenangkan. Namun ketika telah sampai di puncak, yang ada hanya kebahagiaan besar. Saat di puncak itu lah, kita bisa lebih teliti dan awas. Hal yang semula tak terlihat, menjadi jelas terlihat. Hal yang semula tak diperhatikan, menjadi jelas diperhatikan. Hal yang semula tak tersadari, menjadi jelas tersadari. Di puncak itu, benar-benar sesuatu yang luar biasa, tapi perjuangan untuk mencapai puncak tentunya juga luar biasa. Sebuah harga yang sebanding.

Dari banyaknya pendakian, saya pernah mengalami kecelakaan, terpelanting dari motor saat melaju di lereng gunung dan akhirnya menghantam aspal berbatu. Beruntungnya menggunakan ransel yang tebal sehingga punggung selamat dan hanya telapak tangan saja yang luka. Tapi pendakian itu benar-benar membahagiakan, karena dari puncak Gunung Batu Lawang itu, seluruh kota Cilegon terlihat.

Selain terpelanting dari motor, saya juga pernah pingsan. Saat itu, gunung yang saya daki tak begitu tinggi, tapi entah kenapa nafas tersengal-sengal dan keringat menderas. Jalan pun sempoyongan dan mulai kesulitan mengatur keseimbangan. Ketika telah sampai di puncak, tubuh mendadak lemas dan terjatuh begitu saja. Wajah menghantam tanah dan kesadaran hilang. Saya tak tahu berapa lama telah pingsan, sepertinya sebentar, sebab yang saya rasakan justru aroma tanah yang harum, yang tak seperti biasanya. Setelah tersadar, badan bukannya lemas, tapi semakin kuat. Bahkan saya berlari menuruni puncak dan mendahului teman-teman lainnya. Tentu saja mereka bingung.

Minggu lalu, sebuah kecelakaan besar terjadi dan akibatnya terasa luar biasa. Di sebuah pendakian, tiba-tiba hadir seorang teman, yang bukan teman seperjalanan biasanya. Saya cukup mengenalnya dan teman-teman lainnya pun mengenalnya, oleh karena itu kami menerima kehadirannya.

Pendakian pun dimulai. Jalannya masih biasa dan dapat dengan mudah terlalui. Ketika kondisi jalan menanjak dan curam, saya mulai kesulitan berjalan. Teman baru ini bisa mengatasi kondisi dan berniat menolong. Dia mengulurkan tangannya dan saya menerimanya. Ketika saya bersiap hendak diangkat, dia justru melepaskan pegangan tangannya. Alhasil saya pun terjatuh dan terluka. Luka di badan memang tak seberapa, tapi hati saya terasa nyeri. Saya begitu memercayainya, tapi justru begini akhirnya. Saya menangis dan marah, apalagi teman itu justru menghilang setelah kejadian itu dan tak ada penjelasan kenapa dia menjatuhkan saya. Kejadian itu sengaja atau tidak, saya tak tahu, yang jelas saya terluka. Teman-teman yang lain mencarinya, namun tak menemukannya. Abang tentu saja marah, tak terima jika adiknya tersakiti, namun Abang juga tak berhasil menemukannya. Dia bagai hilang ditelan bumi.

Kejadian itu membuat saya diam, merasakan luka yang entah kapan akan hilang. Namun akhirnya, penerimaan dan kesadaran itu datang. Selalu saja ada sebab yang tak tahu mengapa, namun tetaplah

yakin, itu yang terbaik bagi kita di saat itu. Kalimat itu ditemukan dari pengalaman pahitnya. Sebuah pengalaman yang saya anggap terbaik, walaupun belum terlihat sisi kebaikannya. Namun saya tetap yakin, jawaban itu akan ditemukan di pengalaman selanjutnya. Keesokan harinya, saya sudah mulai bersikap biasa dan tak menganggap kejadian itu ada, walau sakitnya masih ada. Selanjutnya, afirmasilah yang saya gunakan.

Beberapa hari kemudian, teman-teman seperjalanan menghubungi saya, menanyakan kelanjutan pendakian yang telah terjadwalkan dari bulan lalu. "Oke, saya siap. Semuanya harus tetap berjalan seperti yang telah direncanakan," saya mantap menjawabnya. Tentu saja hal ini membuat teman-teman lainnya senang.

Pendakian kembali dimulai. Saya bisa berjalan seperti biasa, seperti sebelum terjatuh, dan merasakan pendakiannya biasa saja seperti saat pertama kali mendaki. Ketika telah sampai di puncak, keluarga saya telah berkumpul, keluarga yang tertakdir bertemu dan dipertemukan di pendakian dan perjalanan yang telah saya lakukan, termasuk dengan teman yang membuat saya terjatuh itu.

Romo tersenyum, dan kemudian berkata, "Romo bangga Nduk, sebab kamu masih mau melanjutkan perjalanannya, padahal kejadian kemarin itu bisa dibilang parah." Saya terdiam. Saya menganggap kejadian itu sebagai ujian yang menguji konsistensi saya dalam perjalanan pendakian.

Selanjutnya Eyang maju dan berkata, "Marah sih boleh Neng, tapi harus tetap santun. Dia memang salah, namun jangan terus membuatnya semakin merasa bersalah dengan mendiamkannya. Bukan maksudnya berbuat seperti itu." Saya bingung, kenapa keluarga tak marah atas kejadian itu, malah seakan-akan melindunginya. Sepertinya ada konspirasi besar yang tak saya ketahui.

Teman yang membuat saya terjatuh itu akhirnya berbicara, "Bukan maksud saya membuatmu terjatuh dan sengaja menjatuhkanmu, namun saya juga mempunyai alasan." Saya mulai bingung dan lantas menanyakan alasannya. Namun jawabannya sungguh mengejutkan, "Saya tak bisa menjelaskan alasannya, namun satu yang harus kamu ingat, bukan maksud saya menjatuhkanmu." Saya terdiam dan akhirnya menerima, bahwa tak semua alasan harus kita ketahui saat ini juga. Tapi, alasan itu pada akhirnya akan terjawab sendiri dari kenyataan yang terjadi selanjutnya. Saat ini, saya hanya diam dan mengamati yang terjadi saja.

Lalu, satu per satu keluarga memberikan wejangan. Yang hingga saat ini masih terngiang-ngiang di kepala adalah wejangan tamsil dari Eyang. "Ketika telah sampai di puncak, langit itu terlihat dekat, bahkan terasa kita telah menggenggam langit. Namun harus tetap diingat, bahwa di atas langit itu masih ada langit. Tanah itu memang ada di bawah dan warnanya tak secerah warna langit, tapi tanah itu beraroma harum. Untuk mendaki gunung, tidaklah mudah, butuh perjuangan dan kesiapan. Namun untuk menuruni gunung, langkahmu terasa ringan, bahkan bisa berlari. Amalkanlah selalu ilmu padi, yang semakin menunduk dan menyentuh tanah, di saat bulirnya telah terisi."

Wejangan-wejangan itu terus saya ingat dan diterapkan di keseharian. Yang ada hanya kesyukuran dan kebahagiaan, sebab ternyata, banyak orang yang mengingatkan saya. Itu 'kan sebagai tanda jika mereka ternyata memerhatikan dan menyayangi saya. Sebuah rasa luar biasa yang tak hanya terbatas pada masalah darah keturunan semata, tapi karena kami telah tertakdir bersama dan saling kebersamai, dan akhirnya sama-sama berjalan menuju perbaikan dan kebaikan kehidupan.

Astana Badranaya, 19 Mei 2013.

Sepasang Sayap Elang

Saya sedang asyik membaca di atas sebuah batu besar di tepi gunung ketika sebuah suara aneh terdengar di langit. Spontan saya menengadahkan kepala ke atas. Rupanya itu adalah suara dari seekor elang yang sedang bermanuver di angkasa. Tampak sangat gagah sekali. Setelah aksi elang selesai, saya kembali meneruskan bacaan. Tak beberapa lama kemudian, suara ribut kembali terdengar. Saya kembali menengadah. Ternyata elang yang tadi kembali lagi, dan rupanya ia tak hanya sendiri, ia datang bersama kawanannya. Mereka bermanuver indah di angkasa sambil mengeluarkan suara yang keras.

“Rupanya kita dianggap tamu penting hingga disambut semeriah ini,” ucap Romo.

“Biasa aja kali Mo, kan pepohonan tinggi itu kan tempat tinggalnya,” jawab saya.

Lalu Romo berdiri, memerhatikan pepohonan besar di depan sana, yang menjadi tempat persembunyian kawanannya elang. “Mungkin begitu tapi mungkin juga bukan,” kata Romo sambil melangkahkan kaki mendekati saya, dan kemudian duduk di samping. “Sudah membaca bukunya, mari kita bicara. Masa jauh-jauh ke gunung cuma buat membaca,” katanya sambil menutup buku yang sedang saya baca.

“Baiklah Romo. Mau bicara apa?”

Romo menarik nafasnya dan kemudian berkata, “Apa yang menyebabkan elang terbang gagah di angkasa?”

Saya terdiam, pura-pura berpikir. “Sudah takdirnya, Mo. Begitu kan? Hehe,” jawab saya.

“Hadehh... ditanya serius kok malah bercanda, Nduk?”

Mengetahui Romo manyun, saya pun langsung berkata, "Karena elang punya sepasang sayap yang kuat, yang saling bekerja sama dengan baik."

Romo tersenyum, "Anak pintar. Lalu apa hubungannya sepasang sayap dengan pernikahan?"

Saya terkejut, tak menyangka mendapat pertanyaan seperti itu. "Kan saya belum nikah, Mo," saya berkilah.

Suasana mendadak hening karena kami sama-sama terdiam. Saya memerhatikan Romo, tampaknya tengah berusaha mengingat sesuatu.

"Suami istri itu, bagaikan sepasang sayap bagi elang. Agar elang bisa terbang tinggi dan bermanuver di angkasa, maka sepasang sayapnya harus sama-sama kuat, dan harus bisa bekerja sama dengan baik. Mengerti, Nduk?" Saya hanya menganggukkan kepala. "Makanya Nduk, menikah itu jangan cuma asal menikah. Janganlah menikah hanya karena status semata, tapi menikahlah karena yakin dengan orang yang akan dinikahi itu, karena pernikahan itu diharapkan membawa kebaikan bagi kedua belah pihak bahkan bagi banyak orang. Semakin tumbuh dan berkembang," lanjutnya. Tiba-tiba saya tertawa. "Kenapa tertawa?" tanya Romo.

"Dulu saya hampir saja melakukannya. Hampir nekad nikah karena alasan status. Hahaha." Mendengar itu, Romo pun ikut tertawa.

"Give me five. Kita sama, Nduk. Emang kita ini kompak ya. Hahaha." Kami tertawa bersama.

"Saat menikahi Tari, umur Romo baru 20 tahun, sedangkan dia 16 tahun. Romo tak mencintainya. Mungkin bisa dibilang pernikahan itu sebagai bentuk balas budi, sebab selama sekolah, Romo tinggal di rumahnya. Keluarganya sangat baik, bahkan menganggap Romo sebagai anak. Setelah menikah, kehidupan kami hambar. Tari terlalu kekanak-

kanakan dan datar, sangat jauh berbeda dengan Romo yang sedang membara memerjuangkan cita-cita. Romo lalu melanjutkan sekolah di Bandung. Tari tak mau ikut, lebih senang tinggal di Surabaya. Rumah tangga kami semakin hambar saja, Nduk.” Romo menghentikan ceritanya dan menghirup nafas panjang.

“Di Bandung, Romo bertemu dengan Asih, umurnya 13 tahun di atas Romo. Kedewasaan dan kematangannya membuat Romo terpicat, dan nyatanya, kami sama-sama saling terpicat, walau kami berdua telah menikah. Cinta itu liar Nduk, dan pernikahan, nyatanya bukanlah batas untuk bisa menghentikan kelahiran cinta, untuk terpicat atau pun memikat lawan jenis. Perselingkuhan pun terjadi. Kami kembali menemukan semangat hidup. Akhirnya kami sepakat untuk menikah. Romo meminta kepada suaminya Asih untuk menceraikannya dan Romo pun menceraikan Tari, lalu kami menikah. Itu hal tergila yang pernah Romo lakukan, hahaha.” Saya terkejut. Romo yang selama ini saya kenal sebagai seorang pribadi yang pemikir dan hati-hati, ternyata pernah melakukan suatu kegilaan yang teramat gila.

“Pernikahan itu membuat hidup kami yang semula hambar menjadi bersemangat dan berwarna-warni. Kami berimbang. Saling bekerja sama dan mengisi, bahkan Romo lah yang banyak terisi olehnya. Asih mendukung penuh cita-cita Romo, menjadi penyangga yang handal dan tangguh. Saat Romo terpuruk, ia selalu membangkitkan. Saat Romo kelelahan, ia selalu menyediakan bahunya untuk tempat bersandar. Ia selalu ada dan menemani dalam kondisi apa pun. Ia bukan hanya seorang istri, tapi juga sahabat dan ibu. Ia lah orang yang telah membuat Romo sebesar dan sesukses ini. Tanpa peranannya, Romo tak akan bisa seperti ini, Nduk.”

“Romo sangat mencintainya, ya?” saya akhirnya bertanya.

“Hanya orang bodoh saja yang tak mencintai perempuan sepertinya. Perempuan yang bukan hanya cantik secara fisik, tapi juga secara hati. Ia laksana Srikandi yang cantik dan mahir perang. Tapi

ternyata, Romo melakukan kebodohan yang sangat bodoh. Romo menceraikannya.” Romo terdiam lama, sementara saya memutar otak, mencoba mencari sebab perceraian itu. “Sepanjang pernikahan kami, belasan tahun lamanya, kami tak juga dikarunia keturunan. Kami memang telah mengadopsi anak, tapi hal itu tak menyurutkan keinginan Romo untuk mempunyai anak. Romo akhirnya meminta izin untuk menikahi Fatma. Asih tak menyetujuinya dan lebih memilih untuk diceraihan daripada dimadu. Prinsipnya sangat kuat. Romo pun menceraikannya, walau itu menyakiti hati Romo sendiri. Asih adalah anugerah terindah yang pernah Romo terima.”

Saya mendengar isakan tertahan dari Romo. Rasa penyesalan kembali menyeruak, walau peristiwa itu telah berlalu lama. “Romo egois, ya, Nduk?” Ada titik-titik air yang turun di wajah tua yang masih menyimpan sisa ketampanan masa muda.

“Sudahlah Mo, mungkin garis takdirnya seperti itu. Toh itu sudah berlalu dan penyesalan tak akan membuat waktu bisa terulang kembali.” Romo lalu mengusapi matanya yang berair.

“Lalu bagaimana cerita nyaris asal menikahmu, Nduk? Ceritalah, kan tadi Romo sudah bercerita,” pinta Romo.

Saya menarik nafas panjang, bersiap untuk bercerita. “Ceritanya hanya karena patah hati pada cinta pertama, hingga hampir bersedia menikah demi melupakan. Namun sepertinya, takdir tak membiarkan saya berbuat kebodohan besar. Saya mengakhirinya, memilih untuk memenangkan nurani dan rela dimusuhi olehnya, hahaha. Lagi pula saya tak yakin menikah dengannya. Visi, misi, dan tujuan hidup kami jauh berbeda dan sangat sulit untuk disatukan.”

Romo merubah posisi duduknya hingga wajah kami berhadapan. “Jangan terlalu keras pada dirimu sendiri, Nduk.”

Saya bangkit dan melangkahkan kaki, hampir menuju tepi gunung, di depan mulut jurang. Angin kencang menerpa wajah berkali-

kali. Tangan terentangkan, membiarkan kesejukan udara mengalir masuk ke setiap inci paru-paru. “Romo... suatu hari nanti, saya akan menikah dengan jodoh yang dikirimkan oleh Tuhan. Seseorang yang hampir sama dengan saya, dan seperti yang dilagukan oleh Savage Garden, *‘I knew I love you before I meet you’*. Romo gak usah cemas ya. Biarkan semuanya berproses seperti sebagaimana seharusnya.”

Romo kemudian melangkah mendekati saya, “Yakin nantinya mau langsung menikah? Walau baru kenal beberapa bulan, Romo teramat tahu kalau kamu bukanlah orang yang mudah untuk menerima.” Tak ada jawaban yang saya berikan, hanya ada tawa yang pecah. Romo mengetuk kepala saya dengan pelan.

“Yang pasti, memahami dulu. Saling memahami. Kemudian menemukan rahasia di balik perjodohannya. Bukankah kita hidup karena suatu alasan dan kita pun diciptakan karena suatu alasan tertentu? Dalam perjodohan, tentu ada rahasianya juga, kan? Itulah yang mau saya selidiki lebih dahulu. Hidup itu merupakan rahasia di atas rahasia, dan rahasianya bisa diketahui ketika mata mau ditundukkan dan kepongahan pemikiran sudah dilepaskan. Yang saya tahu, perjodohan itu untuk kebaikan bersama, bahkan juga semesta. Saling mendukung, melengkapi, dan menumbuhkan, hingga yang terjadi kemudian adalah sebuah kemajuan. Persis seperti elang yang bermanuver indah di angkasa. Gerakannya indah karena dua sayapnya kuat dan saling bekerja sama, serta mempunyai satu tujuan yang sama. Begitu kan, Mo?”

“Lalu apa kabarnya dengan cinta? Menikahnya tanpa cinta? Nanti seperti yang terjadi dengan Romo, Nduk.” Ada nada kecemasan yang terdengar dari suaranya. Romo menatap mata saya, mungkin bermaksud menyelidiki jalan pikiran dan hati saya.

“Yang teramati dari banyak kasus, nyatanya cinta bukanlah alasan utama untuk menikah. Buktinya banyak yang menikah karena cinta, tapi kehidupannya justru kacau. Menurut saya, landasan utama menikah adalah kesediaan. Bersedia dibersamai sepanjang hari. Bersedia

berbagi. Bersedia mengisi. Bersedia menyeimbangkan. Bersedia mengharmoniskan. Dan kesediaan yang utama adalah, bersedia untuk jatuh cinta. Dan, kesediaan itu terlahir dari hati karena sebuah keyakinan yang dititipkan oleh Allah,” jelas saya.

“Mesti Romo rasa konsepmu itu rada *njelimet*, namun Romo yakin kamu akan mencapainya. Walau kamu terkesan idealis dan keras kepala, namun keyakinamu pada takdir terbaik Tuhan lah yang akan mengantarkamu pada semua pemenuhan konsepmu itu.” Ada lengkung senyum di wajah Romo dan saya membalasnya dengan senyum. Lalu kami menuju ke batu besar yang tadi kami tinggalkan dan duduk di atasnya sambil memandang langit biru yang dipenuhi awan putih.

“Tapi tak semua elang bisa bermanuver indah, kan? Buktinya elang kecil belum bisa terbang, apalagi bermanuver indah,” lanjut Romo.

“Ya iyalah, kan sayapnya belum kuat, jadi belum bisa diajak terbang. Lagipula untuk makan saja masih disuapi induknya. Romo aneh nih. Masih mikirin Bu Asih, ya?” ledek saya.

“Hushhh...bukan itu. Analoginya dipergunakan dong. Jika elang kecil belum bisa terbang karena kondisi sayapnya masih lemah, berarti kamu masih belum menikah karena Allah masih menilaimu belum kuat sebagai satu sayap yang akan membuat elang terbang tinggi, dan jodohmu itu pun nyatanya masih belum kuat sebagai satu sayapnya lagi. Kalian masih belum kuat untuk diperjodohkan dan untuk menjalankan tugas penciptaan.”

Saya memikirkan ucapan Romo. Apa yang dikatakannya itu memang benar adanya. “Seperti konsepmu yang rada *njelimet* tadi. Romo membenarkannya karena pengalaman Romo pun menyimpulkan seperti itu. Kamu adalah satu sayap dari elang dan dia adalah satu sayapnya lagi. Berdua kalian akan bekerja sama dan saling menguatkan agar elang mampu terbang dan bermanuver indah di langit. Satu visi, misi, dan tujuan, berdasarkan tugas penciptaan. Romo tahu, kamu

terlalu istimewa untuk hanya menjadi rumput yang terdiam. Walau sekarang kamu terdiam, namun sesungguhnya kamu sedang dipersiapkan untuk terbang dan bermanuver indah. Maka dari itu, ada latihan-latihan keras dan kejadian tak biasa yang mengarahkanmu hingga menjadi sebuah sayap elang yang kuat dan indah. Romo melihat itu, Nduk.” Ada binar indah yang terlihat di mata Romo, binar yang tak saya tahu maknanya. “Kenapa sekarang Romo yang *njelimet* ya? Yuk ah pulang, sudah siang.” Saya pun segera melangkah. “Kroto¹...Romo belum selesai...,” ucap Romo sambil menyusul saya.

“Emoh, mau pulang aja,” ujar saya sambil berlari. Romo pun akhirnya ikut berlari, dan jadilah kami menuruni gunung sambil balapan lari. Itu menegangkan :D

Sepanjang perjalanan pulang, perbincangan dengan Romo terus mengisi memori saya. Walau kami tak mempunyai hubungan darah, namun kami saling menyayangi dan saling berbagi, layaknya ayah dan anak. Dan nyatanya, kami punya banyak kesamaan yang membuat kami semakin dekat, hingga akhirnya kami bersedia bersama dan kebersamaian di sepanjang waktu yang dititipkan pada kami. Romo bukan hanya ayah, tapi juga menjelma sebagai sahabat dan kakak. Mengayomi dan *ndolani*. Romo adalah sebuah kejutan terindah yang diberikan oleh kehidupan. “*Thank you for loving me, Mo.*”

Astana Badranaya, 27 Oktober 2013.

¹ Panggilan kesayangan dari Romo

Dari Keasinan Sampai Kebenaran

“Sudah siap semuanya? Yuk mulai,” tanya Romo memastikan. Sore itu, seperti yang sudah direncanakan sebelumnya, kami akan memasak bersama. Yang akan kami masak adalah makanan kesukaan Romo—tapi kemudian saya juga menyukainya: sayur terung. Kali ini, kami akan berkreasi dalam mengolah terung, bukan lagi olahan terung yang seperti biasanya.

“Diapain enaknya nih, Mo?” tanya saya.

“Potong ukuran kecil seperti *stick*. Biar Romo yang mengiris bawang bombay dan paprikanya,” perintah Romo. Setelahnya, suara pisau beradu dengan talenan, menimbulkan nada-nada merdu yang terdengar indah di telinga. Kami sibuk dengan tugas masing-masing.

Tugas masing-masing akhirnya selesai, lalu kompor pun mulai dinyalakan. Langkah pertama adalah menggoreng terungnya sampai setengah matang. Kemudian menumis bawang bombay sampai harum. Setelah harum, masukkan terung, irisan paprika, garam, dan saus teriyaki. Lalu diaduk sampai semuanya merata, dan, taraaa....*stick* terung teriyaki pun siap dinikmati.

“Ayo dicoba Mo. *Look so yummy*,” ucap saya sambil menyodorkan piring yang berisi sayur terung.

Romo pun mencobanya, “Hmmm...enak Kroto. Tapi kok, rada asin ya?”

Mendengar hal itu, saya pun tergerak untuk mencicipinya, “Hanya sedikit lebih asin. Lah kan tadi Romo yang minta garamnya ditambah.”

Romo mengelak, “Emang yang masukin garamnya siapa?” Saya manyun.

“Kalau masak keasinan, itu menandakan bahwa yang masaknya mau nikah. Hehehe,” Romo terkekeh.

“Masak keasinan itu mengindikasikan bahwa pemberian garamnya melebihi batas yang seharusnya. Itu yang tepat,” saya berpendapat.

“Mau nikah itu,” tegas Romo.

“Wah itu sih pendapat zaman dulu yang nilai kebenarannya relatif, tergantung pada objeknya. Jika pendapat itu dinilai sebagai kebenarannya sejati, bisa gawat dong, suami-istri bisa ribut, Mo.”

“Emang apa kebenaran sejati itu?” tanya Romo. Pertanyaan ngetes, saya tahu itu hanya untuk menyelidiki jalan pemikiran saya saja.

“Kebenaran yang dibenarkan oleh semua orang, lintas negara, lintas suku, lintas bangsa, bahkan mungkin lintas dimensi. Pokoknya, semua harus mengakui kebenaran itu. Jika ada yang tak mengakui kebenarannya, maka kebenaran itu turun menjadi kebenaran relatif,” jawab saya.

“Apa contoh kebenaran sejati?” Romo kembali bertanya.

“Sepertinya tak ada, Mo. Saat dibilang matahari terbit dari timur dan tenggelam di barat, itu terjadi saat kita berada di bumi dan tahu arah mata angin. Tapi ketika kita berada di luar angkasa, adakah kita tahu jika matahari itu terbit atau tenggelam? Adakah kita tahu mana arah barat dan mana arah timur? Jadi kebenaran tentang matahari itu adalah kebenaran relatif, yang bergantung dari tempat melihatnya.”

“Hmmm...begitu, ya? Kalau kebenaran agama, gimana?” tanya Romo.

“Itupun kebenaran relatif, sebab hanya pemeluk agama itu saja yang meyakini kebenarannya. Pemeluk agama lain, belum tentu, malah yang ada biasanya menyalahkan. Karena yang ditanamkan adalah taklid buta, bahwa hanya ajaran agamanya saja yang benar.”

“Jadi, adakah kebenaran sejati itu?” tegas Romo.

“Kebenaran sejati adalah sebuah ketiadaan. Tidak ada yang namanya kebenaran sejati kecuali hanya milik Allah, dan hanya Allah-lah kebenaran sejati itu,” jelas saya.

“Jadi ini ceritanya dari keasinan sampai kebenaran? Hehehe,” Romo terkekeh.

“Hehehe, iya. Apa pun jadi seru saat bersama Romo.”

Romo tersenyum, “Besok Romo cekokin tentang cinta, ah.” Saya hanya manyun. “Belajarliah jatuh cinta, Nduk,” pesannya.

Astana Badranaya, 17 November 2013.

*Layang Tresna*²

Kroto Sayang...air mataku selalu berdesakan ingin keluar kala memandangmu. Namun kutahu jika kau tak menyukainya, maka sekuat tenaga kumembendungnya. Mataku tak basah, tapi hatiku selalu basah.

Kroto Sayang...sepertinya terlalu klise dan mungkin kau pun merasa bosan saat aku kembali berucap, "Yang sabar ya, semua pasti akan berlalu." Tapi nyatanya, hanya itu kalimat yang tepat untukmu. Aku tahu, Sayang, sabar memang tak mudah, tapi hanya kesabaranlah yang harus kita tempuh dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Bukankah kau pernah bilang, "Ujian itu adalah *siloka tresna saking Gusti Kang Murbeng Dumadi*³"? Maka, teruslah bersabar dan janganlah menyerah.

Kroto Sayang...Gusti menyayangimu, makanya kau diberikan banyak hal yang akan mengayakan cakrawala hatimu dan menguatkan jiwamu. Dari sakit, kau dapat belajar sehat. Dari jatuh, kau dapat belajar bangkit. Dari masalah, kau dapat belajar mencari solusi. Dari kekacauan, kau dapat belajar kedamaian. Dari salah jalan, kau dapat belajar berhati-hati. Aku tahu kau pasti telah memahaminya, hingga tak kudengar keluhan dari bibirmu walau kurasa hal yang menimpamu itu teramat berat. Dan tak ada niatmu untuk membalas kejahatan orang lain, walau tawaran untuk membalas itu berdatangan dari berbagai pihak.

Kroto Sayang...beristirahatlah saat kau merasakan letih, menangislah saat kau merasakan tertekan, dan mengadulah saat kau merasakan terhimpit. Jangan terlalu keras dengan dirimu sendiri. Beristirahat, menangis, dan mengadu, itu bukan menandakan jika kau

² Surat Cinta

³ Tanda cinta dari Tuhan Yang Maha Esa

kalah, tapi itulah yang menunjukkan bahwa kau masih manusia yang terbatas dan dibatasi.

Kroto Sayang...kini akhirnya kumengerti, kenapa hatiku langsung tercuri olehmu di jumpa pertama kita. Karena kau luar biasa, bahkan mungkin teramat luar biasa. Hatiku langsung merasakan itu, walau bahasaku belum mampu menerjemahkannya dan bukti belum menunjukkannya. Sekilas kau memang biasa saja, namun ketika kuteliti dan kurasakan, keluarbiasaanmu itu nampak. Kau luar biasa Sayang, tapi sayangnya kau belum juga menyadarinya. Adakah kau belum juga memercayai dirimu sendiri, duhai Sayangku?

Kroto Sayang...tetaplah seperti ini. Tetaplah berada di bumi walau kau telah dimampukan melangit. Tetaplah berhati-hati dalam melangkah walau kau mampu berlari. Tetaplah berpikir sebelum bertindak walau itu terkesan lama. Tetaplah pergunakan logikamu dalam menganalisa walau perkara ketuhanan tak mampu kau analisa. Tetaplah memenangkan nurani di atas ego. Dan tetaplah percaya akan takdir Gusti yang selalu benar dan terbaik.

Kroto Sayang...banyak cinta untukmu, karena kau memang begitu mudahnya untuk dicinta. Kaulah sang pencuri hati yang ulung itu, hingga banyak hati yang rela membersamaimu, walau kau tak pernah tahu, walau kau tak menyadarinya, dan walau kau tak melihatnya. Bagi kami, hati yang telah kau curi, kebahagiaanmu adalah yang utama.

Kroto sayang..mugi Gusti Kang Murbeng Dumadi tansah nyedhiyani karaharjaan lan karahayuan kagem sliramu.

Kanthen tresna,

Romo Malik

I Love The Way You Love Me

Sakit lagi untuk yang kesekian kalinya. Masih sakit yang sama, seperti beberapa bulan yang lalu, beberapa minggu yang lalu, dan beberapa hari yang lalu. Itu-itu lagi.

Bosan? Saya tak mau mengeluh, harus tetap anggun menjalaninya, walau kadang terasa letih, walau kadang ingin berteriak, dan walau-walau yang lainnya. Mencoba menerima sakitnya dengan segala rasanya. *Toh* ini sudah sakit yang kesekian kalinya, tentu sudah hapal rasanya dan sudah tahu cara menanggulangnya.

Di hadapan, Romo memandang. Tatap matanya sayu. Walau tak berkata, namun saya teramat tahu, jika air mata tertahan di matanya dan rasa iba memenuhi hatinya. "Romo...*please dont cry for me. It's hurt my heart.*" Romo tersenyum. Senyum yang dipaksakan. Hatinya masih pilu.

Di samping Romo, ada Raka⁴. Sama seperti Romo, Raka pun begitu, matanya memendam air mata. "Raka...jangan menangis, nanti gantengmu hilang. Mana senyummu, Ka?" Ada 10:10 yang terlukis indah di wajahnya. Hal yang paling kusukai.

Eyang datang. "Sakit lagi, Neng?" Sebuah anggukan terlakukan. Senyum terlukis. "Srikandinya Eyang, gak boleh cengeng. Kalau sakit kecil aja udah nyerah, bagaimana nanti menghadapi sakit yang besar? Kalau melewati kerikil kecil sudah jatuh, bagaimana nanti menyeberangi laut?" Eyang tersenyum, melihat cucu kecilnya tetap tabah. "Mungkin takdirnya sudah begini. Sebagai wayang, nunut⁵ sama dalang."

⁴ Panggilan untuk Kakak (Bahasa Sunda)

⁵ Nurut

Ramanda⁶ pun berbicara, "Nanda...ingat Rama pernah bilang mau mengajak ke Sumeru? Kita akan berpetualang, menikmati Ranu Kumbolo, menjejaki jalan berbatu, menerobos rimbunnya dedaunan, dan akhirnya menikmati puncak Mahameru. Nanda mau, kan?" Saya hanya bisa mengangguk, mengiyakan. "Nanda tahu kan kapan akan ke sana? Setelah Nanda kuat dan memenuhi semua persyaratannya. *Keep fighting*, Nanda."

Saya memandangi wajah Ramanda yang melukiskan kebijaksanaan dan luasnya pemahaman. Cahaya terang memancar dari wajah teduh itu.

"Ramanda sangat berbeda. Ketika orang-orang banyak yang bersedih ketika tahu saya kembali sakit, Ramanda justru sebaliknya, menyuguhkan semangat akan kesenangan mendaki gunung. Kenapa berbeda, Ramanda?"

Ramanda tak berkata, justru memandangi kedua mata yang katanya banyak menyimpan misteri. "Karena Rama adalah Ramamu. Rama hapal semua watakmu. Sangat tak mau dikasihani, ditangisi, atau dianggap lemah. Paling senang dibesarkan karena selalu mencoba untuk menjadi besar dan mematikan kekerdilan. Semua tentang Nanda telah Rama tahu. Dan sebagai Rama, Rama selalu mendukungmu. Walau kadang Nanda terlihat ingin tetap sendiri, menyelesaikan sendiri, dan menghadapi sendiri, itu karena Nanda ingin mandiri dan tak selalu bergantung pada orang lain. Nanda menjelma menjadi Srikandi yang cantik berani."

"Cantik berani?" tawa menyusul bersahutan. "*I love the way you love me*, Ramanda." Saya merasakan cinta? Entahlah. Namun, perbedaan itu telah berhasil membangunkan rasa yang lama tertidur dan ditidurkan dalam peti mati yang digembok dengan sangat kuat.

⁶ Panggilan untuk Ayah (Bahasa Sunda)

"*Matursuwun* Ramanda. Telah menempuh jarak yang sangat jauh hanya untuk menemui. Telah meninggalkan tempat ternyaman hanya untuk kebersamai. Merasa sangat berarti karena adamu."

Dalam sinar sabit, 7 Desember 2013.

Mengurai Makna Gunung

Siang menjelang sore di Minggu (17/11) saya nikmati bersama buku dan lantunan lagu.

“Kroto Sayang... jalan yuk,” ujar Romo yang tiba-tiba muncul di depan pintu kamar.

“Lagi seru neh Mo,” jawab saya.

“Ayolahhhh,” rayu Romo.

“Emang mau jalan ke mana, sih, Mo?” tanya saya penasaran.

“Tempat yang sering Kroto datang, namun kali ini dalam suasana yang berbeda. Romo yakin, pasti Kroto suka deh,” ucap Romo sambil melangkah mendekati saya, “Ada undangan rindu juga loh, yakin gak mau? Ya udah deh gak usah,” lanjutnya lagi.

“Kenapa gak bilang dari tadi Mo? Yuk *come on*.” Saya langsung menutup buku dan menggandeng tangan Romo.

“Yakin gak ganti baju dulu?” tanya Romo.

“Hahaha... sampai lupa, udah sana Romo keluar dulu.”

Romo memandangi saya, “Dasar Kroto,” ledeknya sambil menjewer telinga.

“Saya bukan anak semut, Kanjeng Romo.”

Setelah kurang lebih tiga puluh menit melakukan perjalanan, akhirnya kami sampai di tujuan.

“Gunung, Mo?” tanya saya keheranan ketika sampai di lokasi.

“Belum pernah kan liat senja dari atas gunung? Gak kalah seru loh daripada senja di pantai. Romo tahu jika Kroto suka senja dan juga suka gunung, makanya Romo memadukan dua hal itu.”

Saya mengubah posisi badan sehingga kini tepat berada di hadapan Romo. “Ah Romo... paling bisa deh buat saya terharu.” Ada sesuatu yang terasa mengisi penuh kedua mata, namun kilatan binar bening di mata Romo berhasil menyirnakan embun di mata ini.

“Yuk ah naik, ada hal yang akan Romo bahas di atas sana.”

Lalu kami berjalan beriringan mendaki gunung. Gunung ini memang sering saya datangi, namun ini adalah pertama kalinya saya mendatangi gunung untuk melihat senja.

Kaki-kaki kami melangkah, menapaki jalan menanjak yang tak selalu mulus. Ketika kaki mulai terasa lelah, maka beristirahat adalah suatu hal yang pasti dilakukan. Beristirahat sambil mengumpulkan tenaga, itu jauh lebih baik daripada tetap berjalan di tengah kelelahan.

“Jangan ngoyo jadi orang,” pesan Romo. Walau gunung ini tak terlalu tinggi, namun tetap saja membutuhkan tenaga ekstra untuk mendakinya, apalagi setelah tersiram hujan. Setelah berpeluh dan mendaki, akhirnya kami sampai juga di puncak. Romo membiarkan saya memilih tempat, dan sebuah batu besar dengan pemandangan pegunungan dan pemukiman adalah tempat yang saya pilih.

“Kenapa senang dengan pemandangan ini, bukankah ada pemandangan laut di sebelah sana?” tanya Romo ketika mengetahui saya kembali memilih titik pandang yang sama untuk berulang kali.

“Di sini lebih banyak yang bisa dipandang. Kalau di sebelah sana, hanya laut saja, nanti saya lupa daratan hehehe.” Lalu kami duduk di atas batu besar sambil melepaskan lelah dan menghirup udara segar.

“Senang ke gunung, padahal ‘kan di dekat rumah banyak mall?” kembali Romo bertanya.

“Di sini sepi dan tenang, bagus untuk berkontemplasi dan berpikir...”

Belum sempat saya meneruskan ucapan, tiba-tiba Romo memotong, “Bilang saja ini sebagai tempat pelarian saat ada masalah, hahaha.” Sebuah cubitan saya daratkan di lengan Romo.

“Kroto tahu? Saat muda dulu, ketika ketakteraturan kehidupan Jakarta membuat Romo pusing, Romo akan memilih menyendiri di gunung, dan gunung di wilayah Cilegonlah yang sering Romo tuju,” ungkap Romo.

“Jauh amat larinya ke Cilegon, Mo? Jarak tempuh Jakarta-Cilegon kan tak dekat?” tanya saya.

“Cilegon itu mempunyai daya tarik kuat yang tak mudah dijelaskan dengan kata-kata. Di sinilah sejarah kebaruan itu bermula, namun sayangnya kenyataan itu tak terkuak di dunia nyata, dan dari sini jugalah akan muncul sejarah baru yang telah lama ternantikan. Dari banyaknya gunung yang ada di Cilegon, gunung inilah yang sering Romo datangi. Ternyata kita sama, ya, Nduk. Konon katanya, gunung ini juga pernah disinggahi oleh Sultan Hasanudin—Sultan pertama kerajaan Banten, Syekh Muhammad Sholeh—santrinya Sunan Ampel yang kemudian menjadi santrinya Sunan Gunung Jati, Syekh Ali Akbar dan Syekh Malik Isroil—walisongo generasi pertama. Itu sebabnya, mereka dimakamkan di Gunung Santri (terletak di wilayah Bojonegara, sebelah utara Cilegon),” beber Romo panjang lebar.

“Nggih Mo, saya juga pernah membaca sejarah tentang itu,” kata saya.

“JASMERAH—jangan melupakan sejarah. Sejarah memang telah berlalu, namun itulah yang membentuk kita sampai bisa seperti sekarang ini. Pelajarilah sejarah bangsa, Nduk. Walau sejarahnya banyak yang disimpangkan dan tak tercatat di dunia nyata, namun di alam kegaiban, sejarah itu masih tercatat,” pesan Romo.

“Ngomongin sejarah, saya jadi ingat kejadian yang membuat saya menyenangi gunung. Satu setengah tahun lalu, ketika saya

dihadapkan pada kenyataan hidup yang membingungkan, entah kenapa langkah kaki malah membawa saya ke sini. Di sini, ketenteraman ditemukan dan jawaban terdapatkan. Saya mendapatkan pencerahan dan jalan keluar,” simpul ingatan lama akhirnya saya buka.

“Ternyata kemelekatan jiwa itu tak lekang oleh waktu,” tanggap Romo. Saya menatapnya, mencoba menelisik ucapannya yang tak saya mengerti, namun pandangan matanya justru menghindari. Suasana hening, kami saling terdiam, hanya suara hembusan angin kencanglah yang terdengar di antara kami.

Setelah lama terdiam, saya kembali membuka perbincangan, “Satu tahun lalu, di saat kondisi badan sedang rapuh, justru Eyang menyuruh saya untuk mendaki gunung. Karena memaksakan diri terus berjalan di saat kelelahan, akhirnya menyebabkan saya terjatuh. Karena kurang teliti, berakibat pada salah jalan dan justru menerobos semak berduri. Pendakian itu sungguh berkesan dan rasanya tak hilang sampai saat ini.”

Pandangan mata Romo kini berganti menatap saya, “Kira-kira, apa yang menjadi alasan Eyang, padahal ‘kan saat itu Kroto sedang sakit dan sering pingsan ya? Apa *gak* khawatir cucunya terluka?”

Saya terdiam, mencoba mencari jawaban.

“Ayo dong jawab, biar nanti bisa menguraikan maknanya. Bukankah segala sesuatu itu beralasan? Pun dalam hal ini, pasti ada *siloka* yang tersembunyi,” todong Romo.

“Mungkin Eyang ingin mendidik saya agar bisa bertahan di situasi yang sulit sekali pun. Ini karena perintahnya justru datang di saat saya sedang sakit, bukan ketika saya sehat. Mendidik agar bisa *nrimo* jika hidup saya diatur-atur dan tak mudah menyerah. Karena setelahnya, jadwal pendakian gunung dan jadwal kunjungan ke tempat teman-temannya Eyang justru tersusun rapi. Mendidik agar jeli dan

menganalisa, karena ucapan Eyang penuh dengan tamsil. Begitu Mo,” jawab saya.

“Hanya segitu saja? Dapat makna apa dari pendakian pertamanya?” tanya Romo lagi.

“Mengajarkan agar tak ngoyo dalam menjalani hidup:beristirahatlah ketika lelah. Karena bagaimana pun, manusia itu terbatas dan dibatasi. Sedangkan kasus salah jalannya mengajarkan saya agar teliti dan waspada dalam menjalani hidup, karena jika salah jalan, bisa menyebabkan kerugian, bahkan bisa jadi justru kehilangan nyawa. Sepertinya begitu.”

“Oke, jawabannya bisa Romo terima. Lalu kenapa Eyang menyuruhnya justru ke gunung, ‘kan masih banyak tempat lainnya?” kembali Romo bertanya.

Astaga, pertanyaan-pertanyaan Romo seperti membawa saya ke meja sidang skripsi. “Biar lebih memahami alam dan bisa belajar dari alam,” jawab saya.

“Alam ‘kan bukan hanya gunung. Jawaban itu terlalu dangkal, Kroto Sayang.”

Saya menarik nafas panjang, berharap kesejukan oksigen dapat membuat saya menemukan jawaban.

“Dari atas puncak gunung, apa yang bisa dilihat?” pertanyaan Romo kembali terdengar.

“Dari atas, semuanya terlihat kecil. Yang semula tak nampak menjadi nampak. Yang semula tak diperhatikan menjadi diperhatikan. Yang semula tak tersadari menjadi tersadari. Kejauhan itu terlihat dan terasa dekat. Langit dan tanah, yang semula berjarak jauh, menjadi dekat.”

“Hanya segitu saja, Kroto?” tegas Romo. Saya hanya bisa menggaruk kepala yang tak gatal. “Ekspresi yang lucu, hahaha.” Tawa

Romo berderai, “Hidup itu penuh dengan masalah, karena hidup itu sendiri adalah masalah. Ketika diterpa masalah, banyak orang yang kalut saat tak menemukan solusinya. Padahal alasan sebenarnya sederhana sekali, itu karena mereka menempatkan diri mereka di posisi empunya masalah. Ketika Kroto berada di atas gunung, itu Eyang sedang mengajarkan agar bisa melihat dari sudut pandang yang lain, dari sudut pandang atas. Saat berada di atas, yang semula tak nampak, tak terlihat, dan tak tersadari, itu menjadi nampak, terlihat, dan tersadari, bukan? Pendakian gunung terus diperintahkan Eyang agar Kroto terlatih berada di posisi lain, berada di posisi penyolusi, bukan di posisi empunya masalah. Sekarang, ketika sudah terlatih bisa berada di posisi lain, sudah tak ada jadwal pendakian gunung lagi, ‘kan? Kenapa Kroto senang melihat dari titik pandang ini, bukan hanya melihat laut? Itu karena nuranimu mengajarkan agar memandang secara holistik, menyeluruh. Memandang dari atas itu lebih baik daripada memandang dari samping, dan memandang secara menyeluruh itu lebih baik daripada memandang dari satu sisi saja. Coba sekarang terusin penguraian maknanya, ‘kan tadi sudah Romo bantu.”

“Untuk sampai ke puncak gunung, diperlukan pendakian yang tak mudah. Walau sudah sering mendaki, kelelahan tetap saja ada. Tapi kelelahannya terbayar setelah berada di puncak. Hal itu menandakan bahwa, butuh latihan yang tak mudah untuk bisa berada di posisi penyolusi. Dan ketika bisa berada pada posisi itu, keindahan dan kebahagiaan sangat terasa. Ternyata masalah yang semula terlihat besar, nyatanya kecil dan mudah untuk diselesaikan. Tersebab solusinya justru ada di sekitar, hanya awalnya saja tak terlihat karena sudut pandangnya yang belum tepat.”

Mendengar perkataan saya, Romo tersenyum sambil menepuk bahu, dan kemudian berkata, “Nah, begitu dong, Kroto. Ternyata harus dipancing dulu, ya?” Saya tersenyum. “Lanjutkan lagi, masih banyak tuh,” tantang Romo.

“Bentar Mo, nafas dulu,” saya berkilah.

“Emang dari tadi gak nafas, ya? Ngeles aja neh.” Saya tertawa.

“Butuh mendaki untuk sampai ke puncak, dan ternyata hidup itu adalah pendakian, perjuangan. Dalam hidup, selalu butuh perjuangan dalam mencapai apa pun. Untuk bisa kuliah, butuh perjuangan untuk menyelesaikan TK, SD, SMP, dan SMA dulu. Untuk bisa menjadi presiden juga butuh perjuangan. Intinya, selalu saja ada tangga-tangga yang harus didaki agar bisa sampai ke puncak. Entah itu puncak kedudukan karir atau puncak kesuksesan material,” ucap saya setelah lama terdiam.

“Lalu apa kabarnya dengan kesuksesan spiritual?” tanya Romo.

“Ya sama Mo. Bukankah butuh perjuangan untuk menjadi hamba Allah yang diakui karena ada ujian untuk mengujinya. Selevel Nabi, ujiannya tentu lebih berat daripada umatnya. Semakin besar dan susah ujiannya, maka posisi spiritualnya akan semakin tinggi. Saat mendaki gunung pun seperti itu. Kesulitan saat berada di kaki gunung jauh lebih mudah daripada kesulitan saat berada di badan gunung. Angin saja terasa kencang ketika berada di puncak, bukan ketika berada di kaki gunung.” Kembali lagi saya terdiam, kehabisan kata-kata.

“Benar Kroto. Gunung itu adalah salah satu dari perlambang kehidupan. Pendakian dan rintangannya itu beranalogi dengan perjuangan dan rintangan hidup. Lalu, langit dan tanah yang terasa berdekatan saat ada di puncak gunung, itu menandakan apa?” Pertanyaan Romo kembali menodong, tapi saya hanya bisa menggeleng.

“Bentuk gunung itu segitiga. Bagian alasnya lebih luas daripada puncaknya. Hal itu melambangkan tentang tingkat kesadaran akan ketuhanan. Menandakan bahwa banyak sekali hamba Allah namun sedikit yang mencapai taraf insan kamil (manusia yang sempurna), yang benar-benar sadar akan dirinya, karena perjuangan ke arah sana sungguh sangat tak mudah. Dan ketika telah mencapai taraf itu, Allah terasa sangat dekat, seakan tak berjarak. Apa pun doanya, terpenuhi. *Man arofa nafsahu faqat arofa Robbahu*,” jelas Romo.

“Apakah itu yang menjadi alasan kenapa banyak Auliya bermukim di atas gunung, hingga akhirnya dimakamkan di atas gunung?” tanya saya.

“Para Auliya atau wali lebih senang tinggal di gunung. Hal ini karena gunung itu sunyi dan jauh dari pesona duniawi, hingga mereka bisa lebih fokus bermunajat dan berkhawatir dengan Tuhannya. Mereka bukannya tak butuh segala hal yang berbau duniawi, tapi hanya sekadarnya saja, sesuai dengan kebutuhan dan tak berlebihan, hanya untuk bisa bertahan hidup. Egonya sudah terkalahkan, hingga jiwanya tenang dan tanpa gejolak. *Nrimo ing pangdum*, itulah bentuk kesadaran tertinggi akan kehambaan. Bagi mereka, akhirat jauh lebih penting daripada dunia dan seisinya. Hingga yang dicari adalah bagaimana mencapai kesempurnaan hidup agar bisa mencapai kematian yang sempurna. Yang mereka dambakan adalah perjumpaan dengan Tuhannya. Lagipula, hidup di dunia ini hanya sementara, hanya sebuah persinggahan. Makanya di masyarakat Jawa ada istilah *wong urip iku mung mampir ngombe*—orang hidup ini hanya mampir untuk minum. Waktu untuk minum itu singkat, bukan? Makanya Nabi sering mengingatkan masalah waktu. Serat wedhatama bait 83, mengatakan: *mangka kanthining tumuwuh, salami mung awas eling, eling lukitaning alam, dadi wiryaning dumadi, supadi nir ing sangsaya, yeku pengreksaning urip*—padahal bekal hidup, selamanya waspada dan ingat, ingat akan pertanda yang ada di alam ini, menjadi kekuatan asal-usul supaya lepas dari sengsara, begitulah memelihara hidup. Serat Kalatida karya Ronggo Warsito juga mengatakan hal yang sama, *begja-begjaning kang lali luwih begja kang eling klawan waspada*. Eling dan waspada yang seperti apa? Sudah tahu ‘kan maksudnya?” jelas Romo panjang lebar. Saya mengganggu.

“Tujuan hidup itu apa, Nduk?” tanya Romo lagi.

“Mencari jalan untuk kembali pada Tuhan,” jawab saya singkat.

“Jalan itu sebenarnya telah jelas, hanya saja banyak yang tergoda pada duniawi dan lebih memenangkan ego, hingga membuat jalannya tersamar dan akhirnya justru melupakan tujuan hidupnya. Menganggap bahwa hidup ini adalah proses yang selesai saat kematian menjemput. Padahal, sejatinya kematian itu adalah awal dari hidup yang abadi, hidup yang tak mengenal mati.” Suasana kemudian hening, kami saling terdiam. Saya menelisik diri, menakar sudah sejauh mana ilmu yang saya dapatkan dan jalan untuk kembali pada-Nya.

“Lanjut lagi Kroto, belum selesai,” ujar Romo, membuat saya menghentikan lamunan. “Waktu untuk turun gunung itu lebih cepat daripada waktu untuk mendaki, ‘kan?’” lanjutnya.

“Ya, karena saat turun itu lebih mudah daripada saat mendaki, dan hal ini memengaruhi waktu tempuhnya,” tanggap saya.

“Dalam hidup?” tegas Romo.

“Sama saja, Mo. Contoh kasusnya banyak sekali. Seorang pejabat yang korupsi pasti cepat sekali diturunkan posisinya bahkan nama baiknya pun hilang. Padahal untuk meraih jabatan itu, sungguh sangatlah tak mudah. Dalam tingkatan kesadaran spiritual seperti itu juga Mo. Dulu saya pikir, tingginya tingkat kesadaran spiritual itu tak bisa turun, tapi kemarin saya diperlihatkan bukti, bahwa tingkatan itu pun bisa turun juga.”

“Romo cukupkan pembahasannya, nanti kita lanjutkan lagi. Ada hal lain lagi yang akan dibahas,” ucap Romo.

“Pembahasan yang menantang, Mo,” tanggap saya.

“Gimana, asyik ‘kan pacaran sama Romo? Mungkin Kroto harus nyari suami yang kaya Romo, biarimbang.” Saya terkekeh.

“Yakin nyari suami kaya Romo? ‘Kan Romo penganut poligami.” Sebuah suara terdengar dari belakang. Saya menengok untuk

mengetahui sumber suaranya. Ternyata itu adalah suara Eyang. Di sampingnya, ada kyai Sholeh. Jika Eyang sudah turun tangan, maka itu pertanda akan ada sidang istimewa.

Kemudian Eyang membahas permasalahan yang sedang menimpa kami. Kami berbincang sambil memandangi senja yang mengintip malu-malu dari balik awan hitam. Manuver elang, hembusan angin kencang, dan kumpulan awan hitam, ikut menemani dan menjadi saksi atas perbincangan kami. Hingga perbincangan selesai, menjelang Magrib, senja tak juga nampak. Wajar, sebab hujan dan panas datang bergantian sejak pagi.

“Senjanya gak terlihat Nduk. Kecewa kah?” tanya Eyang ketika kami menuruni gunung.

“Gak, Yang. Itulah hidup, kadang yang dicari tak ada, lah yang tak dicari justru yang muncul.”

Romo tertawa, “Tumben benar. Siloka apa yang muncul dari kisah sore ini?” tanyanya kemudian.

“Manut sama perintah, walaupun berat. Dalam cuaca hujan dan dingin, disuruh naik gunung dengan alasan melihat senja, padahal kemungkinannya sangat kecil. Tapi walaupun senjanya tak muncul, ternyata disuguhi awan hitam yang indah dan disambut manuver elang. Kasus salah jalan di tempat yang benar,” jawab saya.

“Nduk...teruslah mendaki, seseorang akan menunggumu di puncak gunung kala purnama,” pesan Kyai Sholeh.

Astana Badranaya, 18 November 2013.

Bintang dan Masa Lalu

Imajinasi tiba-tiba hadir tanpa diundang dan langsung menggelora, meminta untuk segera dituliskan. Laptop pun dinyalakan. Aplikasi word terbuka. Jemari menari indah di atas *tuts-tuts* keyboard. Satu menit...lima menit...sepuluh menit...jemari masih sibuk menari indah. Memasuki menit ketiga puluh, jemari berhenti, mendadak tak menemukan kata yang pas untuk menuliskan imajinasi.

Tangan pun bergriya mencari *handphone* yang entah tersembunyi di mana. Usai menemukannya, saya langsung membuka internet dan login ke *facebook*. Naskah prematur pun terlupakan. Tragis! Saat mendapati *facebook* sepi, maka *browsing* adalah kegiatan selanjutnya. Hal-hal yang membingungkan segera dicari hingga menemukan jawabannya. Sementara itu, layar laptop menjadi hitam, tertidur untuk sementara waktu.

“Neng, ke depan, yuk,” ujar Eyang di depan pintu. Saya belum memberikan jawaban, masih sibuk dengan *handphone*. Eyang mendekati. “Laptopnya nyala, kok malah main *handphone*, sih?”

Saya tersenyum, “Imajinasinya mendadak *mandek*, makanya *browsing*, deh. Membaca, menemukan imajinasi yang mendadak hilang.”

Eyang menatap, “Selesaikan dulu satu hal, lalu berpindah ke hal selanjutnya.”

Saya menyudahi bacaan, “Jika bisa melakukan dua hal sekaligus, kenapa harus satu-satu, Yang? Saat makan pun, hal yang dilakukan bukan hanya makan, tetapi juga minum. Kalau harus menyelesaikan memasak nasi yang lama, lalu kapan memasak lauk dan sayurinya? Pastiya memasak akan memakan waktu yang sangat lama. Lalu kapan Eyang bisa makan? Manusia ‘kan mahluk *multitasking*. Selama bisa melakukan kesemuanya dengan baik, sah-sah aja, ‘kan?”

Eyang menggelengkan kepala, “Srikandinya Eyang ini, ya.” Saya ikut tertawa.

“Yuk ke depan. Kita *ngobrol*,” ajak Eyang sekali lagi. Saya menutup laptop, pun juga *handphone*, lalu mengikuti Eyang menuju ke depan. Kami berdua duduk di gubuk kecil di depan rumah.

“Kelihatannya ada hal penting,” saya membuka percakapan.

“*Gak kok*. Mau *ngobrol* aja sama Neng. Bertukar pikiran.” Eyang menengadahkan kepalanya ke langit. Saya mengikutinya.

“Lihat bintang itu, ‘kan, Neng?” tanya Eyang, “Perhatikanlah,” lanjutnya lagi. Saya mengikuti perintahnya memerhatikan bintang-bintang di langit yang cahayanya berkelap-kelip.

“Bintang itu apa, Neng?” tanya Eyang. Mendadak saya tertawa mendengar pertanyaannya. “Lah kok malah ketawa?”

Saya menghentikan tawa, memasang wajah serius, dan bersiap menjawab pertanyaan. “Bintang itu adalah benda langit yang memancarkan cahayanya sendiri. Ukurannya bermacam-macam, pun begitu juga suhunya.”

“Cahayanya?” tanya Eyang.

“Cahayanya berwarna-warni sesuai dengan jenis bintang dan suhunya.”

Eyang menatap. “Begitu, ya? Apa penjelasan untuk terang atau gelap cahayanya?”

Saya terdiam sejenak, “Bergantung pada jarak. Bintang yang cahayanya terlihat terang belum tentu luminositas cahayanya tinggi. Bisa saja itu karena jaraknya dekat dari bumi. Bintang yang cahayanya terlihat redup belum tentu luminositas cahayanya kecil. Bisa saja itu karena

jaraknya jauh dari bumi. Pandangan mata ini tak sejati dan kadang tertipu oleh jarak.”

Eyang menepuk bahu. “Di luar angkasa ‘kan berbeda dengan bumi, lalu bagaimana mengukur jaraknya?” pertanyaan Eyang kembali terdengar.

“Dengan menggunakan cahaya. Tahun cahaya,” jawab saya.

“Tahun cahaya? Seperti apa, Neng?” Eyang tampak antusias.

“Di luar angkasa ‘kan hampa udara, dan hanya cahaya yang mampu menembus ruang hampa udara. Makanya digunakan kecepatan cahaya untuk mengukur jaraknya. Tahun cahaya itu adalah jarak yang ditempuh oleh cahaya selama satu tahun. Kecepatan cahaya 3×10^8 M/s. Artinya, dalam waktu satu detik, cahaya menempuh jarak sebesar 300.000 km. Untuk waktu satu tahun, ya tinggal dikonversikan.”

“Gimana cara mengkonversinya? Gak lupa, ‘kan, waktu kuliah dulu?” Eyang tersenyum.

Pertanyaannya menguji. “Kecepatan cahaya dalam waktu satu detik, dikalikan dengan enam puluh detik, untuk mendapatkan kecepatan cahaya selama satu menit. Lalu hasilnya dikalikan dengan enam puluh menit, untuk mendapatkan kecepatan cahaya selama satu jam. Hasilnya dikalikan dengan dua puluh empat, untuk mendapatkan kecepatan cahaya selama satu hari. Kemudian, hasilnya dikalikan dengan 364,25 hari, untuk mendapatkan kecepatan cahaya selama satu tahun. Begitu, Yang.” [Cara pengkonversiannya lihat di bawah]

“Berapa tahun cahaya jarak bintangnya?” kembali Eyang bertanya.

“Ya, tergantung, Yang. Yang paling dekat dengan bumi, bintang Centauri, kalau gak salah, jaraknya 4,3 tahun cahaya.”

Eyang terdiam sesaat, lalu melanjutkan “Satu detik perjalanan cahaya saja sudah 300.000 km. Untuk 4,3 tahun cahaya, sudah tak terbayang panjang jaraknya. Berapa kali lipatnya jarak bumi? Jarak yang terdekat saja sudah sebegitu jauhnya, lalu bagaimana jarak yang terjauhnya? Sudah bisa meraba arah pembicaraan Eyang, ‘kan?’”

Saya mengangguk. “Bumi ini sudah luas, tapi ternyata bumi hanya bagian kecil dari galaksi Bima Sakti. Galaksi Bima Sakti itu sudah luas, tapi ternyata galaksi Bima Sakti hanya bagian kecil dari angkasa. Di luar angkasa sana, masih banyak galaksi-galaksi lainnya. Terpikir, berapa tahun cahaya luas langit? Mungkin sampai milyaran tahun cahaya. Jika jarak itu dikonversikan dalam meter, *gak* tahu lagi berapa banyak angka nol yang berderet.”

“Ciptaan-Nya saja sudah sebegitu wah, lantas bagaimana penciptanya? Pastinya lebih dari segala bentuk ciptaan-Nya. Allah itu bisa dibaca dari ciptaan-Nya. Dengan membaca semesta, membaca tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kita akan semakin mengenali Allah. Ada Allah di setiap diri, tapi diri ini bukanlah Allah. Mengerti, ‘kan, Neng?’”

Saya kembali mengangguk. “Pantas saja wahyu yang pertama kali turun adalah surah Al-alâq. *Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu*. Membaca memang penting, ya, Yang?”

Mata Eyang berkedip, tanda setuju. “Walau membaca itu penting, tapi menulis juga tak kalah penting. Dengan menulis, menandakan bahwa kita pernah ada, pernah hidup di dunia. Menulis itu yang akan menjadi saksi keberadaan kita.”

“Membaca dan menulis memang penting, tapi jalan-jalan juga tak kalah pentingnya, Yang. Dengan jalan-jalan, kita akan semakin banyak melihat tanda-tanda kebesaran-Nya. Itu ‘kan bahan bacaan yang jujur, tak mengelabui. Dan dari bacaan ini, bisa juga dijadikan tulisan. Jadi, ketiganya tak dapat dipisahkan; satu kesatuan utuh. Melakukan

ketiganya dalam sekali waktu, itu menantang, Yang. Jadi kapan dan ke mana kita jalan-jalannya?” tanya saya.

“Sedang diatur. Tenang saja,” jawab Eyang. Saya tersenyum.

“Wiss...ngelanturnya jauh. Kembali ke topik awal, tentang bintang. Lihat bintang terang di depan kita, ‘kan, Neng? Bagaimana analisanya? Hubungkan dengan jawaban-jawaban yang tadi,” kata Eyang.

Saya berpikir. “Bintang itu terang, namun bukan berarti luminositas cahayanya tinggi. Bisa jadi karena jaraknya dekat dengan bumi. Misalnya bintang itu adalah bintang centauri, yang jaraknya 4,3 tahun cahaya. Itu berarti, cahaya bintang yang kita lihat sekarang ini adalah cahaya yang baru sampai setelah menempuh perjalanan selama 4,3 tahun cahaya.”

“Jadi, cahaya bintang yang kita lihat sekarang ini adalah cahaya yang berasal dari masa lalu, ya?” tanya Eyang.

“Iya. Dan mungkin saja, sekarang, bintang itu sudah mati, sudah tak lagi bercahaya.”

Eyang tersenyum. “Terbukti, kan, masa lalu tak selamanya kelam. Cahaya bintang yang indah itu justru berasal dari masa lalu. Lalu, kenapa banyak yang seakan membenci masa lalu? Padahal, tanpa masa lalu, mustahil ada masa kini. Ingat pesan Romomu ‘kan Neng, JASMERAH—jangan pernah melupakan sejarah?”

“Saya masih mengingat itu, Yang. Sepahit apa pun sejarah yang pernah terjadi, tak lantas membuat kita ingin melupakannya. Sebab, sejarah itulah yang membentuk kita hingga menjadi seperti sekarang ini.”

Eyang memandangi mata saya, “Kayaknya, dulu ada yang *gak* suka sama pelajaran sejarah, *deh*. Kok ya sekarang berubah... Satria baja hitam. Hehehe,” tawa Eyang bergema.

“Perjalanan waktu dan takdirilah yang mengarahkan saya menjadi seperti sekarang ini. Dibalik, hingga matangnya merata. Kan *gak* enak, ya, Yang, kalau makan bakwan tapi matangnya hanya satu sisi saja.”

Eyang mengelus punggung saya, “Dasar Srikandi analogi, ujung-ujungnya pasti lari ke analogi.”

Saya tersenyum, “Cucu itu diturunkan dari Eyangnya. Seperti apa cucunya, lihatlah Eyangnya.” Akhirnya kami tertawa bersama.

“Udah malam, masuk, yuk. Eyang punya naskah sejarah yang harus Neng pelajari.”

Dalam hati membatin, “Pasti disuguhi naskah berbahasa Sunda lagi... *lieur sirah*.”

Perhitungan jarak satu tahun cahaya

$$\begin{aligned}
 & 3 \times 10^8 \frac{\text{M}}{\text{s}} \times 60 \frac{\text{s}}{\text{m}} \times 60 \frac{\text{m}}{\text{hr}} \times 24 \frac{\text{hr}}{\text{day}} \times 365.25 \frac{\text{day}}{\text{yr}} \\
 & = 94672800 \times 10^8 \frac{\text{M}}{\text{yr}} \\
 & = 9.47 \times 10^{12} \frac{\text{KM}}{\text{yr}}
 \end{aligned}$$

Astana Badranaya, 23 Desember 2013.

Siap Menjadi Pengantin?

Sabtu (28/12) selepas Zuhur, saya merebahkan diri di pembaringan, merasakan sakit yang sejak kemarin mendatangi. Ketika mata akan terpejam, terasa sebuah tangan menyentuh kening. Mata yang hampir terpejam kembali terjaga. Sosok Eyang terlihat.

“Keningnya hangat sementara kakinya dingin. Yakin gak apa-apa, Neng?” tanya Eyang. Ada cemas yang nampak dari raut wajahnya.

“Gak apa-apa, Eyang. Mungkin efek cuaca yang ekstrim.” Saya pun duduk agar Eyang tahu jika saya masih baik-baik saja.

“Ya sudah. Keluar yuk, ada yang mau ketemu tuh. Kali aja pertemuannya bisa dijadiin tulisan.” ujar Eyang.

“Emang siapa, *sih*, Yang?” tanya saya penasaran.

“Nanti juga tahu sendiri.” Saya pun bergegas bangun dan mengikuti langkah Eyang.

Saya mengucek-ucek mata, berharap penglihatan berubah, tapi nyatanya tak ada perubahan. Di hadapan saya, sosok Kyai Said terlihat. Wajahnya senantiasa memancarkan cahaya ketenangan yang mendamaikan. Hati mulai meraba, hal apa gerakan yang melatarbelakangi kedatangan beliau. Mengingat selama ini saya tak banyak bersinggungan dengannya, hanya sebatas mengenalnya karena beliau teman baiknya Eyang. Untuk mengobrol, rasanya belum pernah.

Lengkung senyum indahnyanya menyapa mata. “Kata Eyang, Nduk lagi sakit?” tanya beliau ramah.

“Gak apa-apa, Yai. Nyeri perut *doang*. Alhamdulillah masih diberi nikmat sakit, hehe.” Mendengar saya tertawa, beliau pun ikut tertawa.

“Mau ngobrol serius, Nduk. Menggangguimu tidak?”

Saya menggelang, “Silakan, Yai.” Beliau terdiam. Hening mengisi.

“Siap menikah, Nduk? Siap menjadi Pengantin?” Pertanyaan itu sungguh mengejutkan, bagaikan mendengar suara petir di siang terik. Melihat saya terdiam, Kyai Said kembali mengulangi pertanyaannya.

“*Nyuwun pangapunten* Yai. Ini sebenarnya ada apa, ya? Kok sudah tiga hari berturut-turut, saya *ditanting*⁷ dengan orang-orang yang berbeda. Setahu saya, tantingan itu dilakukan oleh Sultan terhadap putrinya yang akan menikah, di saat calon suaminya sudah mondok. Lah, saya kok sudah ditanting tiga kali di saat calon suami belum mondok? Jangankan calon suami sudah mondok, dilamar pun belum. Jangankan sudah dilamar, wong siapanya saja belum jelas. Tidakkah ini persiapan yang teramat sangat cepat?” protes saya panjang lebar. “Lagi pula, untuk apa menanyakan hal yang sama sampai berulang kali, jika sudah tahu jika jawaban saya tak akan berubah?” saya melanjutkan.

Mendengar perkataan saya, Yai tersenyum sambil mengelus jenggotnya. “Ternyata benar apa yang dibilang Eyang tentang Nduk,” ujarnya.

Saya membatin, “*Emang apa yang dikatakan Eyang tentang saya?*” Saya melirik Eyang yang ada di sebelah. Eyang hanya tersenyum.

“Srikandi yang keras kepala, kan, Yai?” ucap Eyang.

“Cucu yang keras kepala itu diturunkan dari Eyang yang juga keras kepala. Masa buah jatuh jauh dari pohonnya?” balas saya.

Kyai Said hanya geleng-geleng kepala. “Jadi jawabannya apa, Nduk?”

⁷ Pertanyaan tentang kesiediaan dan kesiapan sebelum menikah

Saya menarik nafas panjang, bersiap mengulang jawaban yang sama, yang sudah saya ucapkan selama tiga hari berturut-turut.

“Jika tentang kesediaan, saya bersedia. Jika tentang kesiapan, saya gak tahu apakah saya sudah siap atau belum, karena tak ada standar kesiapan yang baku hingga bisa menjadi pembanding. Kalau saya jawab siap, mungkin sebenarnya saya belum siap. Kalau saya jawab belum siap, mungkin sebenarnya saya sudah siap. Saya *gak* tahu pastinya. Orang lainlah yang bisa menilainya. Dan Allah lebih bisa menilainya lagi.”

Lagi-lagi Kyai Said hanya tersenyum, kemudian tanyanya kembali terlontar, “Masih bertahan di jawaban yang sama, Nduk?”

Saya mengangguk. “Pertanyaan saya belum terjawab, Yai.”

Kyai Said bergumam pelan. “Hanya ingin bertanya saja Nduk. Mencoba *menanting*, persiapan untuk nanti.”

Saya memerhatikan gerak-gerik beliau, namun tak ada hal yang bisa saya simpulkan. Raut wajahnya tenang dan tak menandakan hal apa pun. “Persiapan yang begitu sangat cepat, Yai.”

“*Kun fayakun*. Jika Allah bilang ‘Jadi’ maka ‘Jadilah’. Jika Allah bilang, ‘Jodohmu datang sekarang’ maka dia akan datang. Walaupun jauh tempatnya. Walaupun banyak rintangan yang menghalanginya. Percaya dengan takdir Allah, ‘kan, Nduk?’” Saya mengangguk, membenarkan pernyataannya. “Lagi pula, bukan suatu jaminan, jika sudah melamar itu tandanya pasti berjodoh. Bukan pula suatu jaminan, jika jodoh itu adalah orang yang sudah kenal lama. Malah yang sering terjadi, baru kenal sebentar tapi sudah memutuskan untuk menikah dan *langgeng* sampai tua. Tak ada yang tak mungkin, Nduk. Allah Maha Kuasa atas segalanya, dan takdir Allah itu tak terduga alurnya,” lanjut beliau. Saya mencerna kalimatnya.

Kyai Said terdiam. Beberapa menit kemudian, sebuah kidung mengalun merdu dari mulutnya.

*Lir-ilir, lir-ilir.
Tandure wus sumilir.
Tak ijo royo-royo.
Tak sengguh penganten anyar.
Cah angon, cah angon.
Penekno blimbing kuwi.
Lunyu-lunyu yo penekno,
kanggo mbasuh dodotiro.
Dodotiro, dodotiro.
Kumitir bedah ing pinggir.
Dondomono jlumatono.
Konggo sebo mengko sore.
Mumpung jembar kalangane.
Mumpung padang rembulane.
Yo surako... surak hiyo.*
[**Lir-ilir - Sunan Kali Jaga**]

Usai kidungnya selesai, Kyai Said kembali mengidungkannya sampai tiga kali banyaknya. Mendengar kidung dengan logat Jawa yang kental membuat mata saya terpejam. Bukan karena meresapi kidungnya, tapi karena nyeri perut yang sejak kemarin terasa. Pinginnya *sih* tidur guna melupakan sakitnya.

“Tahu dengan kidung itu, ‘kan, Nduk?” tanya Kyai Said usai menyelesaikan tiga kali kidungnya.

“Inggih, Yai,” jawab saya singkat.

“Sudah tahu maknanya? Eh, sebentar, sudah tahu arti kidungnya?” tanyanya lagi. Saya pun menjelaskan arti kidung dan

maknanya seperti yang saya ketahui. Kyai Said memerhatikan penjelasan saya.

“Benar namun kurang tepat, Nduk. Lalu kenapa ada kalimat ‘Penganten anyar’ di liriknya?” tanya Kyai.

“Pernikahan ‘kan salah satu proses kehidupan.” Kyai menggeleng. Saya kembali berpikir, mencoba memecahkan makna dari kata pengantin anyar. Gagal! Rasa nyeri di perut ini membuat saya kesulitan berpikir. “Gak tahu, Yai.” Saya menyerah pada akhirnya.

“Kidung itu menceritakan tentang proses kehidupan di dunia. Proses dari dalam kandungan, lahir, bayi, anak-anak, remaja, muda, dewasa, tua, dan akhirnya meninggal. Proses alamiah yang akan dialami oleh setiap orang. Penganten itu adalah lambang dari kematian. Mengapa begitu? Karena penganten adalah wujud bersatunya dua jiwa dalam ritual sakral. Istri atau suami dalam proses pernikahan disebut *garwo* (*sigarane nyowo*—belahan jiwa). Manusia hidup di dunia ini, ibaratnya jiwa yang masih belum genap atau sempurna. Kesempurnaannya terjadi jika manusia sudah mengalami kematian, memasuki alam barzah, dan tersibaknya tabir rahasia kehidupan. Hakikat kehidupan manusia di dunia terbuka dengan gamblang di alam tersebut. Kembalinya kesadaran yang sempurna pun akan terjadi setelah proses kematian. Jiwa yang meninggalkan dunia akan menemukan pasangannya, sehingga kesadaran hakiki bisa diraihinya. Namun sayangnya, proses itu bukanlah proses yang langsung terjadi pada setiap orang. Proses tersebut bisa dicapai jika sudah mencapai kehidupan yang sempurna, yaitu kehidupan yang terjalani sesuai dengan tugas dan visi misi penciptaan yang sebenarnya. *Ma’rifat*. Mengetahui diri sendiri yang sejati. *Man arofa nafsahu, faqod arofa robbahu*—barang siapa mengenali dirinya, maka dia mengenali Tuhannya. Ada Allah di setiap diri, namun diri ini bukanlah Allah. Mengerti, Nduk?”

“Yang pernah saya baca, kematian akan sempurna jika keempat jiwa (jiwa Amarah, Aluamah, Supiyah dan Muthma’innah) sudah

terbebas dari kelekatan akan dunia, sudah melepaskan diri dari semua perkara keduniaan. Setelah mencapai kematian yang sempurna, baru jiwa itu bisa kembali ke asalnya. *Mulih saking mula-mula nira. Sangkan paraning dumadi. Innalillahi wainna ilaihi raji'un*. Begitu, ya, Yai?"

"Nggih, Nduk. Kematian adalah awal dari kehidupan abadi, kehidupan yang tak lagi mengenal kata mati. Oleh karena itu, ketika masih hidup, kita harus bisa menggembalakan ego—nafsu, hingga dalam menjalani kehidupannya, bukan lagi berdasarkan kehendak ego tapi kehendak Allah. *Mardatillah*; mencari keridhoan Allah. Bukan keridhoan ego. Apalagi mencari Ridhonya Rhoma Irama, hehe."

"Ego ini musuh tersembunyi yang sering membuat manusia tergelincir. Bahkan manusia yang sudah mencapai tingkat kesadaran tinggi sekali pun bisa tergelincir karena ego. Jika ego sudah bisa dikendalikan, jiwa akan tenang. Dan ketenangan jiwa itu terpancar dari wajah yang tenang dan bercahaya. Seperti Yai ini."

Lengkung senyum nampak di mata. "Perbanyak mengingat mati dan pelajari proses perjalanan ruh di alam barzah agar jiwa tak liar dan mata tak tersilaukan dengan pesona kehidupan duniawi. *Urip ning donya iki mung mampir kanggo ngombe*—hidup di dunia ini hanya mampir untuk minum. Jangan sampai tersesat, sebab jika tersesat, penyesalan tak akan lagi berguna. Wis paham, Nduk?"

"Sudah, Yai," jawab saya mantap.

"Bagus. Sekarang sudah mengerti 'kan kenapa saya *nanting* lagi, walau Nduk udah *ditanting* dua kali berturut-turut?" Saya mengangguk. "Takdir Allah itu tak terduga. Rezeki, jodoh, dan maut adalah misteri kehidupan. Bisa datang kapan saja dan di mana saja, tak ada yang mengetahuinya. Karena itu, maka bersiap menyambutnya adalah hal yang harus dilakukan." Saya manggut-manggut, membenarkan ucapan Yai.

“Jadi, sudah siap mati, Nduk?” Pertanyaan itu berhasil membuat perut semakin nyeri.

“Jika Allah menghendaki, saya hanya manut, Yai.” Kembali lengkung senyum nampak di mata.

Tiba-tiba, lagu Mariah Carey berputar di ingatan : *Do you know where you’re going to? Do you like the things that life is showing you? Where are you going to? Do you know?*

Astana Azzume Rhyu, 29 Desember 2013.

Dari Sebuah Wayang

Saya sedang asyik *mengoprek-oprek* CPU yang *ngambek*, ketika sebuah salam terdengar dari depan pintu kamar. Dengan tanpa melihat ke arah sumber suaranya, salam terjawab. Beberapa menit kemudian, salam kembali terdengar.

“Ada apa *sih*, Yang? Kan tahu *nih* lagi sibuk sama CPU, kok senangnya ngegangguin,” ujar saya sambil melihat ke pintu, ke arah sumber suaranya. Yang terjadi kemudian, saya justru terkejut. Tersebab sosok yang sedang berdiri di depan pintu kamar bukanlah Eyang, seperti yang saya sangkakan, tetapi Kyai Said.

“*Nyuwun pangapunten* Yai, saya kirain Eyang.”

Kyai Said hanya tersenyum. “Jadi lagi sibuk, *nih*, Nduk?” tanya Beliau.

“Nggak juga, Yai.”

Beliau melihat ke arah CPU, “Lah CPU-nya? Lagi diperbaiki, kan?”

Saya mengusapi peluh yang menempel di kening, “Saya sudah capek, Yai, dari pagi belum juga nyala. Mungkin sekarang sudah saatnya beristirahat, menemukan cara untuk memperbaiki CPU-nya. Setelah caranya ketemu, baru mulai lagi perbaikannya.”

Lagi-lagi Kyai Said tersenyum. Senyum yang indah. “Ngobrol di depan yuk, Nduk.” Kalimat itu membuat saya berspekulasi, menebak hal yang akan menjadi bahan obrolannya. “Kok malah diam? Mau gak, Nduk?” tegas Beliau.

“Siap, Yai. Tapi saya ngerapihin ini dulu, ya.” Kyai Said melangkah meninggalkan saya. Lantas saya pun merapikan peralatan yang berantakan, dan setelah itu, menyusul Kyai Said.

Saya tiba di depan dan mendapati banyak orang berkumpul. “Ini mau ngobrolin apa sih, kok banyak orang begini? Mau ditanting lagi? Kan sudah tiga kali. Apa gak bosan terus menanyakan hal yang sama secara berulang-ulang?” saya membatin.

“Sini Nduk, lah malah bengong,” ujar Kyai Said ketika mendapati saya kebingungan. Saya pun melangkah maju dan duduk persis di hadapannya, bersebelahan dengan Romo dan Rama. “Pasti dikira mau tantingan lagi ya? Hehehe. Ini bukan tentang itu.” Deg... saya terkejut. Kenapa Kyai Said seakan tahu isi hati saya?

“Saya mendapat laporan dari Mbah Uti, katanya Nduk suka wayang, ya?” tanya Kyai Said.

“Nggih, Yai,” saya mengangguk.

“Gak cuma suka, malah punya impian tentang wayang. Impian yang luar biasa, tapi Kroto bilang impiannya konyol,” ujar Romo.

“Impian apa, Romo?” Kyai Said nampak penasaran. Saya menyenggol tangan Romo, agar tak mengadukan impian konyol itu, tapi Romo malah tersenyum lebar.

“Kroto ini mau mendalang pas nikahannya nanti. Impian luar biasa, kan, Yai?” Semua yang hadir melihat ke arah saya. Wajah saya memerah, meredam malu. Lengkung-lengkung senyum hadir menyapa mata.

“Nanda... Nanda... dari dulu impiannya tak biasa, tapi uniknya, sering terrestui nyata,” ucap Ramanda.

Saya tersenyum, “Seperti Ramanya.”

“Benar, Nduk?” tegas Kyai Said.

“Nggih Yai, tapi itu cuma impian iseng. Kan saya belum bisa ngedalang.”

Kyai Said tersenyum, “Mari kita bahas bersama tentang wayang. Ide bagus, kan, Nduk, dari pada tantikan lagi?”

Romo menyenggol tangan, “Kayaknya impian konyolnya bakal terwujud nih. Dalang baru akan lahir.”

Saya menatap Romo, “Dalang edan, Mo.”

Romo bergantian menatap, “Lah ‘kan edannya udah dari lama. Ugan Abrar aja bilang kalau Kroto lebih edan dari Sujiwo Tejo.” Pipi saya menggelembung. Tawa Romo berderai, diikuti tawa yang lainnya. Kyai Said berdehem, derai tawa pun berhenti.

“Dalam sebuah pertunjukan wayang, apa saja yang harus ada?” Kyai Said terlihat serius.

“Wayang, dalang, *kelir*⁸, *blencong*⁹, seperangkat gamelan dan *niyaga*¹⁰, serta sinden, penonton, dan penanggapnya,” jawab saya mantap, tersebut masih mengingat bacaan semalam yang berkisah tentang wayang.

“Wiss...rupanya sudah mulai membaca tentang wayang, ya?” Saya tersenyum mengiyakan.

“Dari wayang, dalang, *kelir*, dan *blencong*, mana yang lebih tua, Nduk?” tanya Kyai Said. Pertanyaan yang membuat saya terkejut, dan akhirnya hanya bisa menggaruk kepala yang tak gatal.

⁸ Layar putih besar yang digunakan untuk menangkap bayangan wayang

⁹ Lampu yang digunakan untuk menerangi pertunjukan wayang. Diletakkan di atas dalang

¹⁰ Penabuh gamelan

“Apa, Nduk?” suara Kyai Said kembali terdengar, mungkin karena saya lama terdiam.

“Gak tahu, Yai,” jawab saya pelan. Dari bacaan yang saya baca, tak ada yang menjelaskan mana yang lebih tua.

“Sudah tahu arti masing-masingnya, kan? Jadi tinggal memahami dan melogikakannya saja.”

Saya pun segera melaksanakan saran Yai; memahami elemen-elemen pertunjukan wayang dan kemudian melogikakannya, menemukan pertalian kausalitasnya. Setelah lama, akhirnya saya menemukan jawabannya. “Dalang, Yai,” kata saya mantap.

“Kenapa dalang?” tegas Kyai Said, “Harus ada penjelasan logisnya, kan? Seperti yang selama ini dianut Nduk; segala sesuatu bisa dijabarkan dan dilogikakan,” lanjutnya lagi.

Saya bersiap untuk menjawab, “Dalang ‘kan yang berperan memainkan wayang, membawakan lelakon hidup yang diperankan oleh wayang. Dalang pula yang memasang kelir dan blencong, mengatur kapan waktunya gamelan harus berbunyi dan sinden harus menyanyi. Jika tanpa adanya dalang, wayang hanya akan menghuni kotak kayu. Tak ada lakon yang dipentaskan. Kelir pun hanya jadi hiasan yang tak berarti. Sementara blencong hanya tergantung diam. Wayang, kelir, dan blencong, tak ada artinya jika tanpa kehadiran dalang. Begitu, yai.”

“Belum tepat,” kata Kyai Said singkat.

Saya kembali berpikir. Setelah lama berlalu, tak ada kata lain yang dihasilkan otak, kecuali dalang. “Dalang, kan, Yai?” saya kembali mengulang jawaban. Kyai Said menggeleng, pertanda jawaban saya salah. “Romo... Rama... bantuin dong,” ujar saya pada Romo dan Rama, yang duduk menggapit saya.

“Gak mau,” kata Romo dan Rama berbarengan. Saya manyun.

Lengkung senyum nampak di hadapan. “Baiklah, saya bantu mengarahkan,” ucap Kyai Said. Saya gembira. “Memang benar, dalang yang memainkan wayang, yang membawakan lakon kisah dengan berbagai karakter dan berbagai cerita. Kita bisa melihat dalang dan pertunjukan wayang karena adanya cahaya. Cahayalah yang berperan memperlihatkan semuanya itu, hingga bayangan benda-benda bisa ditangkap oleh mata dan mata kita bisa melihat. Sudah bisa meraba jawabannya ‘kan Nduk?’”

“Blencong, Yai.” Saya bersemangat dan kemudian menjelaskan jawaban, “Pergelaran wayang tak akan bisa dinikmati jika suasana gelap gulita tanpa cahaya. Dalang tak akan bisa mendalang, dan penonton pun tak akan bisa menonton. Karena adanya blencong, suasana menjadi terang. Saat terang, jelas penonton bisa melihat kelir. Mana bagian atas dan bagian bawahnya. Mana sisi kanan dan sisi kirinya. Dalang pun, yang duduk di bawah blencong, bisa memilah dan memilih wayang yang akan dipentaskan, hingga bisa menyesuaikan karakter suaranya dengan karakter wayang yang akan dimainkannya. Pentas wayang dapat terlaksana, karena peranan dari blencong. Ketika blencong tak ada, tak akan ada pentas wayang.”

“Tepat, Nduk. Ternyata harus dipancing dulu, ya?” Wajah Kyai Said berhiaskan senyum. “Yang tua memang blencong, karena tanpa peranannya, tak akan ada pertunjukan wayang.” Kyai Said terdiam lama. “Selain dari semua elemen yang Nduk sebutkan tadi, ada lagi yang dinamakan Kyai Sepi,” ujar Kyai Said kemudian.

“Kyai Sepi? Maksudnya, Yai?” tanya saya antusias. Kyai Said memperbaiki posisi duduknya dan menarik nafas panjang, seperti bersiap akan membeberkan rahasia besar.

“Dalam pertunjukan wayang, terlihat bahwa Dalanglah yang berkuasa; mengucapkan dan menggerakkan wayang, mengatur kapan waktunya gamelan berbunyi, dan kapan waktunya sinden menyanyi. Padahal, Dalang hanya membawakan lakon sesuai dengan kisah yang

telah ditentukan. Oleh siapa? Kyai Sepi-orang yang mengundang pertunjukan wayang. Sepi artinya tidak ada, akan tetapi keberadaannya sesungguhnya tergelar; langgeng tak berubah, tak bertambah dan tak berkurang. Namun ternyata, ada lagi yang berkuasa atas gerakan wayang dan ucapan Dalang.”

“Ada lagi, Yai?” kembali saya bertanya.

“Ya, Kyai Urip (Kyai Hidup); yang membuat semuanya bisa bergerak, melakukan perbuatan jelek atau baik. Berlaku untuk semuanya, baik yang mengundang, yang diundang atau pun yang menonton pertunjukannya. Ketika pelita telah padam, semuanya menjadi kosong, tidak ada apa-apa. Sama seperti sebelum dilahirkan. Hukum keberadaan itu berlaku; dari tiada, lalu diadakan, dan akhirnya kembali tiada. Paham, Nduk?” Saya mengangguk.

“Ketahuilah Nduk, sesungguhnya kelir adalah raga ini. Wayang adalah suksma sejati. Dalang adalah ruh. Dan blencong adalah percikan hidup. Cahaya hidup tersebar merata atasmu; di atas, di bawah, di luar, dan di dalam. Blenconglah yang memberikan terang kepada Dalang. Dalang memberikan kesadaran kepada wayang. Sedangkan kelir, ia hanya menjadi semacam wahana terjadinya seluruh cerita yang dikisahkan. Wujudmu nampak. Ada, walau sebenarnya tak ada. Wujudmu itu, wujud Gusti Allah. Bukankah semua yang ada padamu adalah kepunyaan Gusti Allah? Jika ada yang bilang bahwa kedua mata yang ada pada wajahnya adalah kepunyaannya, bisakah ia memerintahkan satu matanya untuk terpejam dan satu mata lainnya tetap terjaga? Jika kedua mata itu adalah kepunyaannya, dari manakah ia membelinya? Semua yang ada pada kita, itu kepunyaan Gusti Allah, dan kita tak punya hak untuk mengakuinya,” beber Kyai Said. Saya meresapi ucapannya.

“Sayangnya, kita kadang menganggap itu semua sebagai kepunyaan kita, hingga tak hati-hati dalam menggunakannya, bahkan lebih seringnya teledor. Hingga yang terjadi kemudian adalah, kita

terkurung dalam kegelapan batin yang menyebabkan kegelisahan. Keggelapan batin pun terus mengurung kita, hingga kita tak bisa menghindari dualitas duniawi. Oleh karena itu, sebelum bertindak apa pun, sebaiknya memikirkan dan menganalisa dampaknya terlebih dahulu hingga tak salah langkah. Tak apalah dibilang lambat, asalkan selamat, daripada cepat tapi menyebabkan celaka. Kita lah yang bertanggung jawab atas hidup kita sendiri. Gimana, Nduk, bisa mengikuti?”

“Saget, Yai. Dalam hidup, penjabaran Niyaga dan Sinden, itu seperti apa, Yai?”

Kyai Said tersenyum, “Pertanyaan Bagus. Coba Nduk jawab sendiri pertanyaannya.” Saya terkejut, tak menyangka akan disuruh menjawab sendiri pertanyaan yang saya lontarkan. “Makanya sabar, jangan bertanya sebelum dijelaskan. Akhirnya berbalik arah, kan?” ledek Romo. Sementara Rama menunjukkan keyakinan jika saya bisa menjawabnya.

“Dalam pertunjukan wayang, Niyaga dan Sinden berperan sebagai pengiring pertunjukan, hingga pertunjukannya menjadi lebih hidup. Jika pertunjukan wayang adalah kehidupan manusia, maka Niyaga dan Sinden adalah obyek-obyek duniawi yang melekat ke kehidupan manusia. Tanpa obyek-obyek duniawi, kehidupan manusia itu hambar, persis pertunjukan wayang yang tanpa Niyaga dan Sinden,” jawab saya setelah lama terdiam. Rama menatap, terlihat binar indah di matanya. Tangannya menepuk bahu dengan lembut. Entah menandakan apa.

“Tepat, Nduk,” kata Kyai Said singkat. “Niyaga, Sinden, serta Penonton, itu diibaratkan sebagai obyek-obyek kenikmatan duniawi yang terus-menerus menghanyutkan tingkah polah wayang (Suksma sejati). Selanjutnya, tergantung kesadaran Sang Dalang (ruh) untuk menentukan arah gerak wayang yang ada dalam genggam tangan; apakah terpengaruh dan terus terlarut dengan bunyi gamelan yang ditabuh Niyaga, kidungan Sinden, dan tepuk sorak penonton, hingga lupa memfokuskan diri pada usainya pertunjukan kehidupan; ataukah

kesadaran Sang Dalang (ruh) dalam mengolah pertunjukan secara apik, hingga ketika waktunya usai, usai pula seluruh pertunjukan kehidupan yang tengah dikisahkannya,” lanjutnya. Saya diam, menunggu penjelasan selanjutnya.

“Kok gak tanya lagi Nduk? Takut disuruh menjawab sendiri, ya? Hehehe,” ledek Kyai Said. Saya tersenyum lebar. “Seperti Dalang yang ternyata tunduk pada yang mengundangnya, Kyai Sepi. Maka sesungguhnya ruh ini tunduk pada alam semesta. Alam semestalah yang mengarahkan jalannya cerita nasib manusia, karena alam semestalah yang menumbuhkan hukum karmapala,” lanjutnya. Kyai Said kemudian terdiam, mungkin memberi kesempatan saya berbicara.

“Yai... hukum karmapala itu maksudnya hukum aksi-reaksi, ya?” tanya saya. Kyai Said terlihat tak memahami ucapan saya. “Itu Yai, sama seperti hukum karma. Hukum aksi-reaksi bilang, jika kita akan menerima balasan dari hal yang kita lakukan atau pun yang kita ucapkan. Seperti kata pepatah, ‘Siapa yang menanam, pasti akan menuai.’ Ada lagi yang namanya hukum sebab-akibat (hukum kausalitas). Walau namanya berbeda, tapi maksudnya sama dengan hukum aksi-reaksi. Nyatanya hukum karma itu ada, walau tak tertulis, ya, Yai?” Kyai Said terlihat sudah memahami ucapan saya.

“Wah...untuk satu arti, kok namanya banyak. Nah, hukum karmapala, atau hukum aksi-reaksi, atau hukum sebab-akibat, itulah yang dinamakan takdir yang kita tuliskan sendiri atas diri kita.”

Pernyataan itu membuat saya bingung hingga akhirnya bertanya, “Takdir ‘kan yang menuliskannya Gusti Allah, masa diri kita sendiri, Yai?”

Kyai Said tersenyum, “Takdir itu ada dua; takdir yang dituliskan Allah di Lauh Mahfudz dan takdir yang kita tuliskan sendiri. Maksudnya takdir yang kita tuliskan sendiri itu adalah balasan dari segala perbuatan yang kita lakukan. Ingat ‘kan tadi, Kyai Sepi itu adalah alam semesta

yang menumbuhkan buah karma? Sesungguhnya alam semesta itu tanpa kesadaran. Ia adalah mesin super canggih yang merekam segala aktivitas yang dilakukan manusia, baik buruk atau pun baik. Dan pada akhirnya, buah aktivitas itu ditumbuhkan oleh alam semesta dalam bentuk rangkaian takdir bagi manusia itu sendiri. Alam semesta adalah Kyai Sepi, seolah tidak ada; tak merekam aktivitas dan menumbuhkan buah karma. Padahal tergelar nyata; merekam aktivitas dan menumbuhkan buah karma. Alam semesta itu langgeng, tak berubah, tak bertambah atau tak dikurangi, tanpa kehendak sendiri dan tak memiliki kesadaran sendiri. Alam semesta adalah bayangan dari Gusti Allah; *Gusti Ingkang Akaryo Jagad*. Sekarang giliran Nduk yang menjelaskan makna dari Kyai Urip. Siap?”

“*Sendiko dhawuh, Yai.*” Romo dan Rama kompak tersenyum. Saya menarik nafas panjang, bersiap menjelaskan. “Kyai Urip atau Kyai Hidup itu sesungguhnya adalah Allah; *Gusti Kang Murbeng Dumadi*. Sumber abadi kehidupan alam semesta. Inti seluruh kehidupan. Asal dan tujuan seluruh kehidupan. Orang Arab menyebutnya *Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun*, sedangkan orang Jawa menyebutnya *sangkan paraning dumadi*. Gusti Allah adalah sumber maha energi yang melampaui segalanya. Maha di atas maha. Cahaya di atas cahaya.”

Wajah Kyai Said berhiaskan senyum, “Sejatinya, wayang, kelir, Niyaga, Penonton, Sinden, dan Kyai Sepi, itu adalah manifestasi dari Gusti Allah. Sudah mengerti Nduk?” Saya mengangguk. “Wis, sudah beres semua pembahasannya. Pesan saya cuma satu, terus tingkatkanlah kesadaran agar menjadi manusia sejati; manusia yang memahami kemuliaan proses penciptaannya dan mampu mengendalikan anasir-anasir dalam dirinya hingga bisa mencapai sangkan paraning dumadi.”

Kembali saya mengangguk. “Pesan yang tak mudah,” saya membatin.

“Sebelum jadi Dalang, terlebih dahulu Nduk harus belajar nyinden. Berpijak di tahap kecil dulu, baru ke tahap yang lebih tinggi.”

Lamunan saya berhenti. “Benar, Yai. Kroto ‘kan udah belajar kidung Jawa, gak afdol dong kalau gak dipraktikkan,” ujar Romo.

Beragam paksaan pun berdatangan. Akhirnya, dengan sangat terpaksa, saya memenuhinya. Dengan suara fals, saya pun berkidung. Lir-ilir, Yen ing tawang ana lintang, bubuy bulan, dan rumekso ing wengi. Ternyata, lidah saya masih sangat lurus untuk menyanyikan kidung Jawa yang berkelok-kelok. Saat saya berkidung, entah apa yang terjadi dengan mereka yang hadir di ruangan itu, karena saya sendiri menutup mata. Bukan menghayati kidungnya, tapi karena tak ingin melihat raut wajah mereka yang mungkin menderita :D :D

Astana Azzume Rhyu, 11 Januari 2014.

Rancangan Mimpi yang Mewujud

Malam telah sunyi. Bumi baru saja sampai di titik awal rotasinya, dan kini telah kembali berotasi. Hari yang baru, baru saja terjadi. Saya masih terduduk di tepi pembaringan, belum beranjak tidur. Rasa kantuk belum menghampiri. Suara langkah kaki terdengar mendekat. Sesosok tubuh muncul dari balik pintu. Senyumnya mengembang, kian mengindahkan wajah teduhnya.

“Kok Nanda belum tidur?” tanya Rama.

“Belum mengantuk, Ma.”

Rama memerhatikan saya, “Gimana mau tidur kalau masih buka *facebook*?”

Saya tertawa, “Bukan *facebook*-an Ma, tapi lagi *browsing* artikel.”

Rama menatap, berusaha menyelidiki, “Yakin? Kok tadi Rama lihat Nanda lagi ngelamun.”

Saya tersenyum, “Sedang berimajinasi merancang mimpi agar menyinggahi tidur.”

Rama terkejut, “Merancang mimpi? Emang mau mimpi bertemu siapa? Dude Herlino, ya?”

Saya menggeleng.

“Pasti Sujiwo Tejo, ya? Mau belajar ngedalang,” terka Rama.

Saya kembali menggeleng.

“Lalu siapa, Nanda?” Rama penasaran.

“Sunan Kalijaga.”

Mata Rama terbelalak, “Kenapa Sunan Kalijaga?”

Saya kembali tersenyum, “Rahasia perusahaan.” Rama menyerah.

Perbincangan usai. Rama melangkah pergi. Saya membereskan tempat tidur dan kemudian membaringkan badan, membaca doa mau tidur dan dilanjutkan dengan bacaan tasbih hingga rasa kantuk menghampiri. Hingga saya terlelap tanpa tersadari, alam tidur pun termasuk.

Saya berada di depan sebuah jalan. Di sisi kanan dan kirinya terpagari pohon cendana hingga wangi semerbak memenuhi atmosfer. Saya pun melangkah, menyusuri jalannya. Setelah lama melangkah, sampailah saya di persimpangan. Saya terdiam, tak tahu harus melalui jalan yang mana. Melihat ke jalan sebelah kiri, sejauh mata memandang, yang ada hanya hamparan jalan yang sepertinya tak berujung. Melihat ke jalan sebelah kanan, mata mendapati sebuah pohon rimbun. Pendaran cahaya memenuhi batang pohonnya. Saya terpesona, hingga akhirnya memutuskan untuk melalui jalannya.

Langkah-langkah kaki tertapaki menuju pohon rimbun di jalan sebelah kanan. Jarak perlahan terlewati, menyebabkan jedanya semakin berkurang. Saat jedanya semakin dekat, lambat-lambat terdengar sebuah kidung yang sudah tak asing lagi di telinga.

*Ana kidung rumeksa ing wengi
Teguh hayu lupita ing lara
Luputa bilahi kabeh
Jin setan datan purun
Peneluh tan ana wani
Miwah panggawi ala
Gunaning wong luput
Geni atemahan tirta*

*Maling adoh tan ana ngarah ing mami
Guna duduk pan sirna
Sakehing lara pan samya bali
Sakeh ngama pan sami miruda
Welas asih pandulune*
[Rumeksa Ing Wengi – Sunan kalijaga]

Saya mempercepat langkah guna menemui sumber suaranya. Di balik pohon, saya mendapati seorang lelaki paruh baya yang mengenakan pakaian khas Jawa, lengkap dengan blangkonnya. Di tangannya, tergeggam wayang yang sedang dimainkan, sementara mulutnya terus melantunkan kidung. Saya duduk di hadapannya dan memerhatikan segala gerak-geriknya. Menyadari kehadiran saya, lantunan kidungnya berhenti, pun dengan gerakan tangannya. Sosok itu tersenyum.

“Apa yang membuatmu mendatangi, Nduk?” tanyanya.

“Lantunan kidungnya, Pak,” saya menjawab.

“Tak tertarik dengan wayang?” tanyanya lagi.

“Sudah mulai tertarik.”

Sosok di hadapan itu tersenyum, “Masih menyukai budaya yang katanya ketinggalan zaman? Padahal banyak orang yang justru menyukai budaya luar daripada budayanya sendiri.”

Saya terkejut, tak menyangka mendengar kalimat itu, “Dulu saya menganggap wayang hanya cocok untuk orang-orang tua saja. Namun kini, perjalanan waktu membuat mata saya terbuka. Saya pun menyukainya dan lantas mulai memelajarinya.”

Senyum kembali terlukis di hadapan, “Bukan karena Nduk orang Banten, sedangkan kesenian wayang berasal dari Jawa?” Saya kembali terkejut.

“Bagaimana ia bisa mengetahuinya?” saya membatin.

“Kenapa Nduk?” tanya itu menyapa.

“Bagaimana Bapak bisa mengetahui kalau saya dari Banten? Bukankah ini pertemuan kita yang pertama?” tanyanya saya jawab dengan tanya.

“Setahun yang lalu, kita pernah bertemu di Demak.”

Saya membuka memori tentang perjalanan ke Demak. Di sana, saya memang bertemu dengan banyak orang, sesama peziarah. Namun, tak ada ingatan jika saya terlibat percakapan yang mendalam.

“Di Kadilangu,” katanya lagi.

Memori saya sama sekali tak mencatat adanya percakapan di Kadilangu, karena saat sampai di sana, waktu hampir magrib. Jadi setelah berziarah, saya langsung kembali ke rombongan. Sosok di hadapan kembali tersenyum.

“Saya Said, dari Tuban. Sewaktu muda, saya pernah menjadi perampok dengan nama Lokajaya. Setelah dipertemukan dengan Maulana Makdum Ibrahim, saya bertobat dan kembali pada jalan yang benar. Ternyata mencuci kain dengan air najis, itu tak bisa membersihkan kainnya.”

Saya tersentak mendengar pengakuannya, seiring dengan memori yang sudah terbuka.

“Sunan Kalijaga?” Mata diperlihatkan lengkung senyum. “Bukankah Kanjeng Sunan sudah lama meninggal? Apakah saya telah

meninggal, sehingga bisa bertemu dengan Kanjeng Sunan?” Hening. Hanya ada senyum.

“Nduk masih hidup. Kedatangan saya untuk mewujudkan mimpi yang tadi Nduk rancang sebelum tidur. Tentunya setelah diizinkan Allah,” jawab Beliau setelah terdiam lama. Saya hanya bisa terdiam, merasakan kejutan besar. Beliau tertawa, “Bukankah alam semesta adalah mesin super canggih yang merekam semua aktivitas manusia? Aktivitas itu, bukan hanya yang telah terjadi, bahkan yang belum terjadi sekalipun, yang baru terpikirkan. Dan kini, alam semesta telah menumbuhkan buah karma atas rancangan mimpimu itu.” Saya terdiam. “Setelah ini, ingin merancang mimpi apa lagi Nduk?” tanya itu menusuk hati. Saya tertunduk malu.

“Wiss...rapopo Nduk.” Kepala tertegakkan, namun rasa malu masih meliputi. “Rasah isin koyo ngono. Nduk ingin apa bertemu dengan saya? Ingin mempelajari Rumeksa Ing Wengi yang kata Nduk susah dikidungkan, ngedalang, bertanya tentang budaya Jawa yang katanya penuh bid’ah, khufarat, dan takhayul, atau kesemuanya?” tanya Beliau.

“Apakah hati ini telah tertelanjangi, sehingga semua isinya terlihat jelas?” saya membatin. Senyum lebar terpampang di hadapan.

“Pikiran itu terletak di lapisan tubuh keempat, atau yang sering disebut dengan tubuh pikiran. Bentuknya dapat terwujud di alam energi dan dapat dilihat oleh semua makhluk yang ada di alam energi levelnya. Jadi, semua isi pikirannya Nduk, dapat dilihat dan diketahui.” Saya semakin terkejut.

“Telah merancang mimpi, tapi kenapa saat rancangan mimpinya terwujud, kok malah diam? Ya sudah, saya pergi saja, ya?” Sosok di hadapan itu mulai bangkit.

“Jangan pergi Kanjeng Sunan. Saya hanya masih belum percaya saja.”

Beliau kembali duduk seperti semula, “Tidak ada yang tak mungkin jika Allah berkehendak, pun termasuk dengan pertemuan ini.” Saya mengangguk, menyetujui pernyataannya. “Jangan panggil Kanjeng Sunan, panggil Mbah saja,” lanjutnya.

“Apa yang sebenarnya Nduk ketahui tentang budaya Jawa yang katanya tak baik itu?” tanya Beliau.

“Saya tak mau berpendapat, Mbah.”

Beliau menatap, “Loh, kenapa? Tak ada larangan untuk berpendapat, bukan? Setiap orang bebas untuk berbicara.”

Saya memperbaiki posisi duduk, “Karena saya tak hidup di Jawa.” Beliau tersenyum lebar. “Karena tak hidup di Jawa, makanya saya tak mengetahui secara jelas tentang detail budaya dan pelaksanaannya. Karena tak mengetahuinya, makanya saya tak mau berpendapat. Jika saya berpendapat, maka hasil pendapat itu tak akan akurat, tak sesuai dengan kenyataan. Jika tak sesuai dengan kenyataan, maka saya telah melakukan fitnah, dan fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan,” jelas saya panjang lebar.

“Jika saja semua orang punya pemikiran seperti Nduk, tentunya tak akan ada kesimpangsiuran berita dan pemutarbalikan sejarah.” Ada nada sedih yang terdengar di kalimatnya.

“Jangankan budaya yang nilainya besar, kidung Rumeksa ing wengi pun disimpangkan, dijadikan lagu untuk memanggil makhluk halus. Duh...padahal awal mulanya saya membuat kidung itu tak bertujuan ke sana.” Nada sedih semakin jelas terasa.

“Nggih Mbah, banyak orang yang menyimpangkan kenyataan, makanya kerancuan sering sekali terjadi. Kebenaran dan kebohongan berbaur, hingga kadang kesulitan untuk tahu mana yang benar,” ucap saya lirih.

“Mintalah fatwa pada hatimu, hanya itu saja. Namun sebelum melakukannya, hatimu harus terlebih dahulu bersih dari *rahsa ing karep* (ego sejati=nafsu), hingga cahaya Illahi bisa hadir dan meneranginya. Cahaya Illahilah yang akan menuntun jalanmu hingga tak salah langkah dan tak mau disesatkan. Jadilah pribadi yang menerapkan *karep ing rahsa* (rasa sejati), karena itu lahirnya dari hati yang murni, yang telah mendapatkan cahaya Illahi.”

Saya mengangguk, “Menegenai sejarah, bagaimana Mbah? Saya rancu membaca sejarah. Yang satunya bilang A, satunya lagi B, dan satunya lagi C.”

Beliau tertawa, “Nduk aneh. Tadi kan Nduk sudah menentukan sikap untuk tidak berpendapat jika tak mengetahuinya. Lalu kenapa sekarang Nduk bertanya lagi? Jawabannya sudah Nduk utarakan, bukan?”

Saya merasa tertohok, “Lantas bagaimana caranya saya mengetahui sejarah, jika bukan dari membaca, walau penuh kesimpangsiurannya itu? Bertanya pada pelaku sejarahnya, bukankah mereka telah meninggal?”

Beliau tersenyum, “Dari awal bertemu, saya sudah memprediksi tentangmu, dan kini, prediksi itu benar adanya.” Tawa kecil terdengar. “Dari zamannya saya hidup, bahkan dari jauh waktu sebelum itu, pemutarbalikan sejarah sudah terjadi. Jadi bukan sesuatu yang baru. Apalagi di zaman sekarang ini, ego membuat manusia menghalalkan segala macam cara. Semua hal dipaksa untuk memenuhi kepentingan egonya, pun begitu juga dengan sejarah, disesuaikan dengan tuntutan egonya. Kehidupan kacau.” Saya hanya bisa diam.

Setelah sama-sama terdiam, sosok di hadapan itu kemudian memainkan wayang yang tadi diletakkan di atas rumput, di samping kakinya. Wayangnya bergerak, menari ke kiri dan ke kanan.

“Lihat wayang ini, Nduk. Ia bergerak-gerak karena digerakkan oleh Dalang. Saat Dalang tak menggerakkannya, sehebat apa pun lakon wayangnya, ia hanya akan diam. Hidup ini pun begitu, kita hanyalah wayang yang tak bisa menolak kemauan Dalang. Hanya bisa *manut, nunut, nrimo*,” ujar Beliau sambil memainkan wayang dan kemudian dilanjutkan dengan berkidung. Saya memerhatikannya dengan seksama.

“Namun manusia bukanlah wayang, sebab manusia diberi pikiran dan nafsu. Pikirannya bisa membuatnya melebihi Malaikat, tapi nafsu bisa membuatnya lebih rendah daripada Setan.” Kidung kembali dilantunkan. “Ada di mana pun diri manusia, baik di sisi baik atau pun di sisi jahat, selalu ada pembimbing yang senantiasa mengingatkan. Ada Semar yang selalu meluruskan Arjuna agar tak salah jalan, pun ada Togog yang selalu mengingatkan Rahwana agar kembali pada jalan yang benar.” Kali ini kidungnya berganti. Entah kidung apa, saya tak tahu. Selesai berkidung, wayang kembali dimainkan. Saya terus memerhatikan.

“Bosan, ya, Nduk, disuguhi wayang?” tanya Beliau usai tuntas memainkan lakon.

“Nggak Mbah, saya malah senang. Ini kali pertama saya menonton wayang secara langsung.”

Baliau tersenyum, “Dulu saya menggunakan wayang untuk menyebarkan agama Islam. Cara ini awalnya ditentang oleh Wali Sanga lainnya, karena merupakan seni Kejawen bahkan Kapitayan, namun saya tetap menggunakannya. Kenapa saya menggunakan wayang? Karena inilah budaya lokal yang penuh dengan nilai kearifan. Bukankah cara untuk mendekati orang yang kita cintai adalah dengan ikut mencintai hal yang dicintai oleh orang yang kita cintai itu? Tentu saja dengan menyisipkan nilai-nilai Islam ke dalamnya. Lama-kelamaan banyak yang mengucapkan Syahadat. Untuk mencapai tujuan, kadangkala hanya dengan menggunakan cara yang sederhana, persis seperti memberikan minum pada orang yang kehausan. Jadi tak perlu berceramah tentang

apa itu haus, penyebab, dan dampaknya. Dari wayang, bisa memunculkan aku yang sejati, yang selama ini tersembunyikan oleh ego.”

Kening saya berkerut, tak memahami kalimat terakhirnya.

“Tahu Hanoman, Nduk?” tanya Beliau. Saya mengangguk. “Hanoman adalah manusia kera, putra Dewi Anjani. Walaupun wujudnya kera, ia tampil gagah berani membela Rama. Bahkan saat membebaskan Dewi Sinta dari tawanan Rahwana, Hanoman berani membakar istana Alengka. Kisah ini dikenal dengan nama Hanoman Obong. Jika Hanoman yang berwujud manusia kera bisa setia dan membela pemimpinnya, kenapa manusia tak melakukan itu? Dari mendalang, banyak nilai kebaikan yang bisa disisipkan. Mencontohkan untuk melakukan, bukan menyuruh melakukan.” Saya mengangguk.

“Kisah Ramayana, Mahabrata, dan Pandawa, itu berasal dari kisah nyata, atau hanya kisah fiksi, Mbah?”

Mendengar pertanyaan saya, Mbah tertawa. “Sejak saya mendalang sampai akhir usia, tak pernah mendapat pertanyaan seperti itu. Lah, kok saat mendalang di mimpi, malah mendapat pertanyaan itu.”

Saya tertawa, “Kata Ramanda, jalan pikiran saya kadang aneh.”

Beliau kembali tertawa, “Jawabannya terletak pada batasan pengetahuan yang diberikan oleh Allah.” Saya menggaruk kepala yang tak gatal.

“Menegenai kehancuran Majapahit, sehingga Prabu Brawijaya V melarikan diri ke Blambangan, itu kenapa, Mbah? Setidaknya ada dua alasan yang disebutkan, karena perang saudara dan karena penyerangan Raden Fatah,” tanya saya menyelidik.

“Menurut Nduk yang mana?” Beliau tersenyum.

Saya menggeleng, “Gak tahu Mbah, kan sejarahnya gak jelas.”

Beliau bergumam pelan, “Itu sudah takdir, Nduk.” Tawa kecil berhamburan dari mulutnya. “Ya, itu sudah takdir. Seperti apa jalan takdirnya, itulah yang harus diteliti. Jadi kutukan Sabdopalon—Pamomong Prabu Brawijaya, bukan berdasarkan atas ketidaksukaannya karena Sang Prabu berganti memeluk Islam, karena Sang Prabu menjadi Jawa, karena suratan takdir sudah menggariskannya begitu. Sabdopalon hanya menyampaikan apa yang ia ketahui berdasarkan petunjuk dari Gusti Allah. Begitu pun yang terjadi dengan Prabu Jayabaya dan Ranggawarsita. Jangan tanya mereka agamanya apa, ya? Hehehe. Kewaskitaan seseorang bukan karena faktor agama, melainkan karena mereka telah mencapai maqom ma’rifat, mengetahui dirinya yang sejati, sehingga *weruh sakdurunge winarah*. Perhatikanlah orang Islam sekarang, tak mencerminkan orang Islam. Padahal Islam itu agama yang rahmatan lil alamin, tapi kenyataannya kini...” Kalimatnya terhenti. Saya memandangnya dan mendapati ada air yang menggenang di sana.

“Mbah menyesal sudah ikut menyebarkan Islam?”

Punggung tangan kanannya digunakan untuk menghapus air mata, “Tidak sama sekali Nduk. Bukan salah agamanya, tapi umatnya. Umat Islam sudah hilang keislamannya, pun orang Jawa yang menjadi Jawa—kehilangan Jawanya. Kekacauannya karena itu, karena mereka lupa akan diri mereka, lupa akan asal usulnya, lupa akan ibu pertiwinya, lupa akan budayanya, dan yang terakhir, lupa akan Gusti Allah. Gusti Allah telah hilang dari hatinya, sudah tak lagi bermakna. Ranggawarsita menyebut ini sebagai zaman Kalatida—zaman yang penuh dengan kekacauan, dan pada puncaknya, akan ada goro-goro besar. Dalam pewayangan, seperti lakon Petruk dadi ratu. Petruk yang seorang panokawan, pemomong bagi Arjuna, tiba-tiba menjadi raja. Yang terjadi kemudian adalah kekacauan dan ketidakseimbangan karena tak sesuai dengan kemampuannya. Tidak lagi berjalan sesuai dengan fitrahnya dan tidak lagi pada tempatnya.” Saya memilih diam, tak tahu harus berkata apa.

“Kembalilah pada Gusti Allah, pada budaya, pada ibu pertiwi, pada asal usul dan pada kesejatan diri, hingga bisa selamat di dunia dan akhirat. Tak menjadi makanannya jin dan setan, seperti yang dibilang Sabdopalon.” Tubuh ini bergetar kala teringat tentang kemarahan Sabdopalon.

Beliau tersenyum, “Perlu perenungan yang mendalam dan ketajaman pemahaman dalam mengartikan kesusastraan kuno. Sanepan dan silokanya banyak membuat tergelincirnya pemikiran.” Saya mengangguk. “Gimana, mau tetap belajar mendalang?” tanya itu mengejutkan.

“Saya susah menghapal Mbah, apalagi kalau harus menghapal kisah Mahabrata dan Ramayana yang begitu kompleks.”

Beliau tertawa, “Padukanlah nuansa kekinian dengan masa lalu, hingga yang terjadi kemudian adalah nuansa baru yang menyegarkan. Apa pun bentuknya, terserah saja. Hanya yang harus diingat, pergunakanlah budaya sebagai alatnya. Jadilah bangsa yang berbudaya, yang berolah budi dan berolah rasa. Paham, Nduk?” Lagi-lagi saya hanya mengangguk.

“Mengenai sejarah yang kacau dan simpangsiur, kelak akan ada orang yang meluruskannya, membongkar kembali semua yang sengaja di timbun. Waktunya nanti, menjelang akhir. Sosok yang disebut sebagai Satrio pinandito sinisihan wahyu itu akan muncul. Heru Cakra akan memperbaiki semuanya. Imam Mahdi akan mengambil peranan, mengembalikan dunia pada kedamaian, seperti dahulu. Indonesia akan kembali gemah ripah loh jinawi, menjadi mercusuar dunia.” Mbah terdiam. Entah apa yang ada dalam pikirannya.

“Wis...sudah beres. Nanti boleh, kan, Nduk, kalau saya mau ngobrol lagi?” Saya terkejut, hampir tak memercayai apa yang saya dengar. “Ndak boleh toh Nduk?” Beliau menegaskan.

“Bo... Boleh, Mbah. Masa menolak kedatangan Mbah.” Beliau tersenyum. Kemudian sosok di hadapan itu menghilang seketika. Lamat-lamat kidung Rumecko Ing Wengi itu terdengar di telinga. Jauh, semakin jauh, dan akhirnya lantunan kidungnya menghilang bersama hembusan angin yang menyampaikan keharuman yang tiada tara.

Saat sedang menjemur handuk, Ramanda melintas. Saya mendatangnya. “Ma, semalam saya mimpi Sunan Kalijaga. Rancangan mimpinya mewujudkan.”

Rama tersenyum, “Lain kali, jangan merancang mimpi yang aneh-aneh lagi, ya.”

Saya tertawa, “Tergantung situasinya.”

Astana Azzume Rhyu, 19 Januari 2014

Satria Sejati

“Srikandi.” Suara itu terdengar ketika saya sedang melarung dalam imajinasi. Saya langsung tersadar dan menghentikan imajinasinya. Sosok Eyang telah duduk di samping.

“Ngelamunin siapa, sih, Neng? Serius amat,” tanya Eyang.

“Lagi berimajinasi buat cerpen. Sedang seru-serunya. Lah Eyang datang menghentikan semuanya, padahal belum selesai.” Saya manyun.

“Gampang itu, dilanjutkan nanti saja. Eyang kangen nih mau ngobrol, abis sekarang Nengnya lebih banyak ngobrol dengan yang lain. Eyangnya terlupakan.”

Saya merapati Eyang. “Eyang, maafin Neng ya, kalau Eyang merasa dilupakan. Kan mereka itu teman-temannya Eyang dan datang juga atas sarannya Eyang.” Saya terdiam. Kesedihan menyeruak. Ternyata saya belum bisa berlaku adil dengan orang-orang di sekitar.

“Hahaha,” tawa Eyang memecahkan sunyi. “Eyang berhasil mengerjain Neng. Horeyy,” sorak Eyang. Mengetahui itu, saya kembali manyun dan mengalihkan pandangan.

Eyang bangkit dan berpindah posisi di hadapan. Mata kami beradu. Saya menutupi wajah dengan kedua telapak tangan.

“Masa Srikandi manyun hanya karena hal kecil begitu? Srikandi yang ini ternyata sangat perasa.” Eyang mencoba melepaskan tangan saya. Berhasil.

“Eyang sih iseng.”

Eyang tersenyum, “Hanya ujian kecil. Di depan sana, masih banyak ujian yang lebih besar lagi. Jika tak pernah mengalami ujian kecil, maka tak akan pernah merasakan ujian besar. Jika di ujian kecilnya tak berhasil, maka akan ketakutan dengan ujian besar. Diuji agar mengetahui kesiapan. Tak pernah diuji, berarti tak sayang,” ujar Eyang, “Srikandinya Eyang, sudah tentu berani menerima ujian, kan? Lah katanya *dare to be more*,” lanjutnya lagi.

Saya tersenyum, “*Yes, I dare*, Eyang.” Eyang kembali tersenyum.

“Yang, kok tadi Neng dipanggil Srikandi?” tanya saya kemudian.

“Emangnya gak boleh?” Eyang balik bertanya.

“Ya gak apa-apa. Tapi semua hal kan ada alasannya. Terus apa yang menjadi alasannya Eyang?” Eyang tersenyum sambil mengusapi kepala saya.

“Neng tahu Srikandi?” tanya Eyang.

“Srikandi adalah satria wanita yang terkenal gagah berani. Gemar berperang dan menguasai banyak kesaktian. Istri dari Arjuna,” jawab saya.

“Setelah tahu itu, berarti Neng bisa tahu, kan, alasannya Eyang?” Saya menggeleng. Otak sedang tak bisa diajak merenung. “Afirmasi. Eyang mencoba mengafirmasikan agar Neng selalu berjiwa satria, seperti Srikandi.” Saya meresapi ucapan Eyang.

“Satria itu bukanlah orang yang senang mengangkat senjata untuk berperang. Apalagi untuk memerangi orang-orang yang tak salah atau berlainan pendapat dengannya. Itu pecundang namanya. Satria adalah gelar untuk jiwa. Jiwa yang telah menjadi satria adalah jiwa yang sejati, jiwa yang telah terlepas dari ego. Sedangkan perilakunya justru harus lemah lembut, namun tegas.” Saya memandang Eyang. “Sebagai

seorang ksatria, tentunya harus mempunyai senjata sakti yang bisa mengalahkan apa pun.” Eyang menghentikan ucapannya. Memancing rasa keingintahuan saya.

“Kok harus punya senjata, Yang? Katanya perilakunya harus lemah lembut?” tanya saya penasaran. Eyang tersenyum meneng.

“Senjatanya yaitu welas asih. Dengan senjata welas asih, kawan semakin sayang, musuh berubah menjadi cinta, bahkan badai pun dapat tertaklukan. Pahami, Neng?” Saya mengangguk.

“Seorang satria pun harus memiliki pegangan. Pegangannya bukan berupa ilmu kanuragan untuk berperang, tapi berupa Triprakara, yaitu: *lila*, *trima*, dan *legawa*. *Lila* itu artinya ikhlas. *Trima* berarti menerima dan sabar. Sedangkan *legawa* yaitu berserah diri dan lapang dada pada Tuhan. Jadi, triprakara adalah tiga buah laku yang harus dilakukan untuk memperoleh ilmu satria sejati. Yaitu; bila kehilangan sesuatu tak membuat sedih, bila disakiti sesama harus sabar dan menerima, selanjutnya berserah diri serta lapang dada kepada Allah atas segala takdir-Nya. Semua adalah kepunyaan-Nya dan akan kembali juga pada-Nya. Allah adalah penolong dan tempat meminta pertolongan. *Hasbunallah wa ni'mal wakil ni'mal maula wa ni'mannashir*—cukup Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baiknya pelindung.” Eyang menarik nafas panjang.

“Satria itu adalah orang tua,” kata Eyang singkat.

“Kok orang tua, Yang? Berarti orang muda tak bisa menjadi ksatria, ya?” tanya saya penasaran. Tawa Eyang berderai. Saya menggaruk kepala yang tak gatal.

“Jangan diartikan secara kata, Neng. Orang tua itu bukan berarti orang yang umurnya sudah tua. Ini bukan berhubungan dengan umur, tetapi berhubungan dengan triprakara yang tadi. Orang tua itu adalah orang yang sudah bisa menggembalakan hawa nafsu dan

mengarahkannya pada kebaikan. Ia sudah menguasai pengetahuan yang merupakan senyatanya ilmu. Dan pengetahuan itu tidak harus dikuasai oleh orang tua, orang muda pun bisa melakukannya. Orang tua adalah orang yang sudah menerima wahyu Tuhan, cermat mencerna ilmu tinggi, dan telah menguasai ilmu kesempurnaan jiwa raga. Orang tua itu sudah terbebas dari hawa nafsu, sehingga dalam menjalankan kehidupannya, ia selalu melaksanakan *karep ing rahsa* (rasa sejati), dan menyadari getaran halus nuraninya.” Saya manggut-manggut mendengarkan penjelasan Eyang.

“Satria sejati atau orang tua selalu menerapkan ilmu padi. Coba sekarang Neng jelaskan tentang ilmu padi,” tantang Eyang.

“Padi itu semakin berisi, maka akan semakin menunduk. Itu berarti, satria yang ilmunya telah banyak, prilakunya akan semakin menunduk. Tidak suka pamer dan membangga-banggakan ilmunya,” jelas saya.

“Bagus. Ilmu itu akan memberikan ketenangan hati. Walau orang mengejek dan menghina, ia tak akan terpengaruh, batinnya tetap senang dan bahagia. Ia akan tampil *ririh, rereh, lan ruruh*—lembut, stabilan emosi, dan teduh. Pembawaannya sabar dan tenang. Tak menyukai berdebat, mengadu ilmu. Sikapnya justru menutupi aibnya orang tak berilmu, bukan malah menjatuhkannya. Selalu menerapkan *sinamun ing samudana*,” papar Eyang.

“*Sinamun ing samudana*, artinya apa, Yang?” tanya saya.

“Artinya menyembunyikan perasaan yang sebenarnya dengan tetap menunjukkan ekspresi yang ramah dan bersahabat. Sederhananya, tak perlu meladeni orang yang mengajak berdebat dan memperdebatkan ilmu. Toh kalau menang juga tak akan tenar. Yang waraslah yang mengalahkan. Dapat dimengerti, Neng?” Saya mengangguk,

“Berarti acara debat di televisi itu menunjukkan sikap yang kurang tepat, ya, Yang?”

Eyang tersenyum, “Tidak juga. Semuanya tergantung pada niatnya. Jika niatnya berdebat untuk meluruskan kekurangtepatan pemahaman, ya silakan saja. Tapi jika niatnya untuk memamerkan ilmu yang sudah dikuasainya, karena merasa paling berilmu, ya janganlah. Sebab orang yang suka memamerkan ilmunya itu adalah orang yang bodoh. Sebanyak-banyaknya ilmu manusia, jika dibandingkan dengan ilmunya Allah, itu laksana setetes air di samudera luas. Ilmu manusia itu terbatas, dan batasnya ada pada kemampuan yang diberikan padanya.” Eyang terdiam.

“Selain yang sudah Eyang sebutkan, coba Neng jelaskan watak satria lainnya,” pinta Eyang. Saya terdiam, memikirkan jawabannya.

“Suka menolong orang lain, bahkan rela mengorbankan dirinya sendiri demi orang lain. Seakan, di hidupnya ini, dirinya tak ada. Yang ada hanya orang lain. Akhirnya hidupnya hanya digunakan untuk menolong dan membahagiakan orang lain,” jelas saya setelah terdiam lama.

“Benar. Dengan kata lain, ia tak menuruti kemauannya sendiri, selalu memenuhi kebutuhan orang lain. Masih ada lagi, gak, Neng?”

Saya mengingat satu hal, “Tutur katanya halus dan lemah lembut. Kepada yang lebih tua, ia menghormati. Kepada yang lebih muda, ia menyayangi. Sehingga, ia bisa diterima di berbagai lapisan. Mampu membaur di mana pun dan dengan siapa pun. *Ajining diri soko lathil*—harga diri seseorang berdasarkan lidahnya, itu yang terjadi. Namun bukan karena itu lantas perkataannya dibuat sebagus dan sehalus mungkin. Perkataannya itu berasal dari kedalaman hati dan berdasarkan atas pengalaman dan pemahaman, sehingga perkataannya langsung meresap ke hati,” tutur saya.

“Satria sejati itu menguasai ilmu sejati. Ilmunya diraih dengan cara menghayati semua perbuatan. Selalu berolah rasa. Tujuannya untuk membangun kesejahteraan sesama, teguh berbudi daya, dan menaklukkan semua angkara. Hakikat ilmu yang dicari sesungguhnya berada di dalam diri. Guru sejati itu adalah dirinya sendiri. Diri yang seperti apa? Tentu saja diri yang telah terbebas dari ego. Oleh karena itu, datangilah dirimu sendiri dan mintalah fatwa darinya. Sesungguhnya ia tak pernah pergi darimu, yang pergi adalah dirimu sendiri. Muridlah yang selalu meninggalkan gurunya. Namun walaupun begitu, guru tak akan pernah meninggalkan muridnya. Ia akan tetap setia menanti kedatangan muridnya itu. Temukanlah gurumu dan datangilah ia, hingga benar-benar memahami kesejatan dan akhirnya menjadi satria sejati,” urai Eyang panjang lebar.

“Setelah Neng runut dari awal, terminal terakhirnya ke ma’rifat. Berarti satria sejati itu adalah orang yang sudah menguasai ma’rifat. Betul begitu, Yang?”

Eyang tersenyum, “Tepat. Itulah intinya hidup. Adakah kebahagiaan yang lebih besar daripada kebahagiaan karena mengenal Tuhan? Adakah pertemuan yang lebih membahagiakan daripada pertemuan dengan Tuhan? Ma’rifat itu inti segalanya. Karena inti, tentu tak mudah untuk menjangkaunya. *Man arofa nafsahu, faqot arofa robbahu*—kenalilah dirimu sendiri, maka akan mengenal Tuhanmu. Karena satria sejati telah mengenali Tuhannya, makanya ia menjadi sakti mandraguna, walau tanpa azimat dan mantra. Ludahnya ludah api. Ucapannya terbukti. *Weruh sakdeurunge winarah*. Bila menyerang tanpa pasukan dan bila menang tak menghinakan yang lain.”

“Neng pernah baca tentang satrio piningit yang ke-tujuh ; *satrio pinandhito sinisihan wahyu*,” ucap saya.

“Ya. Dia itulah sang satria sejati, yang ucapan dan perbuatannya berdasarkan atas petunjuk dari Tuhan dan dia pun hanya bersandar pada

Tuhan. Makanya dilambangkan dengan sosok pinandito yang religius. Orang seperti inilah yang sangat dibutuhkan untuk mengatasi berbagai kekacauan keadaan seperti sekarang ini. Saat era wolak-waliking zaman tengah terjadi.” Eyang menghirup nafas panjang dan kemudian berpesan, “Terus berproseslah Neng, agar menjadi sosok satria sejati.”

Tiba-tiba sebuah salam terdengar, kami pun menjawabnya. Sosok Mbah Syarif—sahabatnya Eyang—muncul dari balik pintu.

“Rupanya sedang ngobrol serius, ya?” tanya Mbah Syarif ketika telah bergabung dengan kami.

“Eyang membahas tentang satria sejati, Mbah,” jawab saya.

“Wah pasti seru, ya? Sayangnya saya telat datang. Waktu belum mengijinkan,” tutur Mbah Syarif.

“Kalau Mbah tadi gabung, bisa-bisa langsung digelar lakon Srikandi. Hahaha.” Eyang terkekeh, pun begitu juga dengan Mbah Syarif.

“Yang, boleh gak kalau Neng Srikandinya Mbah ajakin ngobrol?” tanya Mbah Syarif pada Eyang.

“Silakan saja Mbah, biar Srikandi yang perasa ini banyak belajar lagi.”

Mbah Syarif dan Eyang tersenyum, sementara saya sedang berspekulasi tentang obrolan selanjutnya.

“Gak usah kebanyakan berspekulasi Neng. Katanya *dare to be more*. Hadapi saja,” ledek Eyang.

Saya tersenyum, “*I dare to be more*. Asal Eyang jangan merasa dilupakan saja. Hehehe.”

Sungguh sore yang indah, yang terlewati dengan obrolan singkat yang bermanfaat. Seperti afirmasi yang selalu Eyang ucapkan, bahwa Eyang mengharapkan saya seperti Srikandi. Menjadi satria sejati yang mengenali diri sejatinya. Sesungguhnya setiap kita adalah satria sejati karena kita dilahirkan dengan kesejatian. Jika kini kita belum menjadi satria yang sejati, itu karena kesejatiannya masih tertutupi dengan ego.

Astana Azzume Rhyu, 27 Januari 2014.

Semestaku : Aku Semesta

Dahulu :

Aku adalah aku. Berjalan dengan kakiku. Memegang dengan tanganku. Berpikir dengan otakku. Merasa dengan hatiku. Bertindak dengan inginku. Melakukan dengan mauku. Semua yang berhubungan denganku, karena diriku sendiri. Aku menjadi aku dengan segala keakuan. Mandiri diri sendiri, atasku, bagiku, dan untukku.

Perjalanan :

Bumi berputar cepat dalam diamnya, tanpa terasa pergerakannya, hanya ditandai dengan perguliran waktu. Dan perguliran waktu seringkali terasa sangat ajaib. Kejadian tak terduganya selalu saja mengejutkan. Banyak perubahan yang dibawanya. Banyak misteri yang ditimbulkannya. Banyak kisah yang dirajutkannya. Semuanya begitu mengejutkan. Kejutannya akhirnya sampai padaku, menimpa keterdiamanku, mengubah kedirianku.

Kini :

Aku bukan hanya aku. Berjalan bukan hanya dengan kakiku. Memegang bukan hanya dengan tanganku. Berpikir bukan hanya dengan otakku. Merasa bukan hanya dengan hatiku. Bertindak bukan hanya dengan inginku. Melakukan bukan hanya dengan mauku. Semua yang berhubungan denganku, bukan hanya karena diriku sendiri. Aku menjadi semesta dengan kesemestaannya. Aku adalah aku, dia, mereka, segala rupa, dan apa pun.

Segala nama, segala rupa, nyatanya sama. Karena nama, karena rupa, hanya untuk membuatnya tampak beda di mata. Namun pada dasarnya, sama dalam kesemestaannya.

Di bawah langit malam, 27 Oktober 2013.

Bahagia dan Melepaskan

Bahagia itu, ketika bisa mendapatkan apa yang diinginkan. Ketika keinginan-keinginan tak didapatkan, maka tak akan ada bahagia. Merasa diri menjadi orang yang gagal. Hal ini terjadi selama belasan tahun lamanya, hingga benar-benar melekat kuat. Bahagia, ya seperti itu.

Guliran waktu, perjalanan, dan takdir, mengajarkan hal lain tentang bahagia, bukan yang seperti dulu itu lagi. Akhirnya...bahagia itu ketika bisa membagikan hal-hal yang dipunyai. Tapi ketika kepunyaan sudah tak ada lagi, bahkan walau hanya seulas senyum, bahagia pun juga tak ada.

Lalu...di manakah letak bahagia itu?

Perjalanan, pengalaman, pemahaman, pertemuan, dan peranan takdir, akhirnya menyimpulkan hal lain, bahwa: bahagia itu sebenarnya sudah ada di hati, tapi tak terlihat karena kesibukan mencari bahagia di luar diri. Hatinya belum berfungsi seperti sebagaimana seharusnya, sebab masih tertutupi ego yang melonjak tinggi bersama gulir gemerlapnya dunia.

Akhirnya...wangsit datang dan lahirlah mantra bahagia: BERTAMBAH BAHAGIA SETIAP WAKTU.

Ini berlebihan? Tidak. Karena pengalaman dan pemahamannya mengajarkan begitu. Ketika bahagia hadir di hati yang telah damai, maka bahagia itu akan menarik bahagia-bahagia lainnya untuk mendekat. Tak peduli pada apa yang telah didapatkan. Tak soal pada apa yang telah dibagikan. Tersebab, sungguh tak perlu ada alasan untuk bisa bahagia. Ia sederhana saja.

Dulu...melepaskan selalu membuat menderita karena masih terlekati kepemilikan. Masih merasa memiliki. Sangat memiliki, hingga terjadi penderitaan ketika dilepaspaksakan atau melepasrelakan.

Kini...setelah dipahamkan oleh pengalaman dan perjalanan, akhirnya terbentuklah sebuah kesimpulan, bahwa tak ada apa pun yang bisa dimiliki, semua hanya titipan yang sewaktu-waktu bisa diambil dengan mudahnya oleh yang menitipinya.

Diri ini, pun adalah titipan juga. Akan diambil ketika waktunya telah berakhir. Itu yang dipahamkan dan diyakini. Tapi suratan takdir ternyata memahami hal lain, ternyata diri ini sudah ditiadaadakan padahal waktunya belum habis.

Aku telah kehilangan aku. Aku adalah aku, dia, dan mereka. Bergerak bukan hanya gerakku. Melangkah bukan hanya kakiku. Memegang bukan hanya tanganku. Merasa bukan hanya hatiku. Berpikir bukan hanya otakku. Kadang aku ikut andil atas diriku, tapi kadang hanya menjadi penonton dan saksi atas diriku sendiri. Aku bukan hanya aku sendiri. Aku bukan satu, tapi dua, tiga, empat, bahkan mungkin tak berhingga.

Ini apa? Tak ada teori yang menjelaskan itu. Apa semua harus dengan teori? Apa semua mesti masuk logika? Secanggih-canggihnya logika manusia, sungguh tak akan pernah bisa menandingi logika Tuhan.

Semuanya dikembalikan pada takdir. Lalu, adakah takdir itu salah? Takdir tak pernah salah, hanya karena kepongahan ego dan kerasnya hati lah yang tak bisa menerima kebenaran takdirnya.

Maka...AKU MELEPASKAN DIRIKU DAN AKU BERBAHAGIA ATASNYA.

Sungguh, rasanya lain terasa. Pelangi itu dalam diri. Keanekaragaman laku telah mengayakan diri, hingga akhirnya tertunduk dan memejamkan mata lebih dalam.

Allah...Kaulah yang berkuasa atasku, bukan diriku sendiri. Kusadar, Kau menagih pembuktian ikrarku yang telah selama puluhan tahun kuucapkan setiap hari: Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku, hanya untuk Tuhan semesta alam.

Dalam hiruk pikuknya lamunan di akhir Dzulhijjah, pada akhir tahun Hijriyah, 4 November 2013.

Lepaskanlah Cinta

Malam telah hening, ketika tangis pilu menyapa gendang telinga. Kaki pun melangkah menemukan sumber suaranya.

Di sudut ruang gelap, sesosok tubuh terduduk memeluk lutut, mulutnya melantunkan tangisan pilu yang menyayat hati. Hening malam kian memilukan tangisnya.

Kusentuh bahunya. Kepalanya terangkat. Mata itu bengkok. Warna putihnya berubah menjadi merah. Wajah tirusnya basah, bahkan hingga jatuh pada kedua lututnya.

"Jika tangisan bisa membuat keadaan menjadi seperti yang kau mau, maka silakan menangis sejadi-jadinya. Tapi jika tak bisa membantu, tak perlu menangis. Itu hanya akan menyakitimu saja."

Tangis berhenti, namun mata itu masih basah, tergenang penuh oleh air. "Cintaku padanya adalah keinginan hati dan mimpi terbesarku. Kenapa kau tak juga mau mengerti?" Suaranya meninggi. Lara terkuak.

"Bukan keinginan hati, tapi keinginan ego. Hatimu sepenuhnya dikuasai ego. Ego mengendalikanmu hingga kau harus memenuhi maunya yang justru menyusahkanmu. Ingin memiliki cinta, itu bukti keegoisan. Masih jugakah belum kau sadari?"

Tatap matanya berubah tajam, menghujani tubuhku. Seakan ingin melumat-lumat diri. "Kau tak tahu rasanya." Suara yang kudengar bagai dentuman meriam. Kulengkungkan seulas senyum.

"Jika cintamu, yang katanya begitu besar itu, membuatmu selalu kesulitan dan menderita karena terus berusaha mengejar dan ingin memiliki, sementara kenyataan tak menyetujuinya, maka lepaskanlah cintanya. Kalahkan egomu terlebih dahulu, hingga tak

kesulitan melepaskannya. Setelahnya, kau akan merasakan kelapangan selapang-lapangnya. Cinta untukmu akan datang ketika hatimu telah siap dan matamu telah bisa kau pejamkan."

Tatap mata itu masih juga tajam. Menguliti tubuhku.

"Ketika telah kau sadari jika dirimu adalah ikan penghuni sungai, dan ia adalah ilalang penghias sawah, kenapa pula bersikeras ingin tetap memiliki hanya karena alasan cinta? Itu tak adil. Menentang hukum alam dan merusak keharmonisan semesta."

Tatap mata itu kian tajam. Ia menelusup ke rongga dadaku dan akhirnya mengambil jantungku. Bersikeras menyatukannya dengan jantung pada rongga dadanya yang telah terbuka.

Pada keteduhan awan dalam teriknya surya, 7 Januari 2014

Aku Tunggal

Malam telah hening ketika perjamuan rindu digelar. Suksma-suksma berdatangan dari berbagai penjuru, membincangkan rasa-rasa yang menyelina dalam rongga dada. Aku terlarung dalam rasa yang tak terbahasakan. Beragam rasa kurasakan, mengayakan suksmaku. Aku tersenyum, merasa begitu sangat haru ketika menerima banyak cinta dan rindu.

Kau datang malu-malu, menemuiku. Mengemukakan tumpukan rindu yang telah membiru. Mendeklarasikan cinta yang bergelora di suksma. Meminta pengikatan kepemilikan yang lama kau dengungkan. Mengambilku menjadi senyawamu yang lama kau agungkan.

Aku terdiam. Kenapa kau tak juga berubah? Terus berputar-putar di keinginan yang itu-itu saja.

Kau maju, kini tepat di hadapanku. Mata kita berdekatan. Di wajahmu tampak gelora pemenuhan keinginan. Aku mundur. Kau tampak liar meraung.

"Duhai Sayangku, aku bukanlah milikmu. Selamanya tak akan pernah menjadi milikmu. Lalu kenapa tetap teguh ingin memiliku? Bukankah itu menyakiti dirimu sendiri? Lepaskanlah aku. Suatu hari nanti pun, kau akan melepaskan dirimu sendiri," kataku.

Kau diam. Wajahmu memerah, meredam gelora. "Salahkah keinginanku untuk memilikimu? Bukankah di sana, banyak yang saling memiliki? Lalu apa salahnya aku yang ingin memilikimu?" sergahmu.

"Tapi aku ada bukan untuk menjadi milikmu, dan kau pun ada bukan untuk memilikiku. Kita tercipta bukan untuk saling memiliki. Alasannya sudah sering kujelaskan, bukan? Lalu kenapa masih saja terus kau kemukakan keinginan dan mimpimu itu."

"Aku hanya menginginkan kamu. Hanya kamu seorang. Bukan yang lain." Suaramu terdengar meninggi.

"Keinginan dan mimpimu itu menyakiti dirimu sendiri, Duhai Sayangku. Sekuat apa pun keinginan dan mimpimu, itu tak akan merubah keadaan bahwa aku akan menjadi milikmu. Lepaskanlah aku dan carilah yang lain, yang bisa kau miliki."

Kau terdiam. Lama. "Aku ingin mencari yang sepertimu. Sama sepertimu, Cintaku," katamu kemudian.

"Aku tunggal. Tak akan ada yang sepertiku. Tak akan ada yang bisa menyamaiku. Tak akan ada yang bisa meniruku. Aku tak ada tandingnya karena aku unik dan berbeda. Satu. Tak ada duanya. Tak bisa diduakan. Tak mendua."

"Tapi aku hanya menginginkan kamu atau seseorang yang sepertimu, karena kau begitu sangat istimewa. Kau yang mengubahku."

"Bukan aku yang mengubahmu, kaulah yang mengubah dirimu sendiri. Aku hanya jalan. Kau menganggapku istimewa? Setiap hal pun terciptakan istimewa. Pun jua dengan dirimu."

Kau kembali diam. Lama. "Aku teramat mencintaimu dan tak pernah bisa melepaskanmu."

"Kau lah yang tak mau, bukannya tak bisa. Dengarkan baik-baik duhai Sayangku, sesungguhnya aku ini tiada, kau lah yang mengadakannya. Aku jauh, kau yang mendekatkannya. Aku hilang, kaulah yang memunculkannya. Aku biasa, kaulah yang mengistimewakannya. Kau mengalami ilusi keduniawian dengan segala dualitasnya. Saat kau bisa melepaskan dualitasnya, aku pun hilang."

Lagi-lagi kau diam. Kulengkungkan senyum.

"Katakan cinta padaku," pintamu.

"Untuk apa?" tanyaku.

"Ingin mendengarnya. Menyenangkan suksmaku yang merintih."

"Baiklah. Aku mencintaimu Sayangku. Bagai langit kepada buminya. Luas. Tanpa batas. Cintaku menyemesta."

Matamu tajam menatapku. Aku berhasil kau kurung dalam kornea matamu yang tajam laksana mata elang.

Dalam raung suara keinginan dan mimpimu, 9 Januari 2014

Salik ; Perih!

...sungguh, alur itu tak mampu diterka.

Kejutan besar menimpa. Aku menjadi hilang: aku kehilangan diriku sendiri. Aku ada, tapi tak merasakan ada. Tetap di sini, masih bersama, namun tak lagi memiliki: dimiliki bersama. Orang-orang hilir mudik atasku, tak bisa kutolak, dan aku hanya bisa menonton diriku sendiri dalam diam.

Tak bisa berkata, suaraku bukan lagi suaraku. Tak bisa memegang, tanganku bukan lagi tanganku. Tak bisa melangkah, kakiku bukan lagi kakiku. Tak lagi ada andil atasku. Perih!

Aku berjalan bertelanjang kaki, di saat beragam alas kaki kupunyai. Jalanku pun menunduk, padahal tulang punggungku masih tegak. Warna yang kupakai hanya putih, walau semua warna ada padaku. Mengasing jauh ke gunung, sementara *mall* dekat bertebaran. Hanya diperbolehkan melihat air dari beraneka anasir alam. Suksma dimampatkan.

Dalam hidup, aku mati: dimatikan, mematikan diri sendiri. Nafas terhirup, tiada rasa. Dalam tidur, kualami kehidupan; kehidupan yang sesaat, seringnya lupa ingatan, tak bisa mengingat, tak diberi ingatan. Entahlah aku ke mana, tak terlacak, tak ada ingatan. Hidup unik!

Mataku terbuka, namun yang terlihat hanya hitam, tanpa warna lain. Kotak, bundar, segitiga, sama saja pada penglihatan. Warna dan bentuk hilang. Aku buta!

Mata pun mulai terpejam. Dalam, dan semakin dalam. Pada pejaman mata, kutemukan putih disambangi cahaya. Warna-warni terlihat. Bentuk terbedakan. Kotak, bundar, segitiga, jelas nampak. Aku melihat!

Perih ing batin

Suksma memampat; dimampatkan

Suluk membentang; dibentangkan

Salik

Sumedhot roso ing ati. Cinta, benci, dendam, amarah, tak lagi terasa. Dicintai begitu mendalam, tak juga membuat mencintai. Dilempari api terus-menerus, tak jua memantik amarah, tak justru membenci, tak sedikit pun mendendam. Datar saja. Duhai...ada apa?

Kekasihku...ini kah dampaknya? Bersamamu mendamaikan, tak terpancing amarah. Denganmu menenteramkan, tak bisa membenci. Atasmu bahagia, tak lagi bisa mendendam. Kau segalanya, kekasihku.

Aku hilang

Membentuk diriku

Menemukan aku yang baru

Dimurnikan, diperbaharui

Kudatangi diriku

Menemukan kekasihku

Kekasihku dalam diriku

Aku bukan kekasihku

Suluk

Salik

Terus berjalan

Hingga menemui; menjadi

Terus berjalan, 15 Desember 2013.

21

Aku...

Berasal dari dua

Menjalani dua

Melihat dua

Merasakan dua

Berfikir dua

Bertingkah dua

Berkata dua

Bersikap dua

Semuanya dua

Selalu dua

Tentang dua

Waktu berjalan

Bumi berputar

Hidup berproses

Aku berjalan—diperjalankan

Menuju sesuatu yang entah; belum terdefinisikan, belum diketahui

Jalannya terjal, berliku, penuh onak dan duri

Jalan berbatu yang menanjak dan curam

Ilalang berduri di kanan dan kiri

Terluka, berdarah, biasa terjadi

Sunyi, senyap, sepi, biasa ditemui

Perih di batin, harus dijalani

Kebas, biasa terjadi

Dua mata untuk memandang, tapi tak semua hal harus dipandang. Satu mata ditutup.

Dua telinga untuk mendengar, tapi tak semua hal harus didengar. Satu telinga ditutup.

Dua tangan untuk memegang, tapi tak semua hal harus dipegang. Satu tangan dilipat.

Dua kaki untuk melangkah, tapi tak semua hal harus dilangkahi. Satu kaki diangkat.

Yang dua menjadi satu

Semuanya satu

Tentang satu

Aku...

Tidak di utara tidak di selatan

Tidak di barat tidak di timur

Tidak di atas tidak di bawah

Tidak di kanan tidak di kiri

Tidak di tepi tidak di ujung

Aku sampai di puncak gunung

Diterangi cahaya terang-benderang

Jalan cahaya bertabur cahaya

Astana Azzume Rhyu, 4 Januari 2014

Kisah PNBB

PNBB adalah Buku Kebijakan, Bukunya Orang-Orang Besar dan Dia adalah Berkah!

- Heri Cahyo -

Ketika pertama kali orang bertanya pada saya apa itu PNBB, maka saya bilang itu hanya sekumpulan orang-orang biasa yang ingin belajar menulis. Itu saja!

Akan tetapi dengan berlalunya waktu, dan semakin banyak orang bergabung dalam grup tersebut serta bertambahnya pengalaman yang dibagikan di sana, grup tersebut tiba-tiba mendefinisikan dirinya sendiri.

Grup itu ***menjadi sebuah buku kabajikan/kearifan***, karena di sana anda akan membagikan dan mendapatkan pengalaman kehidupan tanpa anda beranjak dari tempat anda. Tinggal duduk di depan PC, Laptop, netbook atau gadget anda, dan anda akan merasakan pengalaman hidup orang lain yang dibagikan di sana.

Anda mungkin membutuhkan waktu yang lama dan uang yang banyak untuk mendapatkan pengalaman berharga yang bertebaran secara bebas di sana. Dan yang paling mengagumkan dari semua itu, setiap orang dengan suka rela menuangkan pemikirannya, pengetahuannya dan pengalamannya yang berharga jika ada yang membutuhkan. Semuanya gratis! Setiap orang adalah pemberi dan setiap orang juga siap menjadi penerima semua kabajikan itu, tak seorangpun merasa lebih bijak atau merasa lebih tinggi. Kadang orang lain mengambil darinya segala sumber daya yang mereka butuhkan, tetapi di lain waktu dia juga mengambil sumber kabajikan dari yang lain.

Berikutnya adalah, grup tersebut berkembang menjadi buku tentang orang-orang besar, karena mereka yang ada di sana mempunyai karakteristik orang-orang besar. Mereka adalah orang-orang yang dilahirkan unik, dan hasrat mereka untuk mencapai kesempurnaan, serta kemauan untuk belajar dan berbagi sangat tinggi seperti yang saya sebutkan di atas.

Dan akhirnya **grup ini adalah sebuah keberkahan**, paling tidak bagi mereka yang terlibat di dalamnya. Ya, itu adalah keberkahan karena dengan grup ini kita bisa tumbuh menjadi lebih baik, tidak semata-mata dalam keterampilan menulis kita, tetapi dalam aspek lain di kehidupan kita.

Kisah Seorang Pejalan



Ratu Marfuah : seorang pejalan yang senang menulis untuk mengumpulkan jejak-jejak perjalanannya, sebab daya ingatnya tak selalu baik. Senang jalan-jalan dan diperjalanan ke berbagai ruang. Menjadi kontributor dari beberapa buku antologi, dan Ebook, seperti : **Analogi** (<http://bit.ly/H6fTxGH>),

Mantra Bahagia

(<http://http://bit.ly/UPyhOO>), **Jejak Perjalanan** (<http://bit.ly/W4C4Xh>), dan **Sekotak Cokelat** (<http://goo.gl/pSMHXK>). Saat ini aktif di komunitas menulis PNBB (Proyek Nulis Buku Bareng). Dapat dihubungi di :



Ratu Marfuah / www.facebook.com/dhegreenarmy



aazzurithijau125@gmail.com

Buku #1 PNBB

Masa Kecil yang Tak Terlupa

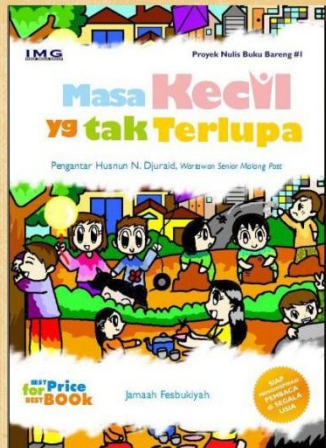
Kenangan masa kecil sungguh tak bisa dilupakan. Apapun kenangan itu, terlalu sayang bila dibiarkan begitu saja, karena di dalamnya kita mengambil banyak pelajaran dan hikmah. Buku ini adalah kumpulan kenangan masa kecil dari *jamaah fesbukiyah*. Ada yang lucu, mengharukan, dan menegangkan. Berisi kompilasi dari 56 penulis dengan 56 judul tulisan.

Bagi yang ingin mendapatkan buku ini, bisa menghubungi:
Heri Cahyo - 0857 5566 9057
<http://facebook.com/hmcahyo>

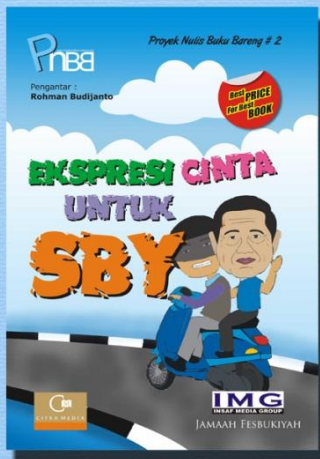
Catatan : Buku ini diterbitkan tidak bertujuan komersial.



www.proyeknulisbukubareng.com
proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com



Tebal : 350 halaman
Pengganti Ongkos Cetak : Rp. 65,000



Harga Buku : Rp. 40.000



Buku #2 PNBB

EKSPRESI CINTA UNTUK SBY

SBY juga manusia, yang butuh dukungan cinta untuk melecut semua potensi kepemimpinannya, potensi kenegarawanannya, dan potensi keberpihakannya kepada rakyat.

Ekspresi cinta serius, solutif, santai dan gokil yang disampaikan untuk Presiden SBY, akan kita dapatkan di dalam buku ini. Yah, namanya ini adalah ekspresi cinta, tentu sepedas apapun kritikan di buku ini kepada SBY, tetap dimaksudkan dalam rangka mencintai Beliau, karena merindu SBY menjadi lebih baik lagi di masa-masa yang akan datang.

Bagi yang ingin mendapatkan buku ini, bisa menghubungi:

Heri : 0857 5566 9057

Abrar: 081 555 71 4545

www.proyeknulisbukubareng.com

<http://www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng/>

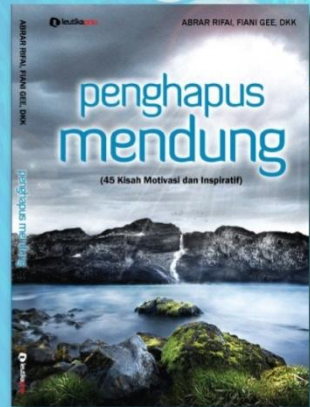
Buku #3 PNBB

Penghapus Mendung

Buku ini berisi 45 kisah motivasi dan inspirasi. Ada banyak tema di dalamnya, mulai dari seseorang yang berjuang dengan sakitnya, dengan kuliahnya, dengan kesulitan hidupnya, dengan apa saja yang sejatinya kita pikir itu sebuah 'mendung', seakan dunia ini akan berakhir, seakan kita paling menderita, tapi ternyata mendung pun bisa dihapuskan, tergantikan oleh cerah yang menawan. Inilah "Penghapus Mendung".

Bagi yang ingin menghapus mendung dalam hidupnya, buku ini sangat inspiratif. Dapatkan segera dengan menghubungi:

Akung Krisna (Jakarta): 0816 1175074
Risma P. Aruan (Tangerang): 081282762008
Abrar Rifai (Surabaya): 081555714545
Evyta Ar (Medan): 08126054095
Afiani (Balikpapan): 085654059844



Tebal : 144 halaman
Hanya Rp. 35.900

PNBB
proyeknulisbukubareng.com

www.proyeknulisbukubareng.com

www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng

FREE

Pustaka Ebook - Perpustakaan Online

Pustaka Ebook menyediakan aneka e-book berkualitas dan gratis. Selain e-book, tersedia juga makalah, modul, e-book anak, games edukatif, presentasi, arsip berkas, jurnal, dan dokumen digital lainnya.

Kunjungi:

www.pustaka-ebook.com

<http://facebook.com/pustaka.ebook>

